

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Warawurcita

Cakradireja



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

WARAWURCITA

karangan

CAKRADIREJA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

KEPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 2137
PEROLEHAN : 6-4-09
TGL :
SANDI PUSTAKA :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1980

Ditebitkan kembali seizin PN Balai Pustaka .

BP No. 722

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk	: 91/1983
Tanggal terima	: 17-2-83
Beli/hadiah dari	: PN. Balai Pustaka
Nomor buku	: 558
Kopi ke	: 2.

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ISI BUKU

	halaman
1. Dandanggula. Subada tergerak hatinya	7
2. Sinom. Subada menerima ajaran dari ayahnya, tentang cara-caranya orang mengabdikan dan mencari ilmu	10
3. Asmaradana. Sambungan ajarannya tentang orang mengabdikan	13
4. Kinanti. Subada diabdikan	15
5. Megatruh. Subada menjalani seluruh ajaran ayahnya ...	16
6. Pangkur. Subada magang	18
7. Durma. Subada menemui para penjahat	20
8. Maskumambang. Subada menemui panegar	23
9. Gambuh. Keahliannya Subada mencari keterangan tentang perkara kejahatan	24
10. Pucung. Caranya Subada melakukan pekerjaan	26
11. Mijil. Keahliannya Subada melayani atasannya	27
12. Sinom. Subada naik pangkat menjadi juru tulis wadana	29
13. Asmaradana. Subada naik pangkat menjadi mantri polisi	32
14. Pangkur. Usahnya Subada membuat tenteram wilayah kekuasaannya	34
15. Durma. Subada mendekati salah seorang penjahat untuk mencari keterangan	36
16. Dandanggula. Subada dapat membuat tenteram desanya	38
17. Kinanthi. Ayah Subada meninggal	42
18. Maskumambang. Subada naik pangkat menjadi asisten wadana	43
19. Mijil. Subada memeriksa keadaan orang-orang, tanah dan tanaman di wilayah kekuasaannya	44
20. Megatruh. Subada mempelajari sebab musabab rusaknya pedesaan	46
21. Sinom. Subada membuat majunya pertanian di wilayah	

kekuasaannya	48
22. Asmaradana. Perkembangan pertanian di bawah pimpinan Subada dapat maju	51
23. Durma. Karena dari jerih payahnya Subada, maka semua orang di wilayah kekuasaannya dapat menjadi santri (pemeluk agama Islam) dan rajin bekerja	53
24. Kinanti. Subada melaksanakan perintah negara dengan seksama	55
25. Pangkur. Wilayah di bawah kekuasaannya Subada terkenal tenteram	57
26. Pucung. Subada dapat memajukan pekerjaan	59
27. Gambuh. Subada pensiun	61
28. Dandanggula. Subada dan istrinya meninggal	64

WARAWURCITA

1. Pupuh Dhandhangula :

1. Seperti burung gagak ingin memakan daging, suaranya menakutkan, membuat tembang untuk orang banyak. Walaupun begitu kesombongan tidak sama dengan dugaannya yang pandai mengiris, dikiranya sunyi, caranya dengan menipu, karena tidak pernah bergaul, dikira akan mudah dan tidak memakai budi bahasa, akhirnya mengalami kesukaran.

2. Mencoba menggubah tulisan dan menekuninya, kalau kelak yang berkuasa mengijinkan, karena jalan menaikkan kepandaian, harus ditekuni sedikit demi sedikit, dan dibuat ceritera, untuk orang-orang yang berkenan dan yang menuntut keutamaan, rajin terhadap pekerjaan yang berfaedah, dengan disertai rajin bertanya.

3. Jika diperkenankan memberi tahu kepada yang ingin membaca buku ini, sebenarnya yang menyusun sangat bodoh, dan baru pertama kalinya mengarang. Aturan-aturan kurang diketahuinya, oleh karena itu bahasanya tidak berurutan dan banyak yang kurang lancar, salah dan benarnya terserah pada para pembaca, dan minta diampuni.

4. Penggubah memulai ceritera, tersebutlah ada seorang kepala desa dan masih keturunan anak cucu kepala desa asalnya, di desa Purwacatur, di bawah perintah kecamatan dan kawedanan di kota Patangguhan. Lurah tadi mempunyai dua anak laki-laki, yang sulung Mas Agus Jaga dan adiknya bernama Mas Gus Subada.

5. Kedua anak tadi sangat bakti kepada ayah ibunya, dan menurut saja apa yang diperintahkan ayah ibunya, hanya saja sifatnya kepala desa itu masih menurut kaum kuna, akan tetapi masih keturunan anak cucu kepala desa, dan sudah sering berkumpul dengan orang-orang pandai, sehingga banyak kepandaianya.

6. Kedua anaknya tidak dididik kepandaian menurut angkatan muda, tidak disekolahkan, tetapi hanya disuruh menurut kepada ayahnya mengolah sawah, dan setiap pagi sore kedua anak itu disuruh belajar mengaji Arab, kitab Quran, lainnya tidak dipelajari, demikian setiap harinya.

7. Kedua anak itu kemauannya tidak sama, Bagus Jaga lebih senang mengolah sawah, menanam padi dan jagung, palawija, ubi, ubi kembili, meniru ayahnya. Oleh karena itu ayah dan ibunya sangat kasihnya kepada Jaga, dan ia diharapkan kelak akan menggantikan kedudukan ayahnya.

8. Si Subada tidak senang bertani, jadi oleh kemauan ayahnya, pekerjaannya setiap hari hanyalah disuruh menggembalakan sapi. Si Subada juga melakukannya, sebab takut kepada ayahnya. Jika ia tidak menurut, takut kalau mendapat sumpah, tetapi rupa-rupanya si Subada tidak sanggup kalau terus menggembalakan sapi.

9. Tandanya kalau sudah pulang menggiring sapi dan mengikatnya, si Subada cepat-cepat pergi bermain-main dengan teman-temannya. Anak kecil disuruh mengikuti di belakangnya, berputar-putar di dalam desa, dan ia merasa sangat senang menaiki kuda-kudaan dari pelepah. Kedua anak ditunjuk di depan dan Subada di tengah.

10. Di belakangnya lagi anak kecil, juga naik kuda-kudaan pelepah, yang lain berjalan kaki saja, berlari-larian di sepanjang lorong, meniru priyayi kalau sedang berkeliling memeriksa desa-desa. Dari wajahnya Subada kelihatan kalau dapat ia ingin menjadi priayi. Akan tetapi pekerjaannya tidak dilupakan, kalau sudah saatnya

11. menggembalakan sapi Subada cepat-cepat pulang, melepaskan sapinya dari kandang dan cepat-cepat digembalakan ke hutan. Oleh karena itu ayah ibunya tidak pernah memarahinya. Demikianlah pekerjaannya sehari-hari. Ketika Subada pagi-pagi hari sedang menggembalakan sapinya di sawah di pinggir jalan ke kota,

12. anaknya lurah Karangjati akan pergi ke sekolah dengan membawa buku dan batu tulisnya, sedangkan Subada duduk termenung seorang diri di atas tanggul sambil berselubung kain, menunggu sapinya. Tergopoh-gopoh didatanginya, karena sudah lama berkenalan dengan anak kepala desa Karangjati dan Subada ditanyainya,!

13. "Hai Subada kau ada di sini, duduk termenung-menung

di atas tanggul jalanan, apakah sedang menunggu sapi ? Senang benar kau menggembalakan sapi, tidak seperti aku ini, setiap pagi pergi ke kota, membawa batu tulis dan buku, masuk ke sekolah Jawa, dan kelak saya pasti pandai membaca dan menulis, berhitung pun juga dapat.

14. Seandainya tidak menjadi priyayi, meskipun menjadi kepala desa, benar-benar banyak gunanya, kalau pandai menulis dan berhitung, kuli-kuli yang berlaku curang, tentunya tidak dapat seenaknya membohongi karena semua dicatat. Apalagi kalau menerima pajak hasil bumi, pajak penduduk dan tanah,

15. tentu segera dicatat, seandainya sial tidak dapat menjadi kepala desa di desanya, ya jadi juru tulis kepala desa, tentu banyak mendapatkan hasil, kecuali pembagian tanah sawah, juga mendapat keuntungan kalau ada orang yang menjual ternak, jual beli kebun sawah dan tegal, perkawinan dan perceraian,

16. juru tulis desa yang wajib mencatat. Tanda tangan orang jual tanah dan ikut menjadi saksinya kalau ada jual beli ternak kuda, kerbau dan sapi, perkawinan dan perceraian, juru tulis yang wajib membuat surat keterangan. Semua itu juru tulis tentu mendapat uang sebagai upah saksi berjual beli.

17. Bukan upah memikul dan mendapat uang, tetapi hanya duduk saja dan menghadap meja, tangannya saja yang bergerak, nah kan enak benar, kalau ada laporan ke kawedanan, memakai selempang bendera dan membawa buku, kantong bajunya yang kiri berisi pinsil dan tangkai pena tidak ketinggalan, ada di kawedanan,

18. dapat dekat bercakap-cakap dengan priyayi, seandainya ditakdirkan tidak dapat menjadi juru tulis di desanya, walaupun menjadi buruh, kalau sudah pandai membaca dan menulis, rasanya tidak mengalami kesukaran seperti kau ini yang setiap harinya hanya menggembalakan sapi dan pagi sore kau mengaji Quran dan kitab Arab.

19. Apakah yang ingin kau harapkan besuk selain hanya menjadi kaum desa? E, Subada, kau memang pantas sebab sudah pandai doa kubur, doa selamat untuk kenduri, dan tujuannya hanya mendapat berkat yang banyak, karena itu kalau jadi kaum,

sepatutnya lalu membuat kain persegi polos untuk tempat pembungkus nasi berkat.

20. Hal yang seperti itulah yang kau senangi, mungkin dugaanmu kalau sudah pandai berdoa, banyak benar faedahnya? Tetapi perkiraanku salah, doa itu tidak berfaedah, juga ada faedahnya dengan memakai ikhtiar itu, harus pandai berbicara, membujuk orang-orang bodoh, yang tidak mempunyai pikiran, dan menceritakan omong kosong.

21. Jikalau ada orang yang menderita sakit, tidak perlu memakan obat-obatan, dan sehat karena doa saja, dengan memakai air yang diletakkan di sebuah pinggan putih dan kalau ada manusia yang terpikat ingin kaya raya, tidak disertai dengan dagang dan mengolah sawah, asalkan setiap hari Jum'at

22. membuat hidangan untuk kenduri, dan doanya turun agar dikabulkan, benar terlaksana keinginannya, tetapi sebenarnya, itu hanyalah isapan jempol belaka, sebab tujuannya mencari upah dan berkat. Apakah kau itu ingin berlaku seperti itu? Barangkali itu yang pantas kau tekuni, tidak meniru angkatan muda.

2. Pupuh Sinom

1. Karena kau orang Jawa, apakah benar kemauanmu itu, harus pandai mengaji Arab. Tetapi seperti saya ini, asalkan sudah mengetahui tulisan seperlunya, sudah tamat mengaji Quran, lalu mencari pekerjaan, mencari makan selama ada di dunia.

2. Itulah kepandaian sekolah belajar menulis. E, Subada, camkanlah semua perkataanku ini, karena sudah waktunya, tinggallah saya langsung masuk ke sekolah. Subada tidak menjawab, hanya mengangguk dan wajahnya kelihatan mempunyai suatu gagasan.

3. Benar juga semua yang dikatakan oleh anak kepala desa Karangjati itu. Setelah tiba saatnya, sapi lalu digiring pulang dan segera dimasukkan kandang. Subada duduk termenung dan selalu berpikir-pikir. Si Subada terbuka kebulatan pikirannya, lalu berkata kepada ayahnya.

4. Katanya yang diucapkan tidak lancar, karena belum

pernah melakukannya, berkumpul dengan orang pandai-pandai dan priyayi-priyayi. Subada segera mendekati dan berkata kepada ayahnya, "pak, saya sekarang berkeinginan dapat menulis, membaca surat dan berhitung dengan angka-angka.

5. Menurut ceritera anak kepala desa Karangjati, kalau orang dapat membaca dan menulis surat, kelak mudah mencari makan. Pak, saya minta dimasukkan sekolah. Kalau tidak ke sekolah, saya juga mau disuruh mengabdikan priyayi Jawa Belanda.

6. Asalkan dapat menulis dan membaca, dapat dipakai untuk mencari makan, sewaktu saya masih kanak-kanak". Ayahnya menjawab dengan manis, 'Subada anakku, kalau memang mantap pikiranmu, lebih baik kau mengabdikan kepada tuan wedana di kawedanan, sebab beliau priyayi yang banyak kepandaiannya.

7. Kalau kau ingin dapat membaca dan menulis surat, kira-kira dapat terlaksana, sebab tuan wedana itu memiliki kepandaian yang hebat, sukur kalau kelak kau mujur dapat bersekolah dan mungkin di belakang hari dapat menjadikan sebab kemuliaanmu.

8. E, Subada, bersabarlah dahulu beberapa hari, sebab saya akan menghadap kepada tuanmu wedana, memintakan mengabdikan dan kalau memang untungmu, tentu ia mau menerima pengabdianmu, dan nanti kalau sudah memohon saya beri tahu kamu".

9. Pada waktu itu diceriterakan, Subada sedang berumur dua belas tahun, ayahnya sudah memohon kepada lurah wadana dhistrik menyampaikan permintaan anaknya tadi, dan pengabdiannya sudah diterima. Lurah Purwacatur segera memanggil Subada ingin diberitahu.

10. "E, Subada ketahuilah olehmu, pengabdianmu sudah diterima oleh tuanmu, ki lurah wadana dhistrik. Karena baru sekarang kau akan mengabdikan priyayi luhur, saya nasihati kamu, bahwa tidak mudah mengabdikan priyayi itu. Oleh karena itu dengarkanlah semua nasihatku kepadamu.

11. Mengenai tata cara orang mengabdikan, harus kau ingat-ingat dengan teliti. Kamu harus dapat berbahasa halus, cekatan dan tingkah laku yang sopan tidak boleh ketinggalan, berjalan jongkok menunduk. Harus benar-benar berbakti kepada tuannya, hemat

cermat dan berhati-hati, menurut apa yang dikehendaki tuannya.

12. Perintah tuannya laki-laki dan perempuan, dan semua anaknya harus kaulakukan. Kalau kau disuruh harus cepat kau lakukan, jangan sekali-kali enggan, meskipun hujan, gelap dan malam, jangan sekali-kali mengiri terhadap temanmu,

13. Yang memang tidak disuruh, itu namanya iri hati dan itu tidak baik, nanti dikira malas akan pekerjaan, dan kalau kelak dipercaya oleh tuanmu, untuk merawat barang-barang, rawatlah dengan seksama, dan anggaplah seperti milikmu sendiri.

14. Arti dianggap seperti miliknya sendiri ialah harus setiap hari senang merawat dan mengetahuinya. Semua barang-barang tuanmu itu nak, anggaplah sama juga seperti merawat milikmu pribadi dan hendaknya kau ketahui setiap harinya.

15. Kalau besok kau sudah dapat membaca dan menulis, usahakanlah membuat buku catatan yang dipakai untuk mencatat segala rupa milik tuanmu, bertambah atau berkurang jelaskanlah agar dapat mengetahui, kalau ditanya jangan sampai bergagap.

16. Kedua ingatan kau harus memperhatikan dan mengingat-ingat apa keinginan tuanmu, liriklah dengan seksama. Maksudnya nak, misalnya kalau tuanmu itu senang akan kuda, kau hendaknya mengetahui kuda mana yang pantas dipakai tuanmu.

17. Seandainya tuanmu senang suara gamelan nak, kau harus dapat memukul gamelan, lebih utama lagi dapat melagukan pembukaan seorang diri, menyanyi dengan diiringi gamelan nak, itu akan lebih baik. Demikian seterusnya, inilah nak caranya orang mengabdi.

18. Jadi pengetahuan yang demikian itu, meskipun tidak belajar nak, asalkan rajin bertanya-tanya kepada orang-orang yang mengerti, dan janganlah malu-malu bertanya agar kepandaianmu bertambah, meskipun kepada anak muda dan anak-anak, jika nasihatnya baik, baiklah kalau kau ikuti dan camkanlah dalam hatimu.

19. Caranya mencari penambahan pengetahuan yang kau senangi, misalnya kau menginginkan mengetahui kuda, hendaknya kau nak, berkenalan dengan panegar (pelatih kuda) yang terkenal kepandaiannya mengenai kuda. Kalau senang mengetahui lagu

gamelan, hendaknya kau berkenalan dengan pemain gamelan yang pandai.

20. membunyikan gamelan, melagukan dan melagukan lagu pembukaan, demikian seterusnya. Asal baik kata-katamu dan sopan santun di dalam membawa diri. Kata-katanya meminta dengan halus supaya dikasihani, hingga dapat menyentuh hatinya. Biasanya kalau sudah demikian, tentu akan timbul belas kasihan, dan mau memberi pelajaran.

3. Pupuh Asmaradana

1. Saya ini sejak kecil selalu berdiam di desa, menjaga peninggalan nenek moyangmu, dan watakku cara dahulu, ada pun aku memiliki kepandaian yang ada faedahnya.

2. Karena saya menekuninya dan meniru-niru serta bertanya tanya kepada orang-orang yang pandai waktu itu, dan tidak henti-hentinya menuntut ilmu, karena ingin menambah pengetahuanku, tentu yang ada faedahnya.

3. Yang perlu dan berfaedah saya catat di dalam hati, dan saya pakai sampai sekarang, karena kepandaian itu dapat dipakai untuk menjaga diri, jika ada aralnya, saya tidak menjadi lurah.

4. Dapat dipakai untuk mencari makan di dunia, jika agak banyak kepandaiannya, menurut perkiraanku tidak akan mengalami kesukaran, meskipun menjadi buruh, kesana kemari tidak mengalami kesukaran, asalkan mau melakukan.

5. Walaupun kepandaianku sedikit, tetapi lumayan ada gunanya, dapat menasihati kau, apalagi seperti kamu ini yang akan tinggal di kota, kalau memang sudah menjadi keinginan hatimu, kau dapat memperoleh banyak kepandaian.

6. Nasihatku yang ketiga, hendaknya rukun dengan temanmu, yang satu pengabdian, dan dengan sesama manusia, walaupun berbeda bangsa, sebab rukun itu akan lebih kokoh bagi orang-orang yang saling berteman.

7. Jangan berwatak dengki, suka mengganggu, suka mencampuri perkara orang lain, suka memfitnah karena cemburu, sebab hal itu tidak baik nak, meskipun mengetahui kalau temanmu itu salah lakunya, yang tidak menyinggung tuanimu, nasihatilah

yang benar,

8. agar menjadi baik, terangkan hingga jelas, mana yang menjadi kesalahannya, agar supaya merubah tingkah lakunya yang salah, dan kau jangan senang mengadukan kepada tuanmu.

9. Hal itu tidak baik nak, kalau kau senang mengadu-adukan, nanti merepotkan dirimu sendiri, dan dimusuhi teman, apa sih gunanya, ingatlah nasihatku ini dan pakailah selamanya.

10. Dan pantangan orang mengabdikan itu jangan sekali-kali kau berani mengambil seenaknya milik tuanmu, baik yang berupa uang maupun barang, meski pun berupa makanan sekali pun nak, dan lain-lainnya.

11. Jikalau belum dipersilahkan dan diberikan kepadamu, janganlah menuruti keinginanmu sendiri, hal itu tidak baik nak. Akhirnya itu akan menjadi kebiasaan di hatimu, mempunyai tingkah laku yang jelek.

12. Dan kau harus mengetahui kalau tuanmu mempunyai rahasia apa saja, kalau kau mengetahui dengan jelas nak, itu hendaknya kau pegang teguh, rahasiakanlah jangan sampai terdengar oleh teman dan lain-lainnya.

13. Jangan sekali-kali kau berani membicarakan kejelekan tuanmu, atau menyalahkan dan meremehkan tuanmu, sebab besar bahayanya dan kau tidak mendapatkan berkah hingga akhirnya sengsara.

14. Dan jangan acap kali menengok saya dan ibumu kalau tidak ada keperluan, sebab itu akan mengurangi pengabdianmu, oleh karena itu berilah kabar saja, asalkan sama-sama sejahtera dan selamat di dunia ini.

15. Nah cukup sampai di sini dahulu, nasihatku kepadamu, kiranya sudah cukup untuk dipakai mengabdikan, ingatlah selamanya, jika kau menuruti nasihatku, mudah-mudahan dapat terlaksana.

16. Saya hanya memanjatkan doa, semoga tercapai apa yang kau inginkan, dan keinginanmu itu dapat tercapai dengan jalan yang mudah, sedangkan kakakmu si Jaga, saya harapkan besuk kalau dapat,

17. menggantikan kedudukanku ini, menjadi lurah di desa, dan dapat merawat leluhurnya, melestarikan jaman kunanya,

sedangkan kau saya harapkan, semoga di kemudian hari, dapat memperoleh keanugerahan.

18. Cukup nak, beristirahatlah dahulu, nanti beberapa hari lagi, kau akan saya antarkan sendiri menghadap kepada tuanmu, lurah distrik wadana, bersiap-siaplah sepantasnya dan bawalah pakaianmu.

4. Pupuh Kinanthi

1. Kira-kira selang seminggu sudah mulai menyiapkan peralatannya. Lurah Purwacatur dan Subada segera berangkat menghadap majikannya, lurah wadana distrik.

2. untuk menyerahkan anaknya, dengan kata-kata yang mohon dibelas kasihani. Subada sudah diterima dengan senang hati oleh tuan wadana. Kemudian lurah Purwacatur mohon diri

3. pulang ke rumahnya. Setelah diijinkan ia segera pulang dan Subada disuruh tinggal. Pikirannya sudah mantap, ia menurut apa saja yang diperintahkan tuannya wadana distrik,

4. Karena Subada masih anak-anak, oleh lurah wadana distrik, ia hanya diberi pekerjaan satu saja, yakni setiap pagi membersihkan meja dan kursi-kursi,

5. juga disuruh menyapu lantai, lorong dan pendapa. Setelah selesai pekerjaannya, segera disuruh menghantarkan anaknya ke sekolah rakyat berbahasa Belanda.

6. Demikian pekerjaannya setiap pagi, siang harinya jam satu menjemput ke sekolah. Setiap hari diberi uang dua sen untuk uang sakunya, agar supaya tekun dalam pekerjaan.

7. Karena ada keinginan maju, setiap fajar menyingsing sudah bangun, membersihkan kursi dan meja, lalu menyiapkan peralatan milik tuannya berupa buku dan lain-lainnya,

8. yang akan dibawa ke sekolah Belanda. Demikian setiap harinya, tidak perlu dinasihati. Setiap tuannya masuk sekolah,

9. si Subada segera disuruh pulang. Katanya, ya, tetapi tidak segera berangkat, malahan selalu mengintai tingkah laku murid sekolah, sebab ia ingin sekali menjadi murid sekolah.

10. Lama kelamaan tingkah lakunya yang senang mengintai murid sekolah itu ketahuan oleh tuannya. Ketika menjemput jam

satu, di jalan ditanyai, kau sering mengintai murid sekolah,

11. apakah engkau ingin masuk sekolah dan menjadi murid sekolah? Subada berkata terus terang, "o, tuan, saya sangat ingin bersekolah, agar dapat membaca dan menulis."

12. Majikannya menjawab manis, "kalau memang demikian keinginanmu, bersabarlah sementara, sebab saya akan berkata pada ayah, tuanmu wadana. Kalau berkenan di hatinya,

13. kau dapat masuk menjadi murid sekolah Jawa". Pada suatu hari, anaknya wadana dhistrik berkata pada ayahnya, kalau Subada ingin sekali

14. dapat ikut masuk sekolah, menjadi murid sekolah Jawa, sebab rumah sekolah Jawa dekat dengan rumah sekolah bahasa Belanda. Kelihatannya akan lebih baik

15. kalau Subada dapat masuk sekolah, menjadi murid sekolah Jawa. Pagi sekalian menghantarkan saya, siang tidak perlu menjemput. Barangkali ayah bersenang hati memberi ijin.

16. Lurah wadana menurut perkataan anaknya, dan menjawab, "ya baik juga kemauanmu itu, besok bulan Sawal ingatkanlah aku kalau lupa.

17. Saya akan berkata kepada kepala sekolah, kalau-kalau ia dapat memberi pertolongan agar Subada dapat masuk sekolah rakyat berbahasa Jawa. Tersebutlah ketika itu, sudah tiba bulan Sawal.

18. Lurah wadana sudah berkata kepada kepala sekolah Jawa, untuk memasukkan si Subada, agar dapat menjadi murid sekolah. Karena waktu itu masih mudah untuk masuk menjadi murid sekolah.

19. Walaupun sudah berumur dua belas tahun, ia dapat masuk sekolah, sebab mendapat pertolongan kepala sekolah Jawa. Subada senang hatinya, sebab akan dapat menulis.

20. Belajarnya sangat rajin, tidak pernah kosong setiap harinya, pada hal pekerjaannya setiap hari tidak pernah dilupakan, kerajinannya tetap, tidak henti-hetinya dan selalu menuntut.

5. Pupuh Megatruh

1. kepandaian yang ada faedahnya, mengingat akan pelajar-

an ayahnya yang sudah diterimanya, ialah agar supaya rajin berusaha dan mencoba menaikkan kepandaian.

2. Si Subada setelah masuk sekolah, makin bertambah takut kasih dan berbakti kepada tuannya laki-laki dan perempuan, juga menurut semua perintahnya.

3. Si Subada mengusahakan memberi kabar kepada ayah dan ibunya, bahwa sudah terlaksana, karena kasih sayang tuannya kepadanya, sekarang ia menjadi murid sekolah,

4. maka ia akan semakin berusaha untuk menaikkan kepandaian, bertanya-tanya tidak dengan malu-malu kepada teman-temannya, dengan kata-kata yang menimbulkan belas kasihan dan tidak senang banyak mulut.

5. Semua pekerjaan tidak ditolak baik yang kasar maupun yang halus. Terhadap teman senang menolong dan sekalian belajar pekerjaan yang belum diketahuinya, hingga kepandaiannya semakin bertambah.

6. Kalau diutus oleh majikannya, baik yang kasar maupun yang halus dilaksanakan, meskipun berbelanja ke pasar dan membawa segala macam barang, ia tidak malu, apalagi ke toko.

7. Kalau majikannya putri berkeinginan memasak membuat kue-kue, Subada yang membantu di dapur dan melayani mengaduk tepung trigu dan telur,

8. sekalian belajar mengenai bumbu-bumbu dan cara-cara nya membuat kue, gunanya untuk menaikkan kepandaian, yang kiranya berfaedah, kalau kelak diperlukan.

9. Terhadap temannya mengabdikan selalu rukun, mengingat akan nasihat ayahnya, terhadap teman harus sehati dan tekun bekerja, jangan senang berjalan-jalan tanpa tujuan.

10. Semakin tambah kenaikan kepandaiannya. Setiap pekerjaan dikerjakan, menjadi pembantu sais pun pandai, juga menjadi gembala kuda, membuang kotoran kuda

11. tidak malu, mantap dan tidak sungkan-sungkan berusaha mencari pengetahuan, yang perlu faedahnya, ia tidak jemu-jemu nya belajar terus, juga bertanya kepada orang-orang.

12. Si Subada sandang pangannya sudah cukup, majikannya yang memberi, uang sakunya dua sen, yang satu sen ditabung,

sedangkan yang satu sen lagi dikantongi,

13. untuk membeli makanan kalau sedang kepingin atau untuk peralatan bila perlu membeli sabun untuk mencuci pakaian yang sudah dipakai.

14. Ia tidak sering menengok ayah dan ibunya, tetapi kalau bulan Ruwah diusahakan untuk datang menengoknya, sekalian membersihkan makam leluhurnya.

15. Setiap tahun jika hari raya Idul Fi'tri, ia minta ijin sehari untuk menengok ayah dan ibunya, setelah itu ia segera pulang, sebab hanya untuk berbakti saja.

16. Karena kepandaiannya semakin lama semakin bertambah, segala pekerjaan tidak ditolak, tindak tanduknya tidak canggung, tidak ada yang mengecewakan, cekatan kalau menjadi jongos,

17. kedua majikannya laki-laki dan perempuan, semakin bertambah sayang dan kasih terhadap Subada itu, sebab tidak mengecewakan dan menurut apa yang diperintahkan.

18. Tersebutlah sudah enam tahun lamanya menjadi murid sekolah, pelajarannya sudah tamat dan menerima surat tanda tamat belajar.

19. Tulisannya cukup, tidak terlalu bagus, tetapi menulisnya cepat dan tulisannya jelas dilihat. Siapa yang membaca akan mengerti dan memudahkan pembaca.

20. Karena sudah tamat belajarnya, Subada segera mencari tambahan pengetahuan yang kelak dapat menghantarkan kepada apa yang diinginkan.

6. Pupuh Pangkur

1. Keluar dari sekolah, Subada sudah berumur delapan belas tahun, pikirannya semakin giat mengusahakan akan keutamaan. Ketika itu ia memerlukan buku untuk mencatat barang-barang, yang ditulis dengan teliti.

2. Semua barang-barang majikannya dicatat menurut jenis dan jumlahnya, juga keterangan bertambah atau berkurangnya, ditulis dengan jelas. Setiap majikannya bertanya, ia tidak tergagap dan ucapannya jelas dan tepat.

3. Lama-kelamaan ketahuan oleh majikannya pembuatan

catatan itu, dan buku itu sudah diperlihatkan. Kemudian Subada dinasehati, "caramu membuat buku ini baik, oleh karena itu lebih baik kau teruskan, dan catatlah yang teliti."

4. Subada menyanggupi, ia semakin teliti mencatatnya, pikirannya semakin maju. Setiap sudah selesai bekerja, melayani apa seperlunya, Subada menghadap di serambi muka, ingin dapat mengerti

5. caranya pekerjaan negara. Apa lagi sering kebetulan, majikannya sedang memeriksa perkara kejahatan, pengaduan desa dan perkara pertengkaran. Subada menghadap di serambi muka, mendengarkan dengan sungguh-sungguh,

6. caranya memeriksa perkara, menanyai tertuduh dan saksi-saksinya. Sebab kemauannya keras, setelah beberapa lama ia agak mengerti akan cara dan jalannya memeriksa perkara, semua dicatat dalam hatinya.

7. Kalau sedang tidak ada perkara, setelah selesai bekerja, Subada segera pergi ke kantor juru tulis wadana, ingin melihat cara-cara dan jalannya bekerja mengenai keutamaan, kepingin dapat mengerti.

8. Pada suatu hari, juru tulis kekurangan teman menulis, sebab salah satu magang (calon pegawai) minta ijin karena berhalangan, dan juru tulis wadana meminta tolong pada Subada untuk membantunya, membantu ikut menulis.

9. Subada berkata baiklah, minta ijin pada majikannya, dan telah diberi ijin. Subada segera membantu juru tulis wadana, menulis di kantor juru tulis, ia menurut perintahnya, menulis sampai lima hari.

10. Setelah pekerjaannya selesai, sudah diterima oleh juru tulis, lalu diperiksa pekerjaannya, dan tidak ada yang salah, tulisannya jelas tidak ada yang salah, Carik wadana puas, kepada Subada ia mengatakan,

11. "kalau majikanmu mengijinkan, apakah kau mau masuk menjadi magang di kantorku?" Subada berkata baiklah. Juru tulis segera berkata kepada majikannya, lurah di distrik wadana, dan sudah memberi ijin.

12. Juru tulis wadana segera memanggil Subada katanya,"

dari keinginan majikanmu, mulai hari ini juga, kau masuk menjadi magang di kantorku, disebut magang kedistrikan dan sudah saya catat,

13. dalam register para magang, hanya pesanku pekerjaanmu yang baik". Jawab si Subada, "terima kasih, siap sedia, semoga dapat terkabul, sehingga apa yang saya cita-citakan dapat tercapai.

14. Tingkah lakunya si Subada tidak berubah seperti yang sudah-sudah. Setiap bangun tidur pagi, ia membersihkan pendapa, lalu melayani mempersiapkan majikannya, setelah selesai pekerjaannya di belakang, ia membuka kantor juru tulis,

15. membersihkan meja kantoran, tempat tinta dan tangkai pena dibersihkan. Terhadap temannya mengabdikan selalu rukun, dan bertukar kepandaian. Setiap kantorannya sudah tutup, Subada memberes-beresi peralatan yang dipakai untuk melayani.

16. Selama ia menjadi magang, menurut apa yang diperintahkan juru tulis, sering melihat buku yang memuat aturan negara dan bertanya maksudnya. Karena rajinnya, kira-kira dalam waktu satu tahun, sudah mengerti semua pekerjaan, kewajiban carik distrik.

17. Kalau juru tulis sedang berhalangan, si Subada yang diperintahkan mewakilinya. Pekerjaannya cukup baik, kalau sedang banyak perkara, sering dicoba oleh wadannya untuk membantu memeriksa perkara, ternyata dapat berjalan dan dapat selesai.

18. Ia sama sekali tidak senang royal, hanya pekerjaan yang selalu dicari. Setelah tiga tahun memagang di kedistrikan, kebetulan pada waktu itu ada upas kedistrikan yang pindah ke kecamatan.

19. Atas kehendak wadana, si Subada dimintakan agar menjadi upas di distrik itu, menggantikan upas yang pindah. Permintaan wadana dituruti. Atas kehendaknya kepala praja, Subada sudah menerima surat keputusan.

20. menjadi upas kedistrikan, dengan gaji sepuluh rupiah setiap bulannya. Ketika itu umurnya sudah duapuluh satu tahun. Ketika mulai menjadi upas, tetapi ia masih terus menjadi abdi, tidak mundur budi pekertinya.

7. Pupuh Durma

1. Si Subada masih terus mengabdikan kepada wadana distrik,

sandang pangannya berasal dari majikannya. Subada sudah diperintah terus membantu pekerjaan menulis.

2. Si Subada kemudian membuka tabungannya, yang satu sen setiap harinya, dihitung pada waktu itu ternyata ada dua puluh satu rupiah lebih tujuh ketip, lalu dibuat beli caping (topi anyaman bambu) sebuah,

3. model bonidrima seharga satu rupiah, dan sebuah jas hujan bekas, apkiran serdadu, dan membeli payung sebuah, dipakai kalau sedang melakukan pekerjaan.

4. Sisanya yang sepuluh rupiah disimpan di kantong ikat pinggangnya, dibuat jaga-jaga kalau sewaktu-waktu diutus melakukan pekerjaan yang jauh,

5. jangan sampai kebingungan mencari uang. Setelah bekerja satu bulan, ia menerima gajinya sebanyak sepuluh rupiah. Yang lima rupiah segera masuk tabungan, bank tabungan pos negara.

6. Setiap bulan menabung lima rupiah, dan yang lima rupiah dibuat persediaan kalau ada keperluan yang sekiranya berguna. Untuk pengetahuan tidak sayang membuang uang.

7. Pada waktu itu setelah menjadi upas, setiap malam kalau sudah selesai pekerjaannya, ia berjalan berputar-putar di dalam kota, dan tujuannya mendatangi pencuri, para penjahat yang berdiam di dalam kota.

8. Didatangi rumahnya untuk berkenalan, kata-kata dan tingkah lakunya baik, dan dipisah-pisahkan, mana yang pantas dipanggil dengan bapak, kakak atau adik. Dusahakan kalau dapat membuat senang hatinya.

9. Kalau sudah bercakap-cakap sebentar, orangnya lalu diajak pergi berputar-putar dalam kota, sambil dinasihati supaya mau menghentikan kesenangannya mencuri. Lebih baik membantu polisi.

10. Mungkin besok dapat menjadi mulia seketurunanmu, disebabkan karena kau berjasa kepada negara. Kalau sudah larut malam, segera orang itu disuruh pulang ke rumahnya.

11. Diberi persen hanya sepantasnya, paling banyak hanya dua ketip, akan tetapi baik perkataannya, sehingga yang menerima juga sangat berterima kasih. Karena rajin memberi nasihat, lama

kelamaan ada yang menurutinya.

12. Tujuannya Subada yang demikian itu adalah kecuali memberi nasihat, kalau sering ditandangi akan merintang kepergiannya, khawatir ketahuan polisi sehingga dapat menyebabkan berhenti mencuri.

13. Karena kemauan yang keras, si Subada kalau tidak ada pekerjaan, sore-sore sudah pergi mencari tambahan ilmu, bertanya-tanya yang ada faedahnya, yang sekiranya dapat dipakai di kemudian hari.

14. Lalu berkenalan dengan kepala niyaga, yang pandai akan gamelan, perlu ditandangi, bercakap-cakap sebentar, tingkah laku dan perkataannya sopan, lalu menyuruh orang membeli kopi dan penganan.

15. Bercakap-cakap sambil minum-minum akan membuat senang hati yang ditandangi, lama kelamaan berkenan di hatinya, ditanyai akan memberikan ajaran, Subada hanya meminta,

16. agar dapat sekedar memukul gamelan, dan mengerti akan lagu-lagu, menyanyi dengan diiringi gamelan dan menyanyikan lagu pembukaan seorang diri, barangkali kelak ada gunanya dan tidak mengecewakan. Pokoknya sedikit-sedikit asal mengerti.

17. Karena sering bertandang dan bertanya, lama-kelamaan mengerti juga sedikit, dapat memukul gamelan, lagu-lagu, menyanyikan lagu pembukaan seorang diri, menyanyi dengan diiringi gamelan juga mengerti, dan seterusnya ia masih selalu berusaha.

18. Lalu ia berkenalan dengan guru tari, minta diajari menari, berkenalan dengan dalang, belajar menyungging wayang, tukang cat juga didatangi. Tingkah lakunya juga sama dan mengenal men-celup dengan sogu.

19. Tetapi semua disertai dengan pertimbangan yang baik. Di dalam memberi hadiah tidak sama, dipandang sepantasnya, meskipun kehilangan uang tidak apa-apa, asalkan keturunan apa yang dicita-citakan.

20. Walaupun hanya keluaran sekolah Jawa, pengetahuannya lengkap, disebabkan karena majunya menuntut akan kebaikan, tetapi masih selalu berusaha, mengerti akan kuda, membuat lapanganya pikiran.

ajari, cara-caranya memilih bakal kuda.

8. jadi atau tidak, serta minta diajari sedikit-sedikit cara-caranya naik kuda. Panegar menjawab sanggup, tetapi harus perlahan-lahan,

9. dengan senang hati memenuhi permintaan Subada. Tuan panegar menasihati Subada, supaya jangan ragu-ragu, kalau tidak ada pekerjaan datanglah ke rumah.

10. Lama-kelamaan selesailah pelajarannya panegar, yang penting Subada sudah dapat mengerti apa yang diinginkan sehingga kepandaianya bertambah, dapat memilih dan menaiki kuda.

11. Sudah puas hatinya, walaupun tidak sempurna ilmunya, sedikit-sedikit asalkan agak menyeluruh, untuk menjaga kalau diperlukan, barangkali kelak dapat terpakai.

12. Sebab selama si Subada menjadi upas itu, pekerjaan kasar maupun halus dikerjakan, menjaga akan lurahnya, menurut apa yang diperintahkan.

13. Kalau lurahnya sedang bepergian ke kota dan dusun, apa lagi kalau tuan kontrolir (pegawai pemeriksa) sedang bepergian ke dusun-dusun, dan mengumpulkan orang-orang,

14. pemilihan lurah dusun, dan memeriksa lain-lainnya, si Subada tidak ketinggalan, disuruh mengiring dan meminjam buku map dan jas hujannya.

15. Setiap ditanya apa yang penting-penting, Si Subada menjawab dengan seksama, membuat senangnya yang bertanya, sebab Subada mengetahui semuanya.

16. Desa dengan nomornya, laksana hafal bersama tempatnya, sebab terlalu sering mengiring memeriksa desa, dan sering kali diutus untuk mengurus perkara kecurian.

17. Dan kalau lurahnya sedang menghadap kepada para bangsawan, atau sedang menghadiri konperensi, Subada juga tidak ketinggalan. Oleh karena itu ia semakin kaya pengetahuannya.

18. Kalau sedang diutus oleh lurahnya untuk mencari keterangan tentang perkara polisi, si Subada sering berhasil mendapat keterangan dan menangkap orangnya,

19. sebab banyak yang memberi pertolongan. Para pencuri

yang sudah pernah dikenal atau diberi, semuanya membantu memberi petunjuk, kalau ada curi-curian.

20. Karena mengerti jalannya perkara, maka kalau setiap diutus mencari keterangan perkara polisi, kalau menangkap penjahatnya, saksi-saksi dibawa serta.

10. Pupuh Pucung

1. Oleh karena itu jika menangkap penjahat didusun, setelah diperiksa cepat-cepat ditanyai dan dicatat secara singkat ucapannya si penjahat,

2. dengan menugaskan dua orang supaya mendengarkan perkataannya si penjahat, dan supaya menyaksikan, lalu mencari saksi yang menerangkan perkara.

3. Juga cepat-cepat dicatat ucapannya dengan singkat, juga dengan dua saksi, maksud Subada yang demikian itu,

4. untuk menjaga jika ada perselisihan, ucapannya penjahat atau para saksi di hadapan majikan, lurah wadana.

5. Sebab sering mendengar, tertuduh dan saksinya, ketika ditanyai di desa sudah mengakui, tetapi setelah berada di distrik berbalik ucapannya.

6. Sebabnya ada yang membujuk, agar supaya ingkar dan yang dibujuk menurut saja, sehingga membuat sukarnya pemeriksaannya.

7. Oleh karenanya oleh Subada itu yang diperlukan, sebab jika berbalik ucapannya, apabila sudah dicatat, pasti dapat mengungkapkan kedustaannya.

8. Sebab sudah pernah terjadi, saksi di dusun mengaku dengan terus terang, tetapi penjahatnya ingkar, setelah ada di hadapan wadana,

9. ucapannya berbalik, berkata tidak mengetahui apa-apa tentang perkara itu, sebab saksi dibujuk oleh tertuduh sehingga berbalik ucapannya.

10. Untungnya ketika di dusun sudah ditanyai dan ucapannya dicatat, juga dengan saksi, oleh karena itu si Subada

11. dapat berkata, ketika saksi berada di desa, mengaku dengan terus terang, dicatat dengan disaksikan, si Subada

segera diperintahkan mengungkapkan kedustaannya.

12. Setelah diungkapkan kembali pengingkarannya oleh si Subada, lalu mengaku kembali, sehingga dapat membuat mudahnya pemeriksaannya.

13. Membuat senang hati tuannya, lama kelamaan akalnya Subada yang demikian itu diketahui, pekerjaan si Subada,

14. menjadi maju dan banyak pengetahuannya, setelah empat tahun menjadi upas di distrik Patangguhan, atas kehendaknya wadana,

15. ingin dimintakan kepada tuan kontrolir, kalau disetujui, Subada sudah pantas naik pangkat yang lebih tinggi dari pada upas.

16. Waktu itu, kebetulan ada lowongan, karena juru tulis Kecamatan Margamulya, naik menjadi juru tulis kawedanaan

17. Atas kehendaknya wadana dan kontrolir, Subada dimintakan dapat menjadi juru tulis kacamatan Margamulya.

18. Sudah diberitahukan, permintaannya kontrolir karena kehendak kepalanya di kota, Si Subada tetap menjadi juru tulis,

19. gajinya lima belas rupiah sebulan. Subada segera diperintahkan berangkat ke Margamulya dengan segera, untuk menerima pekerjaan.

20. Waktu itu, si Subada telah berumur duapuluh lima tahun. Oleh karena ia masih sendirian ia tidak minta uang muka.

11. Pupuh Mijil

1. Ketika itu Subada segera menghadap ke komis pos, ingin meminta uang tabungannya yang ada di bank tabungan pos negara. Adapun jumlah uangnya adalah dua ratus

2. lebih lima puluh rupiah. Akan tetapi sekarang ia hanya mengambil lima puluh rupiah saja, yang dua ratus masih terus ditabung, dan setiap bulannya bertambah.

3. Uang itu ingin dipergunakan untuk membeli pakaian dan untuk bekal keberangkatannya ke kacamatan Margamulya Setelah pakaian yang sepantasnya lengkap,

4. si Subada segera berangkat. Ia telah berpindah ke Margamulya, untuk menerima pekerjaannya sebagai juru tulis. Sete-

lah menerima pekerjaanya,

5. ia segera mencari rumah yang pantas. Ia menyerah mau tinggal dirumahnya upas Beredhen, dan sudah dijanjikan akan membayar setiap bulannya, sebagai pembayarannya sepuluh setiap bulannya.

6. Upas Beredhen sudah menyanggupi, Subada untuk tinggal dirumahnya. Waktu itu perhitungannya Subada, karena gajinya hanya lima belas rupiah, tabungannya hanya satu ringgit sebulannya.

7. Sisa uangnya yang satu ringgit disimpan dikantongnya, untuk jaga-jaga kalau ada keperluan dan untuk membeli rokok setiap hari. Karena sangat hati-hati, maka ia dapat cukup.

8. Caranya bekerja tetap tidak pernah kosong. Masuk jam tujuh pagi, pulang setelah jam satu siang. Sore masuk kembali dan pulang jam delapan.

9. Benar-benar sujud pada lurah, takut, kasih dan menurut apa yang diperintahkan, sopan santun dan tidak mendahului perintah sifatnya. Terhadap teman upas dan lain-lainnya selalu rukun mengingat akan pesan ayahnya.

10. Pekerjaanya semakin bertambah rajin, tidak pernah lalai. Terhadap lurah selalu menjaganya. Setiap lurahnya sedang kedatangan sesamanya atau para bangsawan,

11. si Subada yang melayani, tidak malu menjadi pembantu, mengangkat baki atau piringnya. Karena cekatan caranya melayani, sehingga dikasihani oleh lurahnya.

12. Assisten lurahnya yang dahulu, priyayi masih muda, agak royal tetapi hanya beberapa saja, senang menari bersamasama dengan tandak dan melihat wayang kulit. Subada melayani apa yang dikehendakinya.

13. Meskipun terhadap royal tidak memikirkan, karena sekarang lurahnya senang akan royalnya, si Subada juga ikut bergabungkan diri, dan tidak mengecewakan. Setiap lurahnya,

14. akan menari, Subada yang menyanyikan lagu pembukaan seorang diri, menyanyikan lagu-lagu dan menyanyi dengan diiringi gamelan. Tariannya juga agak baik, apalagi ceritera wayang kulit, Subada mengerti akan jalan ceritera wayang itu.

15. Setiap lurahnya diundang untuk menari dengan tandak di setiap tempat, si Subada diperintahkan untuk ikut, karena diperlukan untuk menyanyikan lagu pembukaan, menyanyikan lagunya dan menyanyi dengan iringan gamelan, sehingga membuat ramainya tarian.

16. Lurahnya semakin bertambah kasih. Si Subada mengikuti apa yang menjadi keinginannya, dilayani dengan tidak mengecewakan, diceriterakan setelah sudah satu tahun,

17. si Subada menjadi juru tulis, atas kehendak keduanya, wadana di distrikan Patangguhan, karena timbul belas kasihnya kini Subada ingin diambil menantu,

18. dinikahkan dengan kemenakannya putri. Perundingan sudah selesai, si Subada sangat berterima kasih. Waktu itu Subada cepat-cepat berjumpa dengan juru tulis kepala pos, meminta uangnya,

19. yang ditabung di kantor pos kira-kira ada delapan puluh, ingin dipakai untuk membeli pakaiannya yang sekiranya agak pantas, dan ingin dipakai untuk biaya lainnya.

20. Si Subada segera mencari rumah sewaan, ingin dipakai memboyong istrinya. Ia mendapat rumah sewaan satu ringgit, kecil tetapi cukup pantas untuk orang muda.

12. Pupuh Sinom

1. Ketika itu assistennya berbelas kasihan, rumah yang dipakai Subada, dengan sewaan satu ringgit sebulan, ia menyanggupi akan membayar sewaannya, selama masih ditinggali Subada, sehingga jangan sampai kekurangan apa yang dimakannya.

2. Singkatnya ceritera, Subada sudah terlaksana beristri, nikah dengan kemenakannya wadana di distrik Patangguhan, dahulu lurah dan majikannya. Istrinya sudah diboyong langsung ke Margamulya, beberapa perabot rumahnya diberi.

3. Dan istri si Subada, setiap bulan diberi jatah uang sebanyak tiga ringgit dari wadana sebagai tambahan untuk makannya. Keinginan si Subada, karena sekarang tiga orang keluarganya, maka yang dimakan sebulan lima belas rupiah.

4. Adapun sewaan rumahnya, lurahnya yang memberi.

Uang dari Patangguhan sebanyak tiga ringgit dibagi tiga, satu ringgit untuk istrinya, yang satu ringgit dikantongi, untuk jaga-jaga kalau kurang, dan uang yang satu ringgit lagi ditabung di kantor pos negara.

5. Sependapat dengan istrinya, sama-sama berhati-hati menjaga kehidupannya, pokoknya bertindak baik, menjaga kalau kelak akan banyak kebutuhannya. Tersebutlah Subada sudah hampir empat tahun menjadi juru tulis camat Margamulya.

6. Subada sudah mempunyai anak seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ketika itu si Subada mendapat anugerah negara, naik lagi pangkatnya, menjadi juru tulis wadana kedisarikan Sidadadi, yang masih satu bagian dengan camat Margamulya.

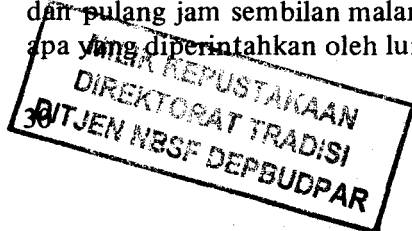
7. Konon si Subada waktu itu sudah berumur dua puluh sembilan tahun. Subada sudah diperintahkan supaya segera berangkat, untuk menerima pekerjaannya. Ketika itu Subada tidak meminta uang muka negara, tetapi ingin mengambil uang tabungannya.

8. Subada segera pergi menghadap kepada tuan juru tulis kepala pos. Ia minta uang tabungannya hanya empat puluh rupiah, yang sekiranya mencukupi untuk biaya pemindahannya. Setelah menerima uang, segera berangkat pindahan ke Sidadadi untuk menerima pekerjaannya.

9. Setelah menerima pekerjaan, segera mencari rumah sewaan. Ia mendapat dengan sewaan lima rupiah. Karena perhitungannya Subada, gajinya satu bulan baru tiga puluh rupiah, dari Patangguhan setiap bulan mendapat tiga ringgit, karena keluarganya enam orang dengan anak.

10. Uang yang dipakai untuk makan sebulan dua puluh rupiah. Sewaan rumah lima rupiah, satu tinggit untuk isterinya, uang yang dua ringgit disimpan di kantongnya, dibuat jaga-jaga. Sisanya yang dua ringgit ditabung di kantor tabungan pos.

11. Adapun tingkah laku kepada lurahnya selalu jujur dan cinta kasih, sopan santun tidak ketinggalan. Masuk jam tujuh pagi, pulang setelah jam satu, jam empat sore masuk lagi dan dari pulang jam sembilan malam. Pekerjaannya juga rajin, menurut apa yang diperintahkan oleh lurahnya.



12. Meskipun demikian sering dicela, tidak benar melayaninya, sebab musababnya itu lurahnya itu sukar apa yang menjadi kehendaknya, jarang yang dapat melayani. Juru tulisnya yang dahulu, sering mendapat celaan, tidak benar melayaninya, sebab kehendaknya lurah masih adat lama.

13. Subada bingung, ingat akan pesan ayahnya, diselidiki apa yang disenangi lurahnya, lama kelamaan ia mengerti kesenangan lurahnya. Pada suatu hari, gembala kuda lurahnya sakit, sudah dua hari kudanya tidak terawat.

14. Si Subada cepat-cepat memanggil pembantu pribadinya, dibawa ke kandang kuda, lalu diperintahkan untuk merawat kuda, mengikis dan menyapu kotoran kuda yang sudah menggunung itu. Dilihat oleh lurahnya dan Subada segera ditanyai : "Siapa yang memerintahkan untuk merawat kudaku ?"

15. Jawab si Subada : tidak ada yang memerintah, ini atas kehendak saya sendiri, sebab saya senang kuda, maka kalau melihat kuda yang terlambat perawatannya, rasanya hatiku sangat kasihan. Oleh karena kuda milik tuan, saya rawat karena saya sangat kasihan.

16. Lurahnya sangat menerima, Subada merawat kudanya. Dasar lurahnya juga memang senang akan kuda. Di lain hari lagi, kebetulan tuan kontrolir datang ke kawedanan. Subada segera kebelakang, membersihkan cangkir dan terus melayani membuat minuman.

17. Hal ini diketahui oleh lurahnya, yang berpura-pura melarang, tidak mengijinkan untuk melayani, cukup abdi saja yang melayani. Subada berkata manis : memang ini sudah menjadi sifat saya, kecewa kalau tidak melayani bila para bangsawan sedang datang dirumah lurah saya.

18. Isyarat raut muka lurahnya, meskipun berpura-pura melarang, tetapi sebenarnya malahan senang, sebab juru tulisnya mau melayani, tidak hanya pekerjaan negara, partikular juga dikerjakan, dan hal itu yang dikehendaki lurahnya. Setelah beberapa lama, kebetulan di kawedanan sedang menyewa pergelaran wayang

19. untuk menyenangkan puteranya yang sedang berlibur

dari sekolah bahasa Belanda. Subada memerlukan datang, tetapi tidak duduk di kursi melainkan bergabung dengan para niyaga (pemukul gamelan), dan segera ikut memukul gambang. Hal ini diketahui oleh lurahnya, kemudian mengomentari dengan berkata, "wah juru tulis pandai memukul gambang dan lagi sangat bagus."

20. Jawab si Subada, "lumayan hanya sedikit, adapun kesenangan saya hanya melihat wayang kulit, karena agak mengerti akan ceritera wayang itu. Sebabnya ia berkata begitu karena Subada sudah mengerti kalau lurahnya sedang tergila-gila akan wayang.

13. Pupuh Asmaradana

1. Kesenangannya menyewa pertunjukan wayang, akan tetapi tidak memiliki wayang. Kalau sedang berkeinginan membuat pertunjukan, wayangnya menyewa. Akan tetapi karena Subada tidak berani mendahului berkata, kalau lurahnya belum berkata.

2. Pada suatu hari, lalu berunding dengan Subada, hatinya agak senang. Lurah wadana berkata, "lebih baik satu wayang. Nah bagaimana akalnya, yang agak hemat beayanya.

3. Subada berkata manis, kiranya lebih baik membeli, asalkan baik bentuk dan tatahannya, walaupun sunggingannya sudah lama. Sebab menyungging itu mudah, dan lagi tidak akan mengecewakan.

4. Perkataannya Subada dipikirkan, melihat wayang milik dalang, dan jadi dibeli tunai, bentuk dan tatahannya baik, tipe Yogyakarta, tetapi sunggingannya wayang itu banyak yang sudah agak lama.

5. Keinginannya akan disungging lagi, Kemudian wadana-nya segera memanggil tukang sungging dan dimintakan tempat kerja di kawedanan. Setiap Subada sedang tidak ada pekerjaan menulis,

6. ia mendatangi tempat penyunggingan. Kadang-kadang ikut membantu kalau sedang ada salah cara penyunggingannya wayang, lalu dibetulkan oleh Subada. Hal ini diketahui oleh lurahnya. Kelihatan dari wajahnya,

7. kalau ia semakin senang hatinya, sebab Subada banyak pengetahuannya. Tahu cara menyungging, dapat cocok keinginannya dengan lurahnya. Lama kelamaan keluar pujiannya kepada Subada.

8. Tersebutlah selama menjadi wadana, di distrik Sidadadi, ia tidak pernah memuji akan bawahannya, meskipun demikian ia sampai melontarkan pujiannya kepada Subada.

9. Karena pandainya Subada melayani akan lurahnya, dan menurut apa yang diinginkannya. Hal yang demikian ini dapat terjadi karena banyak pengetahuannya. Sekarang Subada baru mengetahui akan kegunaan pengetahuannya.

10. Seandainya tidak menurut akan pelajaran ayahnya ketika hendak mengabdikan, mungkin tidak akan selamat usahanya mencari kemuliaan, sebab tanda yang nyata yakni ketika

11. permulaannya bekerja, segalanya tidak benar, dan mendapat celaan dari lurahnya. Karena cocok dengan lurahnya disebabkan oleh pengetahuannya akan kuda, lalu pengetahuan lainnya yang sudah disebutkan di atas.

12. Subada selalu berpikir, benar juga ajaran ayahnya. Meskipun pengetahuan yang tidak berarti sekali pun, pantas kalau dituntut dan diingat, jika sedang mengalami kesukaran, kadang-kadang dapat menolong.

13. Seperti yang sudah disebutkan di atas, seandainya si Subada tidak beraneka ragam pengetahuannya, pasti sering mendapat celaan dari lurahnya, dan dapat memperlambat jalan yang akan ditempuhnya.

14. Yang demikian lama kelamaan semakin mendapatkan pujian dari lurahnya wadana, sehingga terlontar pujiannya. Lurahnya wadana berkata pada tuan kontrolir, menceritakan akan Subada.

15. Walaupun hanya sekolah Jawa, dan tidak dapat berbahasa Belanda, tetapi bagus pekerjaannya. Sudah mengetahui pekerjaan negara dan yang penting, si Subada sudah pantas seandainya naik pangkat.

16. Ketika itu ia menjadi juru tulis di kedistrian sudah dua tahun lamanya lebih sepuluh bulan. Ketika itu sedang ada lowongan mantri polisi di distrik Campursana.

17. Subada diminta menjadi mantri di Campursana, dan permintaannya dituruti. Subada sudah tetap menjadi menteri polisi di distrik Campursana dengan gaji enam puluh rupiah sebulan.

18. Campursana adalah satu distrik yang rakyatnya campuran terdiri dari Belanda, Jawa dan Tionghoa. Diceriterakan di tempat itu banyak perkara kejahatan dan pelanggaran. Oleh karena itu tidak aman, Subada sudah diperintahkan,

19. supaya segera berangkat ke distrik Campursana untuk menerima pekerjaannya. Dalam pikirannya Subada, ia tidak ingin meminta ketentuan uang mukanya, dan akan mengambil uangnya,

20. yang ada dalam tabungan, dipakai untuk biaya perpindahannya. Segera Subada berangkat menjumpai tuan juru tulis kepala pos di negara, ingin mengambil uang empat puluh rupiah untuk biaya penyelesaiannya.

14. Pupuh Pangkur

1. Ketika itu Subada sudah berumur tiga puluh dua tahun. Anaknya sudah tiga, anaknya yang sulung laki-laki, yang nomor dua perempuan dan adiknya, yang bungsu juga laki-laki. Sesudah siap sedia,

2. segera berangkat pindah ke Campursana, untuk menerima pekerjaan menteri, langsung menghadap lurahnya wadana Campursana. Lurahnya wadana waktu itu masih muda, tetapi tidak royal dan pekerjaan saja yang ditekuni.

3. Subada sudah diperintahkan apa yang menjadi kewajibannya. Subada segera mohon, bekerja di kantor juru tulis, selama satu bulan sambil mencari akal, caranya bekerja kepolisian.

4. Wadana sudah setuju, permintaannya Subada diijinkan. Subada mohon diri, kemudian mencari rumah sewaan. Ia mendapatkannya dengan uang sewaan lima rupiah satu bulan. Perhitungan Subada, uangnya dipisah-pisahkan.

5. Gajinya enam puluh rupiah, keluarganya tujuh orang dengan anak kecil. Ditentukan untuk makannya dua puluh lima rupiah satu bulan, sewa rumah lima rupiah satu bulan, makanan kuda lima rupiah, satu ringgit untuk isterinya,

6. yang tujuh rupiah setengah disimpan untuk jaga-jaga kalau ada kekurangannya, dan pembelian makanan untuk pembantunya. Sisanya lima rupiah banyaknya, dimasukkan tabungan di kantor tabungan pos negara.

7. Uang dari Patangguhan tiga ringgit sudah tidak diberi karena gajinya sudah cukup. Subada diberi pelana kuda dan peralatannya. Subada selalu menjaga hidupnya dengan berhati-hati.

8. Tidak pernah berhutang, meskipun hutang ke toko ia tidak mau, dan tidak senang membeli yang tidak berfaedah. Ia mau membeli yang ada faedahnya, tetapi dengan tunai, demikianlah sifatnya.

9. Adapun akal Subada di dalam mencari hal kepolisian, harus di kantor juru tulis wadana, mencatat nama orang yang disebut jahat, yakni para penjahat dan orang yang berani

10. melanggar aturan negara, membuat minuman keras dan berjudi, dan melanggar perkara candu. Setelah selesai tugasnya, Subada setiap hari berjalan-jalan, tidak dengan berpakaian seragam dan upas dilarang mengiringkannya.

11. Gunanya bertanya-tanya dan kata-katanya yang tidak kelihatan menyelidik, jangan sampai orang-orang mengetahui kalau ia itu adalah menteri baru. Gunanya bertanya-tanya ialah ingin mengetahui misalnya, yang disebut a : yang mana orangnya,

12. yang disebut b : yang mana orangnya. Yang bernama c : orangnya yang mana, demikian seterusnya. Demikian setiap harinya, tidak berapa lama sudah banyak yang dikenalnya, dan tidak lupa akan orangnya, mengerti semua nama-namanya.

13. Tetapi tidak mau berkenalan dengan para penjahat atau yang berani melanggar aturan itu, agar supaya tidak kentara akan akalnya di dalam membuat rahasia itu. Setelah sudah satu bulan antaranya, sudah banyak yang diketahui.

14. Mas Subada setiap hari mengenakan pakaian dinasnya menteri, dan setiap berjalan-jalan tidak diikuti upasnya. Kalau sedang berada di jalan berjumpa atau mana tempatnya penjahat dan lagi,

15. orang yang melanggar peraturan, yang sudah tahu

orangnya tidak lupa, segera dipanggil namanya, gunanya dibuat kaget, supaya orang-orangnya tadi mengetahui akan mantri yang baru, dan baru saja datang.

16. Yang dipanggil semuanya kaget, sebab mengerti akan namanya satu persatu, dan lagi baru berjumpa sekali sudah mengenal namanya, dan selamanya belum pernah berkenalan, baru saja datang, terhadap orang-orang sudah tidak lupa.

17. Kebiasaan para penjahat dan orang-orang yang berani melanggar peraturan negara atau rakyat desa, mendengar teguran yang mendadak itu, ada bermacam-macam dugaannya, sebagian ada yang mengira kalau mentri yang baru itu sakti,

18. sebagian ada yang mengira kalau mentri yang baru itu tajam penglihatannya, sudah tahu sebelumnya, diberi petunjuk oleh orang lain, memang demikian sifatnya orang desa. Lama kelamaan sudah tersebar sampai ke desa-desa dan hampir merata.

19. Terkenal kalau mantrinya yang baru itu hebat dan tajam penglihatannya, sudah tahu sebelumnya, membuat ngeri hatinya para penjahat dan yang bertindak salah, banyak yang tidak berani melanggar, khawatir ketahuan mantri.

20. Itulah maksudnya Subada, di dalam membuat rahasia teguran secara mendadak, agar supaya berkurangnya ketidakamanan yang disebabkan oleh kejahatan. Ternyata kejahatan dan pelanggaran agak berkurang. Kalau ia sedang meronda di malam hari,

21. di dalam kota dan desa, ia mendatangi rumah para penjahat. Kalau orangnya tidak ditemuinya, mungkin sedang bepergian, cepat-cepat perintah kepada bekel dan anak buahnya untuk berjaga semalaman dan jangan mengundurkan diri.

15. Pupuh Durma

1. Kalau pulang sewaktu diperiksa pun, kalau membawa barang bukti, segera ditangkaplah dan diserahkan kepada pemerintah. Kalau kelihatannya mengkhawatirkan, seorang upas disuruh mengepalainya.

2. Dan kalau ketemu orangnya di rumah, segera diajak berjalan-jalan di dalam desa. Di jalan dinasehati agar supaya ber-

henti mencuri. lebih baik berdagang atau mengolah sawah.

3. Lebih baik ikut membantu para polisi, setiap mendengar berita kalau ada orang kecurian, segeralah mencari keterangan, kalau dapat pasti akan diberi hadiah.

4. Barangkali akan ada gunanya, orangnya diberi hadiah, juga tidak banyak. Walaupun hanya beberapa sen, asalkan kata-katanya baik, yang menerima pun senang dan akan ingat selamanya.

5. Kalau Subada sedang tidak dapat meronda, bekelnnya diperintahkan supaya melaksanakannya, caranya seperti Subada. Karena rajin memerintah, lama kelamaan dapat berjalan rajin.

6. Banyak pencuri tertangkap di rumahnya, karena kalau malam dijaga. Akalnya Subada, karena tidak henti-hentinya, kalau perintah dengan diteliti dan selamanya tidak malas menasehati.

7. Ada dua orang penjahat bernama Ninda dan Durta, bertempat tinggal di desa, di kecamatan. Diceriterakan menjadi lurahnya para pencuri dan mengaku dirinya lebih sakti.

8. Berani sekali kalau mencuri dan tidak memakai perkiraan, mengira kalau tidak ada yang berani dan tidak ada yang dapat menangkap akan dirinya, sebab merasa sebagai lurahnya para penjahat dan sudah bernama bandit.

9. Mas Subada agak bingung pikirannya, sebab setiap dikelilingi, tidak dijumpai di rumah dan rumahnya juga dijaga. Kalau kebetulan pulang malam, juga diperiksa, tetapi tidak membawa bukti.

10. Kedua pencuri itu banyak akalnya, setiap pulang mencuri dan mendapatkan barang-barang, tidak segera dibawa masuk ke rumah, tetapi disimpan dahulu menunggu sepi polisi.

11. Mas Subada walaupun langkah pikirannya jauh, mengingat akan pemali, harus dipertimbangkan. Kalau mencari penjahat, harus menyuruh pencuri, kalau akan mencari keterangan orang berjudi,

12. harus menyuruh yang ahli judi, demikian yang lebih baik. Karena itu Subada keluar pikirannya, Ninda dan Durta adalah pencuri licik, harus diadu domba, penjahat dengan pencuri.

8. Ketika itu Ninda tidak berhenti mencuri, tetapi malah-an semakin menjadi, pikirnya tidak was-was, sebab Durta temannya sudah dihukum, tentu tidak akan kembali, lalu ia menjadikan dirinya sebagai lurah para penjahat. Tetapi Subada tidak samar akan perbuatannya Ninda yang sering mencuri. Subada mendapat akal,

9. lalu mencari pencuri yang masih saudara atau teman Durta, untuk diperintah mengawasi, dan kebetulan dapat seorang pencuri muda yang termasuk murid penjahat Durta, yang sudah dihukum. Murid baru itu bernama Wisaya. Si Wisaya segera di-dekati oleh mantri dan jangan sampai ketahuan Ninda.

10. Si Wisaya segera diberitahu dengan terus terang kalau tertangkapnya penjahat si Durta itu, yang memberitahukan adalah Ninda. Adapun tujuan mas Subada menerangkan kepada penjahat Wisaya itu adalah agar supaya keluar panas hatinya kepada Ninda. Sebab si Durta itu adalah guru mencuri penjahat Wisaya.

11. Mas Subada segera memerintahkan kepada Wisaya supaya menjaga kelakuan si Ninda, jika sewaktu-waktu pergi mencuri dan mendapat barang bukti, kalau sudah diteliti dengan jelas, di mana letak barang bukti itu, supaya Wisaya segera memberi keterangan ke rumah mantri dan mantri memberi janji,

12. Kalau Wisaya dapat melaksanakan tertangkapnya penjahat si Ninda, tentu akan banyak hadiahnya. Wisaya sudah sanggup dan menuruti akan perintah mantri. Tidak berapa lama, Ninda sedang pulang mencuri dan mendapat hasil yang banyak. Setelah Wisaya meneliti dengan jelas, tempat penyimpanan barang,

13. si Wisaya menghadap kepada mantri, memberi keterangan tentang perbuatan si Ninda, Mantri segera berangkat cepat-cepat untuk menggeladah rumah penjahat Ninda dengan teliti. Barang bukti diketemukan di rumah. Ninda sudah tertangkap, karena kalah saksi yang membanjiri. Ninda menjawab mengaku kalau mencuri, kemudian perkara diserahkan kepada pengadilan.

14. Putusan pengadilan Ninda dihukum buang lima tahun. Demikian Wisaya segera dipanggil ke rumah mantri untuk menerima hadiah yang dijanjikannya berupa uang itu dan menjadi

polisi desa, agar supaya berhenti menjadi pencuri dan masih mau menolong.

15. Setelah kedua penjahat Ninda dan Durta masuk hukuman, distriknya agak tenteram karena katanya kedua orang itulah yang membuat tidak aman. Adapun daya upayanya Subada untuk mengurangi pelanggaran negara, ialah dengan tekun mendatangi rumahnya orang-orang yang berani melanggar peraturan negara.

16. Setiap datang orangnya dinasihati dengan kata-kata yang manis agar dapat membuat senang pikirannya. Adapun nasihatnya agar supaya semua mau menghentikan perbuatan melanggar peraturan, dan lebih baik berdagang semampunya. Apabila rajin dan tekun tentu dapat mencukupi kebutuhan pangannya setiap hari.

17. Sebab kalau melanggar peraturan negara, walaupun dapat makan setiap hari, apakah enak pikirannya? Dan kegunaan sering didatangi kecuali bermaksud kalau dapat menghentikan tindakannya, dan dapat enggan melakukan pelanggaran peraturan negara, sehingga dapat berkurang.

18. Bila ada yang tidak menghentikan keberaniannya melanggar peraturan, diusahakan agar dapat tertangkap. Karena rajin menasihati, dan tidak jemu-jemunya selalu mengusahakan, lama kelamaan yang menurut akan nasehatnya mas Subada, dapat berhenti melanggar peraturan negara dan menurut berusaha dagang.

19. Yang tidak mau menghentikan sudah ditangkap dan diserahkan kepada negara, dihukum kesalahannya selama tiga bulan. Sekembalinya semua dibujuk oleh temannya yang mau menurut akan perkataannya Subada, agar supaya semua dapat menghentikan perbuatan yang tidak baik.

20. Sebab mantrinya itu baik dan banyak nasihatnya kepada teman-teman agar supaya menjadi kebbaikannya. Semakin lama, karena rajin dan tekun menasehati, maka sudah banyak berkurangnya pelanggaran itu. Pengacau-pengacau juga sudah berkurang disebabkan akal mentri Subada yang diusahakan dengan sabar.

17. Pupuh Kinanti

1. Diceriterakan pekerjaannya mas Subada semakin rajin. Setiap memeriksa perkara kejahatan dan lain-lainnya, selalu mengingat akan pedomannya, yakni tiga hal.

2. Dapat dijatuhi hukuman disebabkan tiga perkara, yang pertama benar-benar mengaku, yang kedua kesempatan barang bukti, ketiga disaksikan dengan jelas, sukur bisa lengkap tiga-tiganya.

3. Kalau tidak lengkap tiga hal itu, juga harus dua, kalau duapun tidak ada, harus ada salah satu, tetapi kadang-kadang ada polisi yang memeriksa perkara,

4. karena penjahatnya sudah mengaku ketika ada di-distrik, dan tidak dilengkapi dengan saksi, dianggap sudah mencukupi, ketika diserahkan pada negara, sebelum diputuskan,

5. selama masih menunggu pemeriksaan perkara, penjahat ditahan di penjara. Pada waktu akan diputuskan, dihadapan pengadilan penjahat tadi mengingkarinya.

6. Disebabkan karena mendapat bujukan ketika ada dalam tahanan, dari para penjahat yang lain yang ada dalam penjara, karena kurang saksi, maka pengadilan tidak dapat menghukumnya.

7. Kemudian dilepas dan tidak mendapat hukuman. Karena Subada sudah mengerti kejadian yang seperti itu, maka setiap memeriksa perkara, walaupun penjahat sudah benar-benar mengaku, saksi pun harus dilengkapi,

8. yang dapat cukup terang, sehingga jangan sampai dua kali kerja. Oleh karena itu setiap perkara yang diperiksa oleh mantri, tidak pernah dua kali kerja, dan mudah memutuskan.

9. Mas Subada caranya masih tetap seperti yang sudah-sudah, terhadap lurah wadana benar-benar sujud dan menuruti apa yang diperintahkannya, dan tidak mau mendahului.

10. Kalau sedang ada tamu atasan di distrik, mantri Subada dengan tangkas, bersiap-siap melayani apa yang diperlukannya, tidak canggung dan tidak malu-malu.

11. Demikian selamanya, tingkah lakunya tetap tidak lupa, dan terhadap lurahnya selalu menjaga apa yang dikehendakinya.

Oleh karena itu setiap lurahnya cocok dan semua kasih padanya.

12. Setelah enam bulan menjadi mantri, mas Subada mengambil lagi uangnya di kantor tabungan pos sebanyak enam puluh rupiah, untuk membeli seekor kuda.

13. Walaupun harganya murah, karena Subada pandai memilih, maka kuda yang dibeli itu cukup kuat, dan memang pandai merawat kuda, maka semakin lama bertambah baik.

14. Setelah kira-kira satu tahun menjadi mantri, ayah mantri Subada yakni lurah desa Purwacatur sudah sampai pada janjinya, meninggal, putus jiwanya.

15. Yang menggantikan kedudukannya sebagai lurah di desa adalah kakak mantri Subada yang bernama Mas Jagalestari, senang hidup mewah, rahayu, tidak diceriterakan perjalanannya.

16. Dua tahun menjadi mantri, kedua anak Subada, laki-laki dan perempuan masuk sekolah Belanda, mondok di rumah dokter Jawa di kota,

17. Karena selama mas Subada menjadi mantri di distrik Campursana, kalau dokter itu sedang memeriksa dan mengobati orang sakit, beristirahat di rumah mantri,

18. seolah-olah menjadi saudara antara Subada dan dokter Jawa. Karena pandainya Subada berkenalan dengan sesamanya, ramah kalau ketamuan sehingga membuat senangnya para tamu.

19. Dan untuk biaya sekolah kedua anaknya, untuk membayar uang sekolah dan makannya dua puluh rupiah sebulan. Atas kehendaknya Subada, maka tabungannya yang dihemat,

20. dikurangi setiap bulannya, hanya menabung satu ringgit. Dan mengurangi jatahnya makan, untuk membiayai anaknya yang sekolah, tidak mengganggu pikiran.

18. Pupuh Maskumambang

1. Mas Subada walaupun sudah menjadi mantri, tetapi keinginannya masih selalu mencari tambahan pengetahuannya.

2. Selama berkenalan dengan dokter Jawa, setiap dokter itu datang mengobati orang sakit, Subada sering bertanya,

3, mengenai obat dan cara mengobatinya orang sakit, dan sering ikut menolong mengobati. Lama kelamaan agak dapat,

4. agak mengerti ilmu dokter mengobati, dicatat dengan jelas, dipakai untuk menjaga mungkin kelak akan ada gunanya.
5. Diceriterakan lurah wadana distrik cocok dan sayang akan mas Subada, sebab ia menurut apa yang diperintahkan,nya,
6. selalu menjaga, segala keinginannya dituruti, tindakannya tidak mengecewakan, sampai distrik itu terkenal,
7. dapat sejahtera dan tidak begitu banyak perkara. Pada waktu itu Subada menjadi mantri sudah empat tahun,
8. lebih tiga bulan, lalu menerima perintahnya negara, dinaikkan lagi pangkatnya menjadi asisten wadana,
9. Kacamatan Wanarekta, masuk kawasan distrik Mandalamarta, masih satu bagian dengan distrik Campursana.
10. Gaji sebulan seratus rupiah. Subada sudah menerima beslit yang ditetapkan dari kepala negara.
11. Ketika itu Subada sudah berumur tiga puluh enam tahun. Subada sudah diperintahkan supaya segera berangkat
12. Kekacamatan Wanarekta untuk menerima pekerjaan baru, yakni asisten wadana, sebab di sana banyak pekerjaan.
13. Wadannya memerintah Subada supaya segera meminta uang muka kepada negara, tetapi keinginannya Subada
14. tidak ingin meminta uang muka pada negara. Mau mengambil uang di kantor tabungan pos akan dipergunakan untuk biaya perpindahannya.
15. Ia mengambil kembali sebanyak dua ratus rupiah untuk membeli kuda dan untuk menambah beberapa perabot rumah.
16. Setelah menyiapkan peralatannya, segera berangkat ke Wanarekta, dan langsung kekawedanan,
17. menghadap lurahnya wadana distrik di Mandalamarta, sudah berjumpa dengan lurahnya dan diberitahu seperlunya.
18. Kacamatan Wanarekta membawahi empat puluh lima desa, tetapi banyak rakyat jelatanya yang malas akan pekerjaan,
19. sehingga desa-desa rusak sebab banyak pencuri, disebabkan karena kurangnya yang dimakan, Asisten mencari akal.

19. Pupuh Mijil

1. Wadannya memerintah lagi kepada Subada supaya

berusaha memperbaiki keadaan desa-desa. Wadannya akan membantu usahanya mantri asalkan cocok.

2. Wanarekta banyak sawah dan tegal, tetapi banyak orang yang kurang maju mengolah tanaman, Setelah selesai dinasihati, Subada sudah mohon diri, ingin segera berangkat.

3. Setibanya di Wanarekta segera mencari rumah sewaan, dan mendapat rumah bekas asisten, uang sewanya sepuluh rupiah sebulan. Subada segera membuat perhitungan.

4. Untuk makan setiap bulannya tiga puluh rupiah, persediaan tamu dan lain-lainnya disediakan hanya sepuluh rupiah, untuk sewa rumah sepuluh rupiah sebulan.

5. Untuk makan dua kuda sebulan delapan rupiah, tiga rupiah untuk membayar gembala kudanya, karena sandang dan pangannya diberi, jatah isterinya empat rupiah dalam sebulan.

6. Untuk beaya sekblah kedua anaknya dua puluh rupiah, lima rupiah untuk dikantongi, sedangkan sisanya yang sepuluh rupiah ditabung di kantor pos itu.

7. Uang persediaan tamu sebulan, kalau tidak terpakai dan uang persediaan lainnya, dimasukkan tabungan lagi. Demikian seterusnya setiap bulannya.

8. Setelah menerima pekerjaan wajib, sekarang maksudnya mas Subada ingin mengatur pekerjaan. Setiap hari yang dikerjakan dahulu adalah memeriksa desa-desa dengan batas-batasnya.

9. Mencari apa yang menjadi sebabnya, sehingga banyak orang yang tidak maju mengolah pertanian, pada hal airnya mencukupi, tetapi mengapa yang ditanam tidak menghasilkan.

10. Setiap melihat desa, sawah dan tegal, mengumpulkan orang-orang sedesa demi sedesa, ditanyai dan dicatat dengan teliti apa yang dikatakan orang-orang itu.

11. Pemeriksaannya diteliti dengan seksama, perkataannya orang-orang berbeda-beda antara desa yang satu dengan yang lainnya, perkataannya orang kecil tidak cocok menyebabkan tidak majunya bercocok tanam.

12. Caranya masing-masing desa tidak sama, misalnya demikian, di desa a dengan desa b, tata caranya tidak sama, dan kemauan tanahnya, sawah dan tegal itu,

13. sebenarnya juga tidak sama, menurut apa yang sudah terjadi, dan kesenangan orang juga berbeda, di desa a dan b tidak sama, demikian misalnya yang sudah terjadi.

14. Sawah desa a kalau ditanami beras kretek tidak berhasil, dan lagi sifat orangnya tidak senang menanam padi kretek, yang disenangi adalah padi jawa itu.

15. Sawah desa b jika ditanami padi jawa tidak berhasil, dan lagi sifatnya orang tadi tidak senang menanam padi jawa, yang disenangi padi kretek itu.

16. Kalau dipaksa harus menanam yang sama, sifat orang-orang, mereka menurut apa yang diperintahkannya, akan tetapi karena tidak senang hatinya merawatnya semauanya saja.

17. Akhirnya tidak dapat hasil karena seperti itu keadaannya. Ada lagi misalnya, ada orang yang senang akan sapi, kemudian disuruh memelihara kuda dan lembu.

18. Dijanjikan upah yang sama untuk kedua hewan, sapi lima rupiah sebulannya, begitu-pun juga kuda lima rupiah sebulan, tetapi sudah jelas akan berbeda perawatannya.

19. Tentu akan lebih baik perawatan terhadap sapi, sebab orang yang disuruh memelihara itu senang akan sapi. Karena senang, tentu setiap harinya akan dirawat dengan teliti, dan ingin melihatnya.

20. Gunanya memberi contoh yang demikian itu tadi, yakni tentang tanaman padi dan lain-lainnya, jangan sampai ditetapkan sama rata satu distrik, sehingga membuat kekecewaan.

20. Pupuh Megatruh

1. Permintaannya orang tani di dusun-dusun diperkenalkan untuk mengikuti yang sudah-sudah, yakni menanam apa yang disenanginya dan menurut cara di desanya, seperti yang sudah berjalan.

2. Jangan sampai disamakan di setiap desa, sebab orang tani sudah mengerti perihal tanah miliknya, hanya dapat ditanami apa yang sudah pasti berhasil.

3. Sudah pernah terjadi, dahulu ada perintah bahwa semua tanah, sawah dan tegal, yang pada waktu itu sedang tandus ti-

dak ditanami, supaya orang-orang

4. yang memiliki semuanya menanam jagung. Ada yang minta ijin tidak ingin menanam jagung karena biasanya tidak berhasil, dan ingin menanam ketela saja.

5. Sebab sudah pernah ditanami ketela dan berhasil. Buahnya banyak dan lagi baik. Akan tetapi permintaannya tidak diberi izin, karena waktu itu sedang masanya,

6. jagung sangat laku dan harganya tinggi. Oleh karena itu perintah negara keras. Orang yang minta izin tadi, terpaksa menurut perintah dengan menanam jagung, akan tetapi tidak berhasil,

7. dan membuat kerugian orang tadi. Hal ini yang harus dijaga, jangan sampai terjadi hal yang seperti itu. Meskipun kerja berat, tetapi dapat mengambil hasilnya.

8. Mas Subada setelah menerima pernyataannya orang-orang tani yang bermacam-macam itu, yang tidak cocok setiap dusunnya, supaya dapat dituruti, yakni menurut cara yang sudah berlaku.

9. Mas Subada ingat yang sudah didengarnya, yakni ketika jaman dahulu, negara memberi perintah bahwa semua tanah kebun dan tegal yang masih kosong,

10. tidak dipakai untuk tanaman para petani desa, diminta untuk menanam bermacam-macam kayu tahun, yang agak berfaedah, dan menurut kehendak masing-masing.

11. Ada seorang wadana yang mempunyai permintaan kalau diperbolehkan ingin memerintahkan untuk menanam kayu nangka saja, merata diseluruh distrik, dengan alasan,

12. kayu nangka banyak faedahnya, buahnya dapat dimakan, kayunya yang sudah tua sama kuatnya dengan jati, harganya juga tidak kalah.

13. Malahan banyak yang senang kayu nangka itu, karena katanya mencukupi. Permintaannya diizinkan, kemudian perintah kepada bawahannya, agar semua mencari beton biji nangka.

14. Beton tadi adalah biji nangka. Oleh karena itu ada yang menyebut kayu nangka itu, seperti lazimnya orang-orang desa, kayu beton.

15. Ada seorang asisten yang kelihatan maju, keras ter-

hadap segala pekerjaan, semua perintah diturut, hingga mendapatkan tanda terima kasih, dengan wadannya juga cocok.

16. Akan tetapi mengecewakan ia kurang baik terhadap rakyat kecil bawahannya, tidak begitu mengetahui tentang kesusahannya. Setiap menerima perintah negara, ingin secepat mungkin dilaksanakan.

17. Tidak memikirkan kesusahan orang-orang bawahannya, ketika ada perintah negara untuk menanam nangka itu, segera bekelnnya diperintahkan untuk mencari beton.

18. Karena waktu itu musim sudah agak berlalu, buah nangka sudah hampir habis, pada hal perintah sangat keras, dan sifatnya rakyat kecil, tunggang langgang mencari beton.

19. Biasanya harga buah nangka itu sebutir paling mahal adalah dua rupiah, karena waktu itu buah nangka sudah hampir habis, maka harganya melonjak hingga mencapai sembilan rupiah.

20. Dan uang untuk membeli beton tadi iuran dari seluruh rakyat kecil, besarnya iuran diperhitungkan menurut luasnya tanah yang ingin ditanami beton.

21. Sedikit dikitnya seorang menanam sepuluh pohon, dan usaha mencari sangat susah, ada yang mencari hingga ke kota lain, dan mendapatkannya, akan tetapi masih muda.

21. Pupuh Sinom

1. Assisten wadana perintah agar pekerjaan dibatasi, paling lambat empat belas hari tentu sudah selesai menanamnya. Sifat rakyat kecil, semua susah pikirannya, mencari ke kota lain, dan tidak peduli harga mahal, khawatir kalau tidak dapat memenuhi perintah.

2. Dapat buah nangka, karena asalnya dari jauh, dihitung dengan beayanya, sebuah nangka hingga mencapai harga sepuluh rupiah lebih, menurut besar kecilnya. Ada yang berharga lima rupiah, pada hal biasanya sebuah nangka berisi kira-kira dua ratus beton banyaknya.

3. Setelah memperoleh beton nangka, segeralah ditanam di kebun dan pekarangan, hutan dan tegal-tegal. Adapun yang dekat jalan atau di dalam dusun harus dipagari dengan belahan

bambu, agar supaya tidak dimakan hewan.

4. Setelah kira-kira satu bulan, diperiksa lagi, yang tidak tumbuh diperintahkan untuk menggantikannya dengan yang baru. Rakyat kecil juga menurutnya. Kira-kira setelah enam bulan, sudah tidak begitu dipentingkan lagi. Setelah kira-kira satu tahun dibuatlah perintah yang lain, mengenai tanaman atau lain-lainnya.

5. Tanaman kayu nangka hampir-hampir tidak dipelihara, sehingga ketika mas Subada merundingkan itu sudah kira-kira lebih dari empat puluh tahun, dan tidak ada hasilnya malahan dapat dikatakan di distriknya tidak banyak kayu nangka.

6. Kejadian yang demikian itu, dapat disebut membuat susahnyanya rakyat kecil di desa, yang dengan susah payah bekerja dan kehilangan uangnya, tetapi tidak memperoleh ganti. Kalau sering terjadi hal yang seperti ini, apakah tidak menjadikan rusaknya orang desa.

7. Mas Subada setelah selesai memeriksa rakyat desa memohon agar yang bermacam-macam maksudnya supaya dituruti, menanam apa saja yang disenanginya. Cocok dengan pendapatnya yang sudah diketahuinya. Mas Subada ingat akan kewajibannya.

8. Seluruh pekerjaan, peraturan dan lain-lainnya, tidak boleh kalau meninggalkan wadana lurah distrik, dia itu yang berkuasa di dalam distriknya, tidak hanya manusia, juga kayu, batu, air, semua itu lurah distrik yang berkuasa.

9. Mas Subada segera menghadap kepada lurah wadana distrik, ingin meminta persetujuan, akan pernyataan rakyat kecil. Wadana menyetujui apa yang diminta asisten mas Subada, asalkan dapat berjalan baik, permintaan rakyat kecil supaya dituruti.

10. Setelah mendapat persetujuan dari wadana di distrik, mas Subada segera perintah kepada bekel untuk memerintahkan kepada semua rakyat kecil, kalau permintaannya diizinkan, boleh menanam apa yang disenanginya. Barang siapa yang tidak bertani akan dilaporkan kepada negara.

11. Ketika itu, waktu akan mulai menanam padi atau menurut katanya, biasanya rakyat desa kalau akan menanam padi

disebut akan labuh. Assisten segera perintah supaya membetulkan selokan-selokan disawah untuk saluran airnya,

12. yang mengalir ke sawah-sawah, dan dibagi dengan adil. Ada yang memakai tangga batu, sebagian memakai buluh bambu, menurut luasnya sawah, yang pasti memakai air, dibagi dengan rata supaya kelak jangan sampai ada orang berebutan air,

13. Sebab yang sudah berjalan, sifat rakyat desa, sering berebutan air, bila sawahnya kurang air. Meskipun perkara kecil, banyak yang menjadi bertengkar, malahan menjadi berantam, saling pukul memukul juga ada yang sampai meninggal.

14. Karena waktu itu belum ada irigasi, setiap hari mas Subada mengatur pembagian air. Setelah merata, segera semuanya mulai mencangkul. Setiap hari diperiksa secara bergiliran dengan desa-desa lainnya, sampai merata keseluruhan kecamatan.

15. Setiap tidak ada pekerjaan pemeriksaan perkara, mas Subada tentu pergi memeriksa orang-orang yang bekerja mencangkul di sawah-sawah atau ditempat-tempat lain. Ia tidak hanya memberi perintah saja. Sebab perintah harus diperiksa agar supaya semua maju di dalam bekerja.

16. Perbuatannya yang demikian tetap dilakukan. Setiap hari ditekuni untuk memeriksa perintahnya agar supaya berjalan baik. Orang-orangnya semua memperhatikan bahwa assistennya rajin akan pekerjaan, sehingga rakyatnya semua menirukan rajin terhadap segala pekerjaannya.

17. Waktu itu orang desa maju di dalam bertani, karena dituruti keinginannya yakni menanam menurut kesenangannya masing-masing dan menurut kebiasaan desa, seperti yang berlaku dan tidak menderita rugi, karena mengetahui akan sifat tanah, yang ditanam hanya yang keluar hasilnya.

18. Karena akalnya mas Subada, semua tanah sawah dan tegal yang masih banyak batunya, diusahakan agar dapat bersih. Rakyat diperintahkan setiap pulang dari mencangkul supaya membawa batu dari sawah dan tegal sekuatnya, asalkan teratur setiap hari.

19. Batu itu supaya dikumpulkan di pinggir jalan desa, di tempat bagiannya. Kalau sudah terkumpul banyak akan dibuat

untuk menanggul jalan desa, bagian dari orang tadi, sekaligus dapat dua pekerjaan, sawah dan tegal bersih dari batu, dan untuk menanggul jalan tidak kesukaran mencari batu.

20. Kalau tidak mempunyai bagian jalan yang menuju desa, batu supaya dikumpulkan, diatur yang rapi di pekarangan yang ditinggali, barangkali akan ada gunanya, dibuat alas rumah atau untuk lain-lainnya. Karena akal yang demikian itu membuat orang bergembira.

22. Pupuh Asmaradana

1. Guna sawah dan tegal yang masih banyak batunya diusahakan agar bersih adalah agar mudah mengerjakannya, kedua dapat bertambah luasnya tanah itu, sehingga hasilnya juga akan bertambah.

2. Karena diusahakan dan ditekuni, lama kelamaan terlaksana juga. Sawah dan tegal yang tadinya banyak batu-batunya, sekarang sudah tidak ada, dan lagi tidak berat membuangnya hanya karena ditekuni.

3. Dan pengolahan tegal tidak sama dengan sawah, sebab tegal pada umumnya tidak tetap setiap tahunnya, dapat ditanami dan caranya bermacam-macam pula, ada yang berselang satu tahun,

4. ada yang berselang dua tahun, oleh karena itu tegal tanduran dinamakan tegal giliran. Ada juga orang di desa yang menyebut ubengan (putaran), menurut adat istiadat dusun, sebab pengolahannya diputar.

5. Pada umumnya tanah tegal hanya dipakai untuk tanam-an tembakau dan palawija, jagung dan lain-lainnya, yang banyak hasilnya. Tidak ditanami padi, sebab airnya tidak ada.

6. Dan yang paling besar hasilnya kalau ditanami tembakau, tetapi setiap akan mengolah untuk ditanami tanaman lain, harus ditambah pupuknya, yang berasal dari kotoran ternak.

7. Para petani sudah mengerti tata cara pengolahan tegal, oleh asisten Subada ditambahi petunjuk lagi, yakni bila tegal sedang kosong agar ditanami dengan kara jimbluk, sebab itu banyak sekali faedahnya.

8. Penanamannya juga mudah, biji hanya disebar secara merata, dan tidak perlu dicangkul lagi, juga tidak perlu merawatnya. Yang diminta kalau dapat daunnya rimbun dan menjalar kemana-mana,

9. sehingga dapat menutupi tanah, seluas tanah tegalnya. Adapun faedahnya dari pada kara itu adalah buahnya dapat dimakan, daunnya dapat dijadikan pupuk, bila sudah tiba saatnya tegal akan ditanami,

10. kira-kira kurang satu bulan, pohon kara itu segera dipotong sehingga mati semuanya. Daunnya busuk dan bercampur dengan tanah, dapat menjadi pupuk yang sebenarnya. Pupuk kara jimbluk itu sangat baik untuk tanaman.

11. Juga sudah pernah dilakukan percobaan yakni dengan mencoba menanam tembakau. Tegal dua bahu luasnya, yang satu bahu diolah menurut cara yang lama dengan mempergunakan pupuk kotoran lembu saja, hasilnya dua puluh keranjang.

12. Adapun tegal yang satu bahu pengolahannya menurut cara yang umum, yakni dengan diberi pupuk kotoran ternak, akan tetapi sudah ditanami pupuk kara jimbluk itu. Jumlah hasilnya tembakau,

13. tiga puluh dua keranjang banyaknya, jadi naik enam puluh persen. Karenanya petunjuk Subada itu sudah ada buktinya, kemudian perintah kepada rakyat dusun yang mempunyai tanah tegalan,

14. agar supaya mau menuruti akan petunjuk mas Subada, sebab sudah ada buktinya. Rakyat memenuhi perintah, sehingga setiap tegalnya kosong, lalu disebari dengan kara jimbluk, sebab banyak faedahnya.

15. Rakyat di seluruh desa semakin giat bekerja mengolah pertanian, karena hasilnya bertambah. Hal ini disebabkan karena diperkenankan menanam kesenangannya, yang ada hasilnya.

16. Ditambah lagi dari petunjuk assistennya yang bermacam-macam, agar supaya hasilnya bertambah, juga karena assistennya tidak henti-hentinya memperbaiki, dan setiap memeriksa dusun-dusun, tentu akan memeriksa tanaman.

17. Ketika itu sudah merata di mana-mana, semua tanah pekarangan, kebun, sawah dan tegalnya, tidak ada yang kosong. Semua sudah ditanami menurut apa yang disenanginya, sehingga tanamannya bermacam-macam.

18. Akan tetapi waktu itu masih ada orang yang malas bekerja untuk bertani, yakni orang-orang dari desa Segan dan desa Kelikan, Orang-orang di dua desa itu malas akan pekerjaan.

19. Banyak yang menjadi pencuri dan sudah puas pada apa yang diperolehnya, untuk makan setiap harinya dengan mengganggu akan desa tetangganya, dengan mencuri ayam atau memasuki rumah pada siang hari. Kalau mencuri malam rusuh, seadanya dibawa.

20. Kalau tidak mendapatkan yang berharga, buah-buahan seadanya di kebun dan tegalannya, juga diambilnya, sehingga membuat rusaknya desa, dan benar-benar tidak tahu malu dan tidak mundur jika ketahuan.

23. Pupuh Durma

1. Desanya sendiri sampai menjadi rusak dan banyak orang yang miskin. Sawah dan tegalnya banyak yang kosong. Mereka tidak mau menanaminya, sebab orang-orangnya senang mencuri.

2. Pajak tanah sampai menunggak dua tahun tidak dapat melunasinya, sebab tidak bekerja. Waktu itu assistennya berusaha memperbaikinya, mendapat pikiran, lalu mencari orang-orang santri,

3. yang mengerti akan tata cara agama Islam, kebetulan mendapat dua orang santri, keduanya diangkat menjadi kaum desa Segan dan Kelikan, dan sudah dijanjikan mendapat pembagian sawah dua kali lipat,

4. dari pembagian sawah kaum desanya yang lama, akan tetapi dengan janji, agar mengatur seluruh orang desa, agar supaya mau menjalani agama Islam. Kalau sudah mau menjalani,

5. tekunilah dan jelaskanlah akan larangan agama, agar supaya mereka tidak berani melanggar larangan agama. Jelaskan akan hukumannya dosa, agar supaya orang-orang takut melanggar dosa. Kalau sudah mengerti,

6. ajarilah agar menghentikan perbuatannya yang jelek, yakni senang mencuri. Lebih baik mengerjakan apa yang lazim dikerjakan oleh orang desa, yakni hidup dari mengolah tanah, jangan bosan bosan, mengusahakan sampai berhenti benar-benar.

7. Kedua kaum itu segera membuat surau untuk mengajar mengaji dan sembahyang, beaya secara gotong royong antara bekel dan perabot (pegawai desa) satu desa, rakyat desa tidak ikut memberi iuran.

8. Sebuah surau beayanya lima puluh rupiah. Pada hal dua surau, jadi beayanya seratus rupiah. Uang yang enam puluh rupiah, bekel perabot yang memberinya, sedangkan yang empat puluh rupiah assistennya yang memberi.

9. Setiap hari Jumat ketiga assistennya saling bergiliran di kedua desa Segan dan Kelikan. Lalu seluruh orang desa diperintahkan berkumpul disurau semuanya, kemudian assistennya ikut menasihati.

10. Malahan sering ikut sembahyang Jumat, dan minta pelajaran mengaji, agar supaya orang-orang desa mau ikut menirukannya, sehingga kaum desa dapat menasihati. Lama kelamaan, karena rajin menasihati,

11. orang-orang dua desa itu banyak yang berhenti berbuat jahat dan menjalani menjadi santri, mengaji dan sembahyang, menurut akan kaumnya dan segala perintahnya dituruti, karena pandainya kaum itu menasihati.

12. Ketika itu rakyat saling iuran, dari kemauan pribadi ingin memperbesar surau untuk sembahyang, sebab sudah mantap menjadi santri dan semuanya bekerja, sehingga maju pertaniannya.

13. Menurut cara yang lazim dikerjakan petani desa, yakni dengan menanam padi dan palawija menurut apa yang disenanginya, yang banyak hasilnya. Sawah dan tegalnya, kebun dan lain-lainnya,

14. tidak ada yang kosong, semuanya sudah ditanami. Konon rakyatnya tidak kekurangan makan dan berhenti melakukan kejahatan, malahan giat mengolah pertanian. Itu sifatnya rakyat kecil di desa.

15. Jika mendapat nasihat yang baru, dengan kata-kata yang manis, yang dapat menyenangkan hati, pandai yang memberi pelajaran, biasanya segera menuruti apa yang diinginkan oleh yang menasihati.

16. Karena kebanyakan orang kecil di desa-desa banyak yang masih terbelakang, kurang pengetahuannya, mudah apabila diatur, asalkan yang menasihati pandai dan sabar, maka mereka segera menurutinya.

17. Diceriterakan desa Segan dan Kelikan banyak orangnya yang menjadi santri, menular kedesa-desa di kanan kirinya, semua ikut menjadi santri, sehingga bertambah sejahtera dan rukun dengan desa lain.

18. Waktu itu kecamatan Wanarekta orangnya sudah merata dan di mana-mana tidak kekurangan makan sebab maju bertani, dan menepati tingkah lakunya petani, assistennya segera mengusahakan

19. untuk membuat tenteramnya kecamatan, kepada bekel diperintahkan agar supaya mulai memperbaiki jalan-jalan yang menuju ke desa-desa, pinggir jalan agar ditanggul yang se-pantasnya.

20. Di atas tanggul supaya ditanami pohon turi yang berfungsi sebagai pelindung dan ada faedahnya, bunganya dapat dimakan, kayunya dapat dipakai sebagai kayu bakar.

24. Pupuh Kinanthi

1. Setelah selesai mengerjakan jalan, segera mengatur desa. Assistennya membuat peraturan, ditentukan siapa yang harus mengerjakan, dibagikan kepada pegawai desa, kamitua yang berkewajiban

2. membersihkan saluran air, selokan di dalam desa, kaum kewajibannya membersihkan air di desa, sumur, mata air dan kolam yang dipergunakan orang desa.

3. Gebayan kewajibannya memeriksa kebersihan desa, jalan pekarangan dan lubang tempat pupuk. Adapun tamping kewajibannya mengelilingi desa kalau malam hari.

4. Carik tidak ikut ditugasi, untuk serep yang sakit, bila

ada salah seorang pegawai desa yang sakit, carik yang harus bertindak untuk mewakili pegawai desa yang sakit, carik yang berjalan mewakili petugas yang sakit.

5. Adapun bekel kewajibannya mengatur dan mengepalai, semua peraturan di desa, bekel harus mengetahui, kalau ada yang tidak berjalan, maka bekel yang lapor ke negara.

6. Peraturan membersihkan desa, dan membersihkan air-air, ditentukan setiap Jumat, jangan sampai tidak digiatkan, assistennya juga setiap Jumat meneliti,

7. memeriksa ke desa-desa untuk membuktikan dan meneliti akan jalannya perintah kepada orang kecil di desa, siapa yang tidak bertindak, dicari apakah sebabnya.

8. Kalau tidak jelas sebabnya, orangnya segera dilaporkan kepada yang berwenang tentang kewajibannya. Oleh karena itu orang-orangnya merasa takut jika tidak menurut akan perintah, sebab assistennya teliti.

9. Sering datang ke desa untuk meneliti perintah-perintahnya, dan harus memeriksa tanaman miliknya orang desa. Oleh karena itu orang desa semuanya benar-benar menuruti perintah.

10. Apa lagi makannya sudah tidak kurang setiap harinya. Oleh karena itu semua perintah berjalan dengan rajin, tidak membuat susah kepala yang memerintah.

11. Memang demikian sifatnya mas Subada rajin meneliti, membuktikan perintahnya, karena Subada sudah mengerti, kebanyakan bekel di desa tidak dapat menulis.

12. Setiap menerima perintah berkumpul di kacamatan atau dikedistrikan tidak dicatat, oleh karena itu ada yang tidak berjalan, sebab banyak yang lupa.

13. Misalnya ada sepuluh perintah, ingat delapan itu sudah bagus, ada yang hanya ingat lima, sebab tidak dicatat. Lebih lagi apabila bekelnya tidak dapat menghadap sendiri,

14. dan mewakilkan kepada pegawai desa yang tidak dapat menulis, sekembalinya dari kumpulan, bekel segera menanyainya. Jawabannya macam-macam, ada yang menjawab,

15. tidak ada perintah yang perlu, hanya pajak dan polisi. Bekelnya juga menerima saja, Sebagian pegawai menjawab tidak

ada perintah lain, kecuali hanya perintah yang lama.

16. Bekel juga hanya mengangguk-angguk dan anggapannya seperti sudah mengerti. Oleh karena itu perintah kumpulan di distrik dan kacamatan, ada yang tidak berjalan, disebabkan hal yang seperti ini.

17. Mas Subada sudah mengetahui keadaan yang seperti ini, sebab ketika masih kanak-kanak di desa, dan lagi kakaknya menjadi kepala di desa. Oleh karena itu tentang desa sudah mengerti.

18. Karena Subada waktu itu menjadi kepala sip distrik, khawatir kalau ada kejadian seperti yang sudah. Oleh karena itu setiap memberi perintah, dibuktikan dengan teliti.

19. Jangan sampai ada perintah yang ditujukan kepada desa sampai tidak dapat berjalan, sebab orang kecil tidak mengerti, karena tidak menerima perintah dari bekel desanya.

20. Dan kalau kebetulan ada perintah negara, agar orang kecil diperintahkan menanam apa yang dikehendaki negara, assistennya memberi percobaan, akan tetapi kelak diusahakan.

25. Pupuh Pangkur

1. Tidak segera memberi perintah kepada orang kecil, akan tetapi ia minta izin untuk membuat percobaan, menanam apa yang diperintahkan, dan apabila berhasil dengan subur, dan ada faedahnya, segera ia perintah kepada rakyat,

2. agar supaya menuruti perintah, menanam apa yang dikehendaki negara, sebab banyak faedahnya. Akan tetapi bila percobaannya tidak berhasil dan tidak ada faedahnya, Subada lalu membantah dan memberi keterangan yang kuat.

3. Minta janganlah dilanjutkan penanam menurut perintah negara itu, sebab tidak ada faedahnya. Sudah dicoba dan benar tidak berhasil. Tentu ini akan membuat susahnyanya rakyat desa tadi, karena menanam dan tidak mendapatkan hasil.

4. Hal itu yang selalu dijaga. Sedapat-dapatnya semua orang kecil, yang telah berjerih payah bekerja, akan tetapi pekerjaannya tanpa hasil, apa lagi kehilangan beaya dan tidak mendapatkan ganti, tentu akan membuat susahnyanya orang kecil.

5. Demikian seterusnya. Setiap ada perintah negara, yang

ditujukan kepada orang desa dengan mengeluarkan beaya, mas Subada menimbang seperlunya. Kalau sekiranya berfaedah, dijalankan dengan segera.

6. Akan tetapi bila kurang berfaedah untuk semua orang kecil di desa, mas Subada cepat-cepat lapor dan menerangkan sebabnya, sehingga jangan sampai menjadikan kesusahan, dan membuat kerusakan kepada orang kecil di desa.

7. Kembali pada ceriteranya mas Subada yang selalu menjaga akan perjalanan hidupnya. Setelah beberapa lama tinggal di Wanarekta, anaknya laki-laki bertambah satu lagi yang masuk sekolah Belanda,

8. beayanya sepuluh rupiah, untuk membayar uang sekolah dan makannya satu bulan. Adapun yang untuk beaya tadi dengan mengurangi uang persediaan untuk tamu atau lain-lainnya, peraturan lain tidak berubah, tetapi seperti yang sudah dipisahkan.

9. Setelah memperoleh tiga tahun, gajinya naik lima belas rupiah setiap bulannya. Adapun uang lima belas itu, yang sepuluh untuk persediaan tamu, uang yang lima rupiah dimasukkan ke tabungan lagi.

10. Setelah mendapat enam tahun, gajinya naik lima belas rupiah, kebetulan kedua anaknya keluar sekolah, sudah ujian pegawai negeri dan sudah lulus. Anaknya laki-laki dan perempuan, keduanya sudah pulang,

11. dan merubah peraturannya. Karena gaji dan keluarganya bertambah lagi, gaji seratus tiga puluh rupiah dipisah-pisahkan pemakaiannya, yang dimakan sebulannya empat puluh rupiah, sewa rumah sepuluh rupiah, untuk makan kuda delapan rupiah.

12. Gaji gembala kuda tiga rupiah, yang sepuluh rupiah untuk persediaan lama, dan yang untuk dikantongi hanya tujuh rupiah sebulan. Dua belas rupiah beaya sekolah anaknya. Jajan isterinya lima rupiah, yang tiga puluh lima rupiah,

13. masuk tabungan di kantor tabungan pos negara. Setelah mencapai sembilan tahun, naik lagi lima belas rupiah, menjadi seratus empat puluh lima rupiah. Anak laki-lakinya sudah magang di kantor tuan kontrolir.

14. Kirimannya untuk makan sebulannya hanya lima belas rupiah, tidak berubah peraturannya. Untuk kirim anak dari uang kenaikan gajinya. Anak perempuan sudah menjadi pegawai pos dengan gaji yang mencukupi.

15. Diceriterakan ketika itu, orang desa di dalam kacamatan di Wanarekta itu, sudah tidak kekurangan makan, pikirannya menjadi aman dan tenteram, sebab para musuh sudah tidak ada, dan pekerjaannya maju.

16. Akhirnya sejahtera karena dari akalunya Subada. Oleh karena itu menjadi terkenal bahwa kacamatan Wanarekta yang tadinya terkenal karena kerusakannya, sekarang sejahtera dan semua rajin bekerja.

17. Setelah sudah sepuluh tahun, mas Subada berada di kacamatan Wanarekta, segera meminta pindah ketempat lain, gunanya ingin menambah pengetahuan. Atas kehendaknya negara, dipindahkan ke kacamatan,

18. Sidaharja, dibawah perintah kawedanan, Sesagupita distrik, dan berpindah bagiannya. Subada menerima perintah, agar cepat-cepat menerima pekerjaannya, kacamatan Sidaharja, sepakat dengan isterinya.

19. Barang-barang perlengkapan rumah yang lama dijual di bawah tangan hanya kedua kudanya yang tidak dijual, akan tetapi dibawa. Barang yang dijual sudah laku semuanya, jumlahnya empat ratus rupiah, dipakai untuk membeli perlengkapan baru.

20. Atas kehendaknya Subada, ia tidak meminta uang muka kepada negara untuk biaya perpindahannya, akan tetapi mengambil uang tabungan. Ia sudah mengambil uangnya sebanyak sembilan puluh rupiah. Subada sudah bersiap-siap, tampak bahwa ia akan pindah rumah.

26. Pupuh Pucung

1. Waktu itu mas Subada sudah berumur empat puluh enam tahun, dan telah berdinis dua puluh lima tahun. Setelah bersiap segera berangkat.

2. Tidak diceriterkan perjalanannya, sampai di Sidaharja, langsung kerumah asisten yang lama, yakni rumah yang akan di-sewa.

3. Sewanya lima belas rupiah sebulan. Kota Sidaharja orangnya campuran antara Cina dan Jawa, ada pasar, pegadaian, dan sekolah.

4. Daerah kekuasaannya tiga puluh sembilan dusun. Penghidupannya orang desa bermacam-macam, ada yang bertani, menjadi tukang dan senang membuat barang-barang.

5. Waktu itu Subada dan istrinya segera mengatur yang dipakai untuk perjalanan hidupnya, sebab harga-harga tidak sama dengan Wanarekta.

6. Gajinya dalam satu bulan sebanyak seratus empat puluh lima rupiah, dipisah-pisahkan untuk satu bulan, yang dimakan ditentukan lima puluh rupiah.

7. Sewa rumah lima belas rupiah satu bulan, untuk makan tiga kuda lima belas rupiah satu bulan, untuk membayar gembala kuda lima rupiah satu bulan.

8. Persediaan tamu satu bulan hanya sepuluh rupiah, pengeluaran untuk istrinya lima rupiah sebulan. yang dikantongi lima rupiah satu bulan.

9. Anaknya yang bungsu sudah masuk sekolah pendidikan, kirimannya setiap bulan dua puluh rupiah untuk membayar sekolah dan makannya.

10. Sisanya dua puluh rupiah satu bulan dimasukkan tabungan dikantor tabungan pos negara. Ia sudah tidak mengirim anak sulungnya yang menjadi magang.

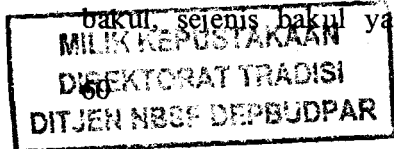
11. Waktu itu anaknya yang magang tadi sudah mendapat pekerjaan menjadi carik dikacamatan, jadi sudah bukan tanggungan mas Subada lagi.

12. Setelah mengatur hidupnya, segera mengatur pekerjaannya yang pokok, yakni pengaturan tanamannya dan lain-lainnya.

13. Masih terus seperti ketika ada di Wanarekta, tetapi karena kacamatan Sidaharja orangnya senang membuat barang-barang.

14. Dari jenis bambu, membuat bakul tempat nasi, sebangsa

bakul, sejenis bakul yang bertutup, bangku dari papan, kursi,



bangku dari bambu, nyiru, kipas dan keranjang, ada juga yang senang membuat dari tanah.

15. Misalnya tempayan air, tungku, genting, kual, cobek dan jembatan, yang umum dipakai oleh orang Jawa, semua itu harganya tidak seberapa.

16. Akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaannya, walaupun harganya murah, tetap juga bekerja, karena belum dapat membuat yang model baru.

17. Waktu itu Subada mempunyai pendapat, orang yang senang membuat barang dari tanah dan bambu, diberi contoh untuk membuat barang yang model baru.

18. Semua itu diberi petunjuk bagaimana cara membuat kursi, meja, rak buku dan lemari, sehingga dapat membuat senang yang membeli.

19. Perabotan tadi bahannya dari bambu, dan memberi contoh tempurung kelapa dibuat jembatan bunga yang menempel di dinding rumah.

20. Yang pantas, akan memberikan suasana yang sedap jika dipandang. Membuat barang dari tanah, diberi contoh agar supaya baik, jembatan bunga menurut model yang baru.

21. Modelnya, bahan tanah dan bambu, meniru model baru, yang sekiranya dapat pantas, agar supaya dapat menyenangkan hati para pembeli.

22. Oleh karena tekun memberi pelajaran kepada orang-orang yang membuat bermacam-macam barang, lama kelamaan pikirannya sudah menyatu.

27. Pupuh Gambuh

1. Sifatnya mas Subada tetap apabila sedang tidak ada pemeriksaan perkara, segera memeriksa dusun-dusun, meneliti perintahnya kepada orang-orang.

2. Membuktikan perintahnya kepada orang kecil dan lain-lainnya. Bila tiba ditempatnya orang yang sedang bekerja membuat barang dari tanah dan bambu, ia mengajarnya dan memberi contoh.

3. Ia rajin mengajarnya, orang-orangnya banyak yang menurut, dan sudah mencoba membuat bermacam-macam barang yang berasal dari tanah dan bambu, dan sudah mencoba menjualnya.

4. Banyak yang membeli dan harganya juga dapat bertambah dari harga barang buatan lama. Jadi penghasilannya naik dibandingkan dengan yang sudah berjalan.

5. Dan setiap ke desa tentu memeriksa tanam-tanamannya orang desa dengan teliti, dan memerintah menanam apa yang disenginkannya, asalkan jangan sampai kendur.

6. Penanamannya jangan sampai kurang makannya, karena rajin dan teratur memeriksanya, para petani dusun semuanya menurut apa yang diperintahkan.

7. Peraturan membersihkan desa dan membersihkan air di dalam desa, juga tetap setiap hari Jumat diperiksa, orangnya juga menurut, tidak pernah membuat kotor.

8. Subada hidupnya rukun terhadap teman sesamanya priyayi, kepada bangsa Tionghoa dan kepada sesamanya, ia juga rukun, sikapnya saling menghormat.

9. Setiap ia sedang tidak ada pekerjaan, sering bertamu meninjau rumahnya para priyayi dan Tionghoa itu secara bergantian, hanya untuk beromong-omong.

10. Membicarakan apa yang sekiranya perlu dan yang ada manfaatnya, dan dapat cocok, saling bersaudara, mencari penambahan ilmu, yang perlu tukar pikiran.

11. Setelah mendapat satu tahun, agak tentram pikirannya, mas Subada berunding dengan istrinya, ia sudah betah seandainya bertempat tinggal di Sidaharja itu.

12. Kebulatan pikirannya akan membuat rumah disitu, lalu mencari tempat yang sesuai, dan mendapatkan tempat dipinggir lorong, tanah yang masih kosong.

13. Tanah milik dusun, bekas pasar hewan dahulunya. Akhirnya terlaksana dibeli harganya seratus rupiah. Subada segera mengambil tabungannya di kantor pos.

14. Setelah Subada menerima uangnya yang seribu lima ra-

tus rupiah, lalu membeli bahan-bahan untuk membangun rumah gedung kecil.

15. Cukup lumayan, tempatnya rata dan tidak kekurangan air, rumah dilengkapi dapur, bak mandi tidak jauh. Adapun kamar kereta bendinya diletakkan bersebelahan dengan kantor.

16. Beayanya setelah dihitung dan pembelian tanahnya habis seribu lima ratus rupiah lebih. Setelah rumah selesai, lalu bersiap-siap untuk pindah.

17. Uang yang tadinya untuk sewa rumah setiap bulannya sebesar lima belas rupiah, dimasukkan tabungan di kantor tabungan pos.

18. Jadi tabungannya naik lagi setiap bulannya, jumlahnya tiga puluh lima rupiah. Itu tetap setiap bulan, dan tidak pernah kosong.

19. Setelah sudah tujuh tahun menjadi asisten di Sidaharja itu, orang-orang desa yang bekerja sebagai petani dan yang membuat barang tadi, semua penghasilannya bertambah.

20. Orang kecil bertambah keuntungannya, sehingga negara juga bertambah keuntungannya, pajak pendapatan penjualan bermacam-macam, dapat disebut maju, akhirnya tidak banyak kerusuhan.

21. Para petani semakin giat, hasil pertanian gemuk-gemuk, tegal gaga sawah hasilnya baik. Diceriterakan waktu itu, kacamatan sejahtera.

22. Orang-orangnya aman tentram, sejahtera dan saling rukun, karena daya upayanya Subada yang pandai dan tahu akan kewajibannya, membimbing ke kesejahteraan.

23. Pada waktu itu, mas Subada sudah sependapat dengan istrinya, karena sudah lama dinasnya, ia ingin minta istirahat.

24. Permintaannya sudah diutarakan dan minta berhenti dari pekerjaan dengan pensiun. Ketika itu diizinkan oleh negara, berhenti dari pekerjaan dengan pensiun dan yang dicita-citakan sudah terlaksana.

28. Pupuh Dhandhangula

1. Mas Subada sudah menerima\beslit berhenti dari pekerjaannya, dan pensiun sebulannya, dihitung tiga puluh tujuh setengah rupiah. Ketika itu Subada kalau dihitung umurnya baru lima puluh tiga tahun, dan dinasny sudah tiga puluh dua tahun. Ketiga anaknya,

2. yang satu menjadi mantri polisi, yang nomor dua wanita sudah nikah dengan seorang yang berpangkat pengawas di jawatan pengairan itu. Adapun anaknya yang bungsu keluaran dari sekolah pendidikan, sudah mendapat pekerjaan sebagai juru tulis dikabupaten yang satu karesidenan. Ketika itu Subada

3. segera mengatur barang-barang perhiasan rumah. Keinginannya akan dijual lelang dan hanya ditinggalkan secukupnya. untuk perhiasan besuknya, juga bendi dan kuda tarik tidak diikuti sertakan dilelang, dipakai kalau perlu. Walaupun sedikit yang dilelang, karena teman-temannya semua menolong, seperti priyayi Jawa dan Tionghoa.

4. Kuda dan barang-barang sudah habis dilelang, uang penjualannya berjumlah seribu tiga ratus enam puluh tujuh rupiah. Uang pelelangan disimpan di rumah, keinginannya mas Subada akan dipakai untuk membeli sawah dan obat-obatan, gunanya untuk menjaga diri sendiri dan sesamanya. Waktu itu Subada,

5. mengatur yang untuk dimakan, keluarganya empat orang dengan pembantu, sudah dipisah-pisahkan sebulannya yang untuk dimakan dua puluh rupiah. Kuda dan gembala kuda juga dipisahkan tiga ringgit satu bulannya. Belanja istrinya sebulan hanya satu ringgit, yang dikantongi sebulannya dua ringgit dan sisanya seringgit.

6. segera ditabung di tabungan pos. Adapun uang dua ringgit yang dikantongi, digunakan bila ada perlunya untuk menolong sesamanya dan untuk memberi bila ada orang yang kekurangan. Ketika itu mas Subada segera menghitung tabungannya yang ada di tabungan pos, dan ternyata masih ada

7. sejumlah tiga ribu delapan ratus tujuh puluh empat rupiah, dan keinginannya Subada akan diambil seribu rupiah untuk tambahan membeli sawah. Setelah menerima uang yang seribu ru-

piah itu, Subada sudah membeli sawah seluas empat bahu yang tidak dapat ditebus kembali, dan jadi miliknya selamanya.

8. Seluruhnya berharga dua ribu seratus rupiah, terletak satu desa, dan pengolahannya dibagi duakan, setiap tahunnya hanya menerima setengah dari hasilnya. Adapun uang sisanya berjumlah dua ratus enam puluh rupiah, yang dua ratus lima puluh rupiah segera dipakai untuk membeli obat-obatan

9. yang bermacam-macam, dan membelinya di apotik, dipakai untuk jaga-jaga bila diserang penyakit, dan menolong kepada sesamanya. Adapun cara pemakaiannya jenis obat-obatan itu, Subada agak mengerti sebab ketika menjadi mantri di Campursana, sering bertanya dan membantu dokter Jawa, bila sedang memberi obat.

10. Tersebutlah setelah mas Subada sudah satu tahun membeli sawah, sudah mulai menuai padinya, berasnya sudah tidak membeli, jadi mengurangi uang makan satu bulan sebesar sepuluh rupiah. Uang sepuluh rupiah itu dimasukkan ke tabungan dikantor tabungan pos negara. Meskipun demikian tingkah lakunya

11. mas Subada tidak berubah, masih tetap senang berkumpul dengan teman-temannya. Setiap Subada mendengar kalau teman dan sesamanya, lebih-lebih lagi yang melarat mempunyai kesusahan dan diserang penyakit, mas Subada cepat-cepat datang memberi obat. Bila sedang ada

12. orang yang memberi uang sebagai pembelian obatnya, ia tidak mau menerima uangnya. Jawabannya hanya menolak, tidak ingin mencari uang, dan hanya mencari tambahnya saudara, agar dapat rukun. Demikianlah selamanya, ingin sekali memberi pertolongan kepada sesamanya, sehingga menjadi tempat pengungsian

13. bagi sesama dan tetangganya yang miskin, setiap ada orang yang minta pertolongan, diberi sepantasnya dan tidak membuat sakit hati tetangga dan sesamanya, sehingga sahabatnya semakin banyak. Setelah tiga tahun berhenti dari pekerjaannya, sudah rundingan dengan istrinya, Subada mempunyai hajat,

14. menantikan anaknya yang bungsu. Keinginannya hanya secara sederhana saja, mengambil uang tabungan secukupnya, hanya seratus rupiah. Waktu itu terdengar oleh sahabatnya para

Tionghoa. Mereka sudah sepakat ingin menyumbang tandak beserta dengan pemukul gamelannya, berkata kepada Subada pada saatnya hajatan, agar supaya tayuban (menari dengan diiringi tandak).

15. Para bekel, perabot dan orang kecil di seluruh kacamatan Sidaharja, setelah mendengar beritanya kalau Subada akan menantu, semua datang memberi pertolongan. Pekerjaan dibagi sendiri menurut keperluannya. Ada yang membuat hiasan, mengatur apa yang dipakai untuk hajatan, dan ada yang mengatur perkakas.

16. Sampai tiga hari tiga malam banyak tamu yang datang, silih berganti tidak ada putusnya, bangsa Jawa dan Tionghoa, priyayi, bekel dan orang kecil saling berdatangan. Bekel di Pwanarekta beserta dengan pegawai desanya, banyak yang datang, sebab merasa berhutang budi. Orang-orang di Kacamatan Sidaharja,

17. pemberiannya bermacam-macam, sumbangannya berupa hasil desa, seperti buah-buahan, sayur-mayur, kayu-kayuan, karena orang di desa banyak yang merasa ditolong, sebab asisten wadana sampai pada pensiun, banyak pertolongannya, kebaikan, sehingga orang yang menolong semuanya berjaga hingga selesai.

18. Diceriterakan selesainya hajat, mas Subada semakin banyak pertolongannya terhadap sesama temannya, dan istrinya sudah sepakat tidak ingin berpindah lagi, sudah betah tinggal di Sidaharja. Yang menjadi keinginannya adalah ingin membeli tanah untuk pekuburan bila sewaktu-waktu ajalnya tiba.

19. Mas Subada membeli bukit kecil, tanah desa yang tidak dipakai tanaman, sebab banyak batunya. Bukit itu jauhnya satu pal dari sup distrik Sidaharja, yang disebut gumuk sela (bukit batu). Bukit itu terlaksana dibeli dan harganya seratus rupiah. Pembayaranannya mengambil uang dari tabungan pos.

20. Lalu ditanami bermacam-macam, nagasari, kanthil dan kemboja yang dipakai sebagai perlindungannya. Dipuncaknya bukit, dibatasi calon pekuburannya Subada dan istrinya. Di luar batas itu, dibuat wakaf orang desa, siapa saja yang ingin mengubur ahli warisnya, diperbolehkan dan tidak perlu membeli.

21. Bukit batu namanya diganti menjadi bukit Sanalayu, sehingga membuat senangnya orang desa, semuanya senang karena dapat tanah wakaf pekuburan. Setelah pensiunnya sudah sembilan

tahun, umurnya mas Subada

22. sudah enam puluh dua tahun. Mas Subada sudah merasa tua dan sering menderita sakit, Subada segera mengambil uang di tabungan pos sebanyak seribu rupiah. Adapun keinginannya akan dipakai sebagai jaga-jaga bila tiba saatnya, sehingga jangan sampai menjadikan kesusahan ahli warisnya.

23. Uang seribu rupiah persediaan berdua, mas Subada dan istrinya. Adapun keinginannya Subada adalah peti dan nisannya dua buah, calon untuk persediannya. Pengaturannya menurut agama Islam. Puncak bukit didirikan rumah kecil, calon cungkup (rumah kuburan) Subada,

24. Ditopang tiang besi enam buah tetapi kecil, dan atapnya genting, pagar dari jeruji besi, calon untuk dia dan istrinya. Meskipun demikian beayanya cungkup, peti dan nisan adalah lima ratus rupiah. Jadi uangnya masih lima ratus rupiah, disimpan akan dipakai untuk membeayai kalau meninggal.

25. Ketika umur enam puluh tiga tahun bertepatan hari Jumat kliwon, tibalah saatnya, mas Subada sudah pulang kembali ke jaman kekekalan, putus jiwanya. Istri dan anaknya yang menjaga. Setelah mayatnya disucikan, dikubur di sana,

26. dipekuburan bukit Sanalayu, yang dibuat ketika hidupnya. Yang melawat lebih banyak, bangsa Jawa, Belanda, Tionghoa, dan orang desa saling berdatangan. Yang merawat sampai pekuburan jumlahnya sampai ratusan, saling berjejal, berdesak-desakan, mengingat akan hidupnya, yang banyak berderma.

27. Sepeninggalnya Subada diceriterakan kedua anaknya sudah menjadi asisten wadana, anaknya yang nomor dua, wanita, masih menjadi istrinya pengawas bertempat tinggal di rumahnya di Sidaharja. Kira-kira enam bulan berselang, ia menyusul meninggal.

28. Sudah dikubur di bukit Sanalayu, tempat yang sudah disediakan. Yang melawat dan menghormatinya, tidak berbeda dengan ketika mas Subada. Adapun warisannya, seluruh harta bendanya itu adalah milik anaknya. Uang yang ditabungan pos sampai sekarang sudah dihitung jumlah masih ada

29. tiga ribu tujuh puluh rupiah, sawah empat bahu luasnya dan rumah buatannya sendiri di Sidaharja tadi, menjadi warisan

ketiga anaknya. Mereka bertiga sepakat kalau uang yang sisa di kantor tabungan pos itu tidak diambil dan masih terus ditabung, sebagai uang pusaka.

30. Karena rumah sudah tidak ada yang menempati, keinginannya akan disewakan, dan uang sewaanannya dimasukkan ke tabungan di kantor tabungan pos negara. Sawahnya empat bahu tetap dibagi duakan, dan hasilnya menjadi milik ketiga anak itu, dan pembagiannya menurut anak yang tua.

31. Sudah selesai ceritera perjalanannya mas Subada yang mulai dari ketika masih kanak-kanak, sampai kepada ajalnya. Dari pendapatnya yang menyusun bila kelak ada yang ingin meniru tingkahnya, ada baiknya juga, sebab mas Subada dipuji dan dihormati sampai pada ajalnya.

32. Meskipun demikian terserah pada keinginannya para pembaca buku ini. Sukur kalau ada yang ingin meniru perjalanannya mas Subada, itu baik dan penyusun mendoakan puji dan memohon agar dapat terlaksana, dan yang diinginkan dapatlah terkabul, Warawurcita tamat.

WARAWURCITA

Cariyos lalampahanipun Mas Subada, awit taksih
lare dumugi ajalipun

anggitanipun

CAKRADIREJA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979



ISINIPUN

KACA

1. Dhandhanggula. Subada kagugah manahipun	73
2. Sinom. Subada tampi piwulang saking bapakipun, bab patrapipun tiyang ngawula tuwin pados kawruh	76
3. Asmaradana. Sambetipun piwulang bab tiyang ngawula	78
4. Kinanthi. Subada kasuwitakaken	79
5. Megatruh. Subada nglampahi sapiwulanging bapakipun.	81
6. Pangkur. Subada dados magang	83
7. Durma. Subada nepangi para durjana	85
8. Maskumambang. Subada nepangi panegar	87
9. Gambuh. Kasagedanipun Subada pados katrangan prakawis kadurjanan	88
10. Pucung. Anggenipun nindakaken padamelan pun Subada	89
11. Mijil. Kasagedanipun Subada angladosi dhudhuwurani-pun	91
12. Sinom. Subada minggah pangkat dados juru tulis wadana	92
13. Asmaradana. Subada minggah pangkat dados mantri pulisi	95
14. Pangkur. Pangrekanipun Subada murih sagedipun tentrem wewengkonipun	96
15. Durma. Subada ngraketi satunggaling durjana kangge kanthinipun pados katrangan	99
16. Dhandhanggula. Subada saged tata tentreming dhusun	101
17. Kinanthi. Bapakipun Subada ngajal	103
18. Maskumambang. Subada minggah pangkat dados asisten wadana	105
19. Mijil. Subada niti priksa kawontenanipun tiyang, siti lan taneman ing bawahipun	106
20. Megatruh. Subada nyinau sabab-sababipun risaking padhusunan	108

21.	Sinom. Subada damel ajenging tatanen ing bawahipun	110
22.	Asmaradana. Kalampahan tatanen ing bawahipun Subada saged majeng	112
23.	Durma. Awit saking pangudinipun Subada, sadaya tiyang wewengkonipun sami dados santri lan sregeping damel	114
24.	Kinanthi. Subada nindakaken dhadhawuhan nagari kanthi nastiti	116
25.	Pangkur. Bawahipun Subada misuwur tata tentrem ...	117
26.	Pucung. Subada saged ngajengaken padamelan kriya ...	120
27.	Gambuh. Subada pensiyun	121
28.	Dhandhanggula. Subada lan bojonipun dumugi ing janji	123

WARAWURCITA

1. Pupuh Dhandhanggula

1. Kadya dhandhang arsa mangsa daging, anggirisi swaranya akarya, gita marang janma akeh, dene ta kumalungkung, ninggal duga nelad winasis, kira-kirane sonya, caraning mangapus, krana tan tau sawungan, dikira yen gampang tan nganggo ambudi, rekasa lan kangelan.

2. Jajal reka ngathik-athik tulis, tinalaten manawa ing benjang, yang suksmana marengake, marga undhaking kawruh, ditabreni saka sathithik, kagawe dodongengan, ing para kang sarju, padha ngudi kautaman, rajin marang pakarti kang maedahi, kanthi sregep tatanya.

3. Keparenga ngaturi udani, dhumateng kang karsa anupiksa, srat punika: salugune, kang nganggit sanget punggung, lan katemben punika nganggit, reh kirang seserepan, mila tembungipun, tan urut kathah kang kithal, lepat leres sumangga kang nupikسانی, nuwun gending aksama.

4. Kang kinarya carita miwiti, kasbut ana siji lurah desa, isih trah kenthol asale, ing desa Purwacatur, kereh marang under lan dhistrik, Patanguhan jro kutha. Lurah desa mau, duwe anak loro lanang, kang pambarep Mas Agus Jaga: arining, aran Mas Gus Subada.

5. Bocah loro mau banget bekti, marang bapa sarta biyung-ira, miturut apa sarehe, prentahe bapa biyung, mung watake si Lurah isih, mirid lir kaum kuna, ananging rehipun, isih darahe kentholan, lan wus kerep kumpul lawan para wasis, dadi akeh kawruhnya.

6. Anakira loro tan pinerdi, kawasisan mirid kaum mudha, ora disekolahake, mung dipurih miturut, marang bapa mangulah tani, lan saben sore enjang, bocah loro mau, dipurih angaji Arab, Kitab Kuran liyane ora pinerdi, mangkono saben dina.

7. Bocah loro karepe tan sami, Bagus Jaga kakarepanira, dhemen ulah mring tatanen, nandur pari lan jagung, pala wija uwi gembili, tiru mring bapakira, mula bapa biyung, banget sihe marang Jaga, Bagus Jaga ginadhang-gadhang ing benjing, ganti lung-

guhing bapa.

8. Si Subada ora dhemen tani, dadi saka karepe bapaknya, saben dina pakaryane, mung kinen angon lembu, si Subada iya nglakoni, saka wedi mring bapa, yen ora miturut, manawa kenang upata, nging semune Subada ora kadugi, yen terus angon kewan.

9. Pratandhane yen wis wayah mulih, giring sapi sawise dicancang, si Subada lunga age, dolan lan rowangipun, bocah cilik kinen tut wuri, mubeng-mubeng jro desa, senenge kalangkung, nunggang jaranan balungkang, bocah loro kang tinuding ana ngarsi, Subada ana tengah.

10. Wurinira bocah cilik maning, iya nunggang jaranan balungkang, weneh mlaku dharat bae, paplayon turut lurung, niru pyayi yen nuju kliling, papriksa desa-desa, katara yen semu, Subada kepengin bisa, dadi pyayi nanging gawene tan lali, manawa wus wayahnya,

11. angon sapi Subada glis mulih, nguculake sapi saka kandhang, diengon mring alas age, mulane bapa biyung, ora padha tau nyrengeni. Mangkono saben dina. Samana anuju, Subada angon sapinya, ana sawah pinggir dalan mring nagari, esuk ing wayahira.

12. Anakira Lurah Karangjati, arep lunga malebu sekolah, ngempit buku lan sabake, Subada thenguk-thenguk, ana tanggul kekemul jarit, nunggoni sapinira, pinaranan gupuh, rehning wus lawas tepungan, marang bocah anak lurah Karangjati, Subada tina-konan,

13. "Eh Subada sireku neng ngriki, thenguk-thenguk neng tangguling dalan, apa nunggoni sapine, dhemen temen ngon lembu, ora tiru lir aku iki, saben esuk mring kutha, gawa sabak buku, malebu sekolah Jawa, besuk aku temtu wasis maca nulis, etung-etung ya bisa.

14. Upamane tan dadi priyayi, senadyana dadi lurah desa, sayekti akeh perlune, yen wasis nulis etung, wonge kuli kang laku silib, temtune ora bisa, ngapusi balithuk, wit kabeh nganggo cethetan, apa maneh yen nampani pajeg asil, pajeg sirah lan lemah.

15. Temtu nuli dipengeti nulis, upamane apese tan bisa, dadi lurah ing desane, ya dadi carik dhusun, temtu akeh antuke asil, kajaba bengkok lemah, kauntungan entuk, yen ana wong adol

kewan, dol tinuku kebon sawah lawan tegil, temanten lan pegatan.

16. Carik desa ingkang wajib nulis, tandha tangan wong dolan lemah, lan melu dadi seksine, yen ana dol tinuku, kewan jaran kebo lan sapi, temanten lan pegatan, carik wajibipun, agawe layang lulusan, kabeh iku carik temtu entuk dhuwit, paseksen kauntungan.

17. Ora buruh mikul entuk dhuwit, lungguh bae sarta ngadhep meja, tangane ingkang kumlawe, arak ya enak enuk, yen repotan marang ing dhistrik, nganggo slempang benderan, sarta ngempit buku, kanthonge klambi kang kiwa, isi potlod lan gagang pen ora ker, ana ing kadhistrikan,

18. bisa cedhak guneman lan pyayi, upamane tinekdir tan bisa, dadi carik ing desane, sanadyana buburuh, yen wus wasis maca lan nulis, kirane tan kangelan, tan kaya sireku, senenganmu saben dina, angon sapi esuk sore sira ngaji, Kuran lan Kitab Arab.

19. Apa ingkang sira sedya benjing, mung bisaa dadi kaum desa?" eh Subada patut kowe, wus wasis donga kubur, donga slamet kanggo kendhuri, mung ngarah brekat kathah, rehning dadi kaum, patute banjur iyasa, kacu omba mori mentah kanggo pranti, buntel barekat sega.

20. Layak iku kang sira senengi, pangiramu yen wus wasis donga, akeh banget paedhahe. Nanging kiraku kliru, donga iku tan maedahi, uga ana pedahnya, nganggo srana iku, kudu wasis lan wicara, bujuk marang wong bodho kang tanpa pikir, ngomongi ngamandaka.

21. Lamun ana wong kataman sakit, ora perlu mangan tomba-tomba, waras saka donga bae, sarana nganggo banyu, diwadha hi ing pinggan putih, sarta manawa ana, manungsa kapencut, arep sugih donya arta, ora susah dagang lan manggota tani, waton saben Jumuwah,

22. gawe ambeng kinarya kendhuri, donganira turun sih kabula, yekti katekan sedyane, nanging sayektinipun, iku amung omong ngapusi, ngarah tindhih lan brekat. Apa sira iku, kepengin laku mangkana, layak patut iku kang sira antepi, tan tiru kaum mudha.

2. Pupuh Sinom

1. Sarehning sira wong Jawa, bener karepanmu kuwi, kudu wasis ngaji Arab. Nanging kaya aku iki, angger uwus niteni, ak-sara saperlunipun, wus tamat ngaji Kuran, nuli ngudi kang kinardi, golek pangan kanggo aneng alam donya.

2. Iya iku kawasisan, sekolah sinau nulis, eh Subada rasakena, kabeh pituturku iki, ing sarehning wus wanci, keriya aku ambanjur, mlebu mring sekolahan. Subada ora mangsuli, amung manthuk semune duwe panggas.

3. Bener kabeh tuturira, anak lurah Karangjati. Bareng uwis wayahira, sapine banjur digiring, dikandhangake nuli, Subada athenguk-thenguk, tansah anggagas-gagas, kabuka kentheling pikir, si Subada tutur marang bapakira.

4. Tembunge kau tur kithal, wit durung tau nglakoni, kumpulan para sarjana, lan marang para priyayi, subada merak nuli, tutur marang bapakipun: Pak kula sapunika, kepengin bisa anulis, maca layang etung-etung ngangge angka.

5. Turene criyose nika, anak lurah Karangjati, yen wong bisa nulis maca, layang: niku benjing gampil, damel ngupados tedhi. Bapak kula ajeng nyuwun, kalebetna sekolah, yen boten sekolah inggih, kula purun ngenger pyayi Jawa Landa.

6. Waton bisa nulis maca, kenging kangge pados tedhi, mumpung kula taksih bocah. Bapakne mangsuli aris, Subada anak mami, yen pancen mantep pikirmu, becik sira suwita, mring dara wadana dhistik, sabab iku priyayi akeh kawruhnya.

7. Yen sira kepengin bisa, maca layang lawan nulis, kaya bisa kaleksanan, wit dara wadana dhistik, kwasisane mumpuni, sokur ana begja besuk, sira bisa sekolah, manawa ing tembe buri, bisa dadi jalaran kamulyanira.

8. Eh Subada sabarena, sawatara dina dhisik, aku arep sowan marang, daramu wadana dhistik, nyuwunake angabdi, yen bener bareng begjamu, tartamtu iya karsa, tanpa suwita nireki, mengko yen wus matur sun tutur mring sira.

9. Duk samana kacarita, Subada umure lagi, andungkap ing rolas warsa, bapakne wus matur maring, lurah wadana dhistik, ngaturke anake mau, suwita wus katampan. Lurah Purwacatur

nuli, ngundang marang Subada yun tinuturan,

10. "Eh Subada wruhanira, suwitanmu wus ditampi, marang ing bandaranira, Ki Lurah wadana dhistrik." Rehning lagi saiki, arep suwita pyayi luhur, aku tutur mring sira, tan gampang suwita pyayi, rungokena kabeh tuturku mring sira.

11. Mungguh patrape suwita, elingen ingkang patitis, sira kudu bisa basa, parigel patraping dhiri, andhap asor ywa keru, laku dhodhok mundhuk-mundhuk. Temen sungkem mring dara, titi surti ngati-ati, manut marang sarehing bandaranira.

12. Prentahe bandaranira, sakaliyan Kakung Putri, lawan para putranira, sira wajib anglakoni, yen sireku tinuding, kudu kebat sira mlaku, aja pisan wegahan, nadyan udan peteng bengi, aja pisan ngiri marang kancanira,

13. kang pancen ora dinuta, iku iren araneke, thole iku tan prayogi, dikira kesed mring kardi, lan manawa ing buri, pini-taya mring daramu, ngrumati barang apa, rumaten ingkang satiti, kaanggepa kaya duweke priyongga.

14. Tegese dianggep kaya, ing duwekira pribadi, kudu dhemmen saben dina, dirumat lan dikawruhi. Mangkono kabeh kaki, barang-barange daramu, anggepen padha uga, kaya duwekmu pribadi, pangrumate lan wruhana saben dina.

15. Manawa besuk wus bisa, sira maca lawan nulis, kaperlokena iyasa, buku piranti nyatheti, kabeh ing sarupaning, ka-gungane bandaramu, wuwuh suda terangna, supaya bisa niti, yen dinangu aja kongsi guragapan.

16. Kapindhone engetan, sira kudu aniteni, karsane bandaranira, liriken ingkang patitis. Lire thole niteni, upama daramu iku, remen marang turangga, sira wruha panggonaning, jaran ingkang patut kagem daranira.

17. Upama bandaranira, remen kalenengan kaki, sira kudu melu bisa, nabuh sarta ngreti gendhing, luwih utama maning, kudu bisa bawa: gerong: kulup, iku luwih prayoga. Mangkono ing sabanjuring, iki thole anggone uwong suwita.

18. Dene kawruh kang mangkana, nadyan tan sinau kaki, waton sregep sira tanya, mring para ingkang mangreti, ajaa nganggo isin, takon mrih undhaking kawruh, nadyan mudha lan bocah,

nanging pituture becik, pantes ditut cathetan ing atinira.

19. Patrap golek kaundhakan, kawruh kang sira senengi, upama sira sumedya, mangreti marang turanggi, sira manuha kaki, mring panegar kang misuwur, kawasisane mring jaran. Yen seneng ngreti mring gendhing, amanuha marang niyaga kang bisa,

20. gendhing: gerong: lawan bawa, mangkono ing sabanjuring, waton becik tembungira. Trapsila patraping dhiri, tembung ngasih-asih, bisa ngunggar atinipun. Adat yen wus mangkana, temtu lumuntur ingkang sih, sung pitutur marang ing kasmaranira.

3. Pupuh Asmaradana

1. Aku iki wiwit cilik, tansah manggon ana desa, nunggoni patilasane, kaki lawan buyutira, wataku cara kuna, dene gonku duwe kawruh, kang ana paedahira.

2. Saka anggonku taberi, tiru-tiru lan tatanya, marang pra wasis dhek biyen, pammersudiku tan kempa, saking kepenginira, bisa amundhak kawruhku, kang ana paedahira.

3. Kang perlu lan maedahi, dak cathet ing jro wardaya, sarta dak anggo saprene, krana iku kawasisan, kanggo anjaga awak, lamun ana aralipun, aku ora dadi lurah.

4. Kena kanggo anglantari, golek pangan ana donya, yen rada akeh kawruhe, kiraku ora kangelan, senadyan buburuha, rana rene tanpa kewuh, ugere gelem tumindak.

5. Nadyan kawruhku sathithik, lumayan ana perlunya, bisa nuturi mring kowe, luwih maneh kaya sira, bakal manggon nagara, yen dhasar karep atimu, bisa akeh kawruhir.

6. Pituturku kaping katri, kang rukun mring kancanira, kang nunggal pasuwitane, lan marang padhaning janma, sanadyan liya bangsa, rukun iku luwih kukuh, tumrape wong akakanca.

7. Aja nganggo watak drengki, jail dahwen panastenan, iku tan prayoga thole, sanadyan sira ngretiya, kancamu salah patrap, kang ora gepok daramu, tuturana kang prasaja,

8. supaya dadine becik, dunungna kang kongsi terang, kang dadi kaluputane, supaya diowahana, patrape ingkang salah, aja guru sira wadul, marang ing bandaranira.

9. Iku thole ora becik, yen sira dhemen wadulan, ngribedi

awakmu dhewe, lan disatru marang konca, apa paedahira, elingen iki pitutur, anggonen salawasira.

10. Dene walere wong ngabdi, aja pisan wani sira, anjupuk clemak clemek, kagungane daranira, rupa dhuwit lan barang, nadyan dhadhaharan kulup, tuwin liya-liyanira.

11. Lamun durung didhawuhi, diparingake mring sira, ywa nganggo karepmu dhewe, iku thole tan prayoga, katemahan dadi-nya, mamanuh marang atimu, duwe laku ingkang ala.

12. Lan kowe kudu ngawruhi, manawa bandaranira, duwe wadi apa bae, yen sira mangreti terang, iku thole dipoma, kekeren ywa kongsi krungu, mring kanca lan liyanira.

13. Aja pisan sira wani, nyatur alane bandara, utawa ang-luputake, nyepeleke mring bandara, gedhe wilalatira, tan antuk berkah sireku, temahan kasurang-surang.

14. Lawan aja kerep tilik, mring aku lan biyungira, yen ora ana perlune, nipisake pasuwitan, mula amung kabarna, watone padha rahayu, slamet ana ngalam donya.

15. Dak sigeg samene dhisik, pituturku marang sira, kaya wus cukup perlune, kanggo patrape ngawula, engeten salawasnya, yen sira nurut tuturku, kaya bisa kaleksanan.

16. Aku mung jurung pamuji, tutuga ingkang kok sedya, apa karepanmu kuwe, muga bisa katurutan, sarana marga gampang, de-ne si Jaga kakangmu, dak gadhang besuk bisaa,

17. genteni lungguhku iki, dadi lurah ana desa, bisa ngru-mat luluhure, ngluluri jamaning kuna, sira dak gadhang-gadhang, tembe burine ing besuk, bisa entuk kanugrahan.

18. Wus kulup ngasowa dhisik, mengko sawatara dina, sira dak terake dhewe, sowan mring bandaranira, lurah dhistrik wada-na, tata-tataa kang patut, kanthinen sadhanganira.

4. Pupuh Kinanthi

1. Watara elet saminggu, wus tata-tata miranti, lurah Pur-wacatur lawan, Subada budhalan nuli, sowan mring bandaranira, lurah wadana ing dhistrik.

2. Masrahake anakipun, kanthi tembung ngasih-asih, Su-bada wus tinampanan, lawan renaning panggalih, marang bandara

wadana, lurah Purwacatur pamit.

3. Wangsul marang wismanipun, linilan tumuli bali, Subada kinen keriya, pikirane wus ngantepi, miturut apa rehira, darane wadana dhistrik,

4. dene saka karsanipun, lurah wadana ing dhistrik, reh Subada isih bocah, pininta gaweyan miji, saben esuk ngresikana, meja lawan kursi-kursi,

5. sarta supaya anyapu, jogan dalan lan pandhapi, saram-punge gaweyannya, tumuli kinen umiring, marang putra kang sekolah, basa Landa angka siji.

6. Mangkono ing saben esuk, awan ing wayah jam siji, mapag marang sekolahan. Saben dina diparingi, rong sen kang kanggo jajannya, supaya mantep ing kardi.

7. Rehning karepane maju, saben byar esuk wus tangi, resesik kursi lan meja, nuli sudhiya miranti, kagungane daranira, buku lan liya-liyaning,

8. kang arep digawa mlebu, marang sekolahan Landi. Mangkono ing saben dina, ora nganggo mituturi, ing saben bandaranira, mlebu sekolahan nuli,

9. si Subada kinen wangsul, ature sandika inggih. Nanging ora nuli budhal, tansah deleng ngintip-intip, patrape murid sekolah, kepengin mlebu murid.

10. Lawas-lawas tingkahipun, gone dhemen ngintip murid, konangan bandaranira, pinuju mapag jam siji, ana dalan tinakan, kowe asring ngintip murid,

11. apata kepengin mlebu, sekolah dadiya murid. Subada matur prasaja, O, Dara mila pun abdi, sanget kepengin sekolah, sageda maca lan nulis.

12. Darane mangsuli arum, yen ngono karepmu kuwi, sabarena sawatara, aku arep matur maring; rama daramu wadana, yen sarju ingkang panggalih,

13. kowe bisa amalebu, murid sekolahan Jawi. Anuju sawiji dina, putrane wadana dhistrik, matur marang ingkang rama: Subada sanget kepengin,

14. sageda dherek mlebu, murid sekolahan Jawi, rehning griya sekolahan, Jawi: celak lawan panti, sekolah basa Walanda,

kados saklangkung prayogi.

15. yen Subada saged mlebu, murid sekolahan Jawi, enjing ngiras ngiring kula, siyang tan mawi murugi. Makaten bok bilih rama, marengi dhangang panggalih.

16. Lurah wadana miturut, saka ature kang siwi, amangsuli pangandika: ya becik karepmu kuwi, besok sasi Jawa Sawal, elingna aku yen lali,

17. sun tutur mring mantri guru, manawa bisa nulungi, Subada mlebu sekolah, basa Jawa angka siji. Kacarita duk samana, wuse tekan Sawal sasi.

18. Lurah wadana wus tutur, marang mantri guru Jawi, nglebokake si Subada, bisaa kalebu murid, rehning dhek jaman samana, isih gampang mlebu murid,

19. nadyan umur rolas taun, bisa mlebu dadi murid. Entuk pitulunganira, kepala sekolah Jawi, Subada lega atinya, dene calon bisa nulis,

20. sregep anggone sinau, ora lowok saben ari, ewadene pakaryannya, ora lali saben ari, ajeg kasregepanira, tan pegat tan-sah angudi.

5. Pupuh Megatruh

1. Kawasisan kang ana paedahipun, ngengeti kang wus ditampi, piwulange bapakipun, supaya sregep angudi, kang amrih undhaking kawruh.

2. Si Subada sawuse sekolah klebu, saya wuwuh wedi asih, sungkem mring bandaranipun, sakaliyan Kakung Putri, miturut apa sapakon.

3. Si Subada merlokake aweh weruh, marang bapa lawan bibi, saka sih ing daranipun, yen samengko klebu murid, sekolah uwus kelakon.

4. Saya mepeng mangudi undhaking kawruh, tatakon tan nganggo isin, marang kanca-kancanipun, kanthi tembung nga-sih-asih, ora dhemen anggedobrol.

5. Pagaweyan ora tampik kasar alus, mring kanca dhemen nulungi, lan perlu ngiras sinau, pakaryan kang durung ngreti, kawruhe saya wuwuh.

6. Yen diutus marang ing bandaranipun, kasar alus den lakoni, nadyan mring pasar tutuku, gawa sabarang tan isin, apa maneh maring toko.

7. Yen darane putri ana karsanipun, masak gawe kuwih-kuwih, Subada ingkang ambantu, ana pawon angladeni, angubeg gandum lan endhog.

8. ngiras ngudi bumbu tuwin patrapipun, panggawene kuwih-kuwih, perlu ngudhakake kawruh, kang kinira maedahi, manawa ing tembe kanggo.

9. Marang kancanira ngabdi tansah rukun, ngelingi bapa tutoring, marang kanca kudu sayuk, lan wekel anambut kardi, aja dhemen angeloyong.

10. Saya wuwuh undhaking kaweruhipun, saben gaweyan dicaki, dadi kusir kenekipun, wasis: uga anglakoni, dadi gamel buwang tlethong,

11. ora isin mantep datan ewah ewuh, ambudi ngudiya karti, kang perlu paedahipun, tan kemba isih mersudi, kerep tatakon marang wong.

12. Si Subada sandhang pangane wus cukup, bandarane kang maringi, dhuwit rong sen jajanipun, kang saesen dicelengi, kang sasen dikandhut kanthong,

13. kanggo jajan yen ana kepenginipun, utawa kanggo piranti, yen perlu go tuku sabun, kanggo angumbah-umbah, sandhangan kang wis dianggo.

14. Ora kerep tilik marang bapa biyung, yen ana perlu yekti, nanging sasi Ruwah perlu, tilik ngiras ambersihi, kubur luhur kang wus layon.

15. Yen lebaran ariyadi saben taun, pamit merlokake tilik, mring bapa lan biyungipun, mung sadina nuli bali, perlune bekti kemawon.

16. Rehning saya mundhak-mundhak kaweruhipun, sabarang gawe tan nampik, tandange gawe tan kidhung, tan ana kang ngu-ciwani, parigel yen dadi jongos.

17. Bandarane sakaliyan Putri Kakung, saya wuwuh tresna asih, marang Subada puniku, dene datan nguciwani, miturut apa sapakon.

18. Kacarita lawase kongsi nem taun, gone mlebu dadi murid, sekolah: sinaunipun, wus tamat ajaran: tampi, layang prátandha pikukoh.

19. Tulisane sedheng ora pati bagus, ning rikat patraping nulis, aksara cetha dinulu, sapa kang maca mangreti, agawe gampang kang maos.

20. Rehning uwus tamat ing sinaunipun, Subada nuli angudi, undhake kaweruhipun, kang kira bisa nglantari, ing buri ingkang ginayoh.

6. Pupuh Pangkur

1. Metune saka sekolah, si Subada umur wolulas warsi, saya mempeng pikiripun, ngudi mring kautaman. Wektu iku nuli perlu gawe buku, piranti nyatheti barang, ditulis kalawan titi.

2. Barange bandaranira, rupa apa kabehe dicatheti, lan katrangan suda wuwuh, tinulis lawan terang, saben-saben bandaranira andangu, ora nganggo guragapan, ature cetha pratitis.

3. Lawas-lawas kawuningan, mring darane gone nulis nyatheti, buku pinriksanan sampun. Subada dhinawuhan: iki becik anggonmu agawe buku, prayogane banjurena, catheten ingkang satiti.

4. Subada matur sandika, saya titi anggone anyatheti, pikirane saya maju, saben wus rampung karya, angladeni apa ing saperlunipun, Subada ngandhep neng dhapa, kepengin bisaa ngreti,

5. patrape pakaryan praja, apa maneh saben-saben nujoni, bandarane lagi perlu, mriksa prakara dhustha, kelah desa lan prakara para padu, Subada ngadhep neng dhapa, ngrungkake nilingniling.

6. Patrape mriksa prakara, pandangune pasakitan lan seksi, rehning karep pikiripun, antara lawas-lawas, rada ngreti patrap lan pratikelipun, lakune mriksa prakara, dicathet sajroning ati.

7. Yen ora ana prakara, sarampunge Subada nambut kardi, anuli neng kantoripun, juru tulis wadana, perlu deleng patrap lan pertikelipun, nyambut gawe ing kautaman, kepengin bisa angreti.

8. Anuju sawiji dina, juru tulis kurangan kanca nulis, sabab

siji magangipun, pamit karana aral, juru tulis wadana anjaluk tulung, mring Subada ngrewangana, ambiyantu melu nulis.

9. Subada matur sandika, matur marang darane wus ngli-lani, Subada nuli ambantu, mring juru tulis wadana, nulis ana juru tulis kantoripun, miturut parentahira, nulis kongsi limang ari.

10. Sarampunge pagaweyan, wus ditampa marang ing juru tulis, dipriksa gaweyanipun, tan ana kang sulaya, tulisane ce-tha tan ana kang luput, carik wadana narima, mring Subada mi-tuturi,

11. yen daramu paring lilah, apa gelem sira malebu dadi, magang: ana ing kantorku. Subada tur sandika. Juru tulis nuli matur daranipun, lurah ing dhistrik wadana, kalilan wus paring idin.

12. Juru tulising wadana, nuli ngundang Subada diprentahi: saka karsane daramu, wit dina iki uga, sira mlebu dadi magang ing kantorku, aran magang kadhistrikan, sarta uwus dak pengeti,

13. ing regester para magang, mung wekasku gaweyanmu kang becik. Si Subada aturipun: nuwun inggih sandika, boten lang-kung mug-mugi saged kabul, anjalari awak kula, kang kula gayuh dumugi.

14. Patrapira si Subada, ora owah kaya kang uwis-uwis, sa-ben tangi turu esuk, resesik ing pandhapa, nuli nata ngladeni bandaranipun, rampunging karya pungkuran, bukak kantor juru tulis,

15. resesik meja kantor, wadhah mangsi gagang pen disre-beti, mring kancane magang rukun, gosokan kawasisan, saben wa-yah kantoranira wus tutup, Subada atata-tata, piranti kanggo ngladeni.

16. Salawase dadi magang, manut nurut prentahe juru tulis, sring deleng statlen buku, lan takon mangretinya. Reh taberi anta-ra entuk sataun, wus ngreti kabeh gaweyan, kwajibane carik dhis-trik.

17. Yen juru tulis dhong aral, si Subada kang dipurih ma-kili, pagaweyane acukup, yen nuju keh prakara, sring dicoba ma-rang ing wadananipun, ambantu mriksa prakara, bisa tumindak lan dadi.

18. Ora pisan dhemen royal, mung gaweyan ingkang tansah dibudi, bareng entuk telung taun, magang ing kadhistrikan, anu-joni nalika ing wektu iku, ana upas kadhistrikan, ngalih marang under dhistik,

19. karsane ingkang wadana, si Subada disuwunake dadi, upas ana dhistik ngriku, ganti upas kang pindhah, panuwune ingkang wadana diturut, karsane kepala praja, Subada wus tanpa beslit.

20. Dadi upas kadhistrikan, blanja nira sapuluh saben sasi, wektu iku umuripun, uwus salikur warsa, si Subada dadi upas awitipun, isih terus manakawan, tan mundur budi pakarti.

7. Pupuh Durma

1. Si Subada isih terus anyuwita, marang wadana dhistik, sandhang lan pangannya, saka bandaranira, Subada wus didhawuhi, terus bantuwa, pagaweyan anulis.

2. Si Subada nuli bukak celengannya, kang sasen saben ari, ing ngetung samana, entuk sliker rupiyah, lawan luwih pitung kethip, nuli kinarya, tuku caping sawiji,

3. modhel bonidrima rega sarupiyah, sarta jas udan siji, tilas panganggonya, saradhadhu apikiran, sarta tuku payung siji, kanggo manawa, lumaku nambut kardi.

4. Turahane ingkang sapuluh rupiyah, kinandhut neng kanthonging, setagen sabuknya, kinarya jaga-jaga, manawa sawanci-wanci, ing ngutus marang, pagaweyan kang tebih,

5. aja kongsi kelabakan golek arta, bareng antuk sasasi, tanpa blanja nira, kehe sapuluh rupiyah, kang limang rupiyah nuli, mlebu celengan, pos separbang nagari.

6. Saben sasi nyelengi limang rupiyah, dene kang limang rispi, digawe kandhutan, yen ana kaperluwan, kang sakira maedahi, mring susurupan, tan eman buwang dhuwit.

7. Duk samana barang uwus dadi upas, saben bengi yen uwus, rampung gaweyannya, ngloyong nganglang jro kutha, lan perlu marani maling, para durjana, kang manggon jro nagari,

8. ditekani omahe perlu wanuhan, omong lan patrap becik, lan dipilah-pilah, kang patut diundang: Pak Kakang utawane

adhi, murih bisaa, gawe leganing ati.

9. Yen wus omong sawatara wonge dijak, melu nganglang jro nagri, nyambi tinuturan, supaya marenana, anggone dhemen memaling, luwung tulunga, bantu marang pulisi.

10. Bok manawa besuk bisa dadi mulya, saturunira benjing, awit saka sira, labuh marang nagara. Yen kaduga uwus bengi, nuli wongira, dipurih bali mulih.

11. Diwenehi persen mung samurwatira, keh-kehe mung rong kethip, ning becik tembungnya, kang tanpa banget nrima. Rehne taberi nuturi, ing lawas-lawas, ana kang mituruti.

12. De karepe Subada ingkang mangkana, kajaba mituturi, yen kerep sinanjan, ewuh anggone lunga, kuwatir weruh pulisi, bisa adadya, mari anggone maling.

13. Reh kang karep pikirane si Subada, yen datan ana kardi, sore uwus lunga, ngupaya kaundhakan, tetakon kang maedahi, kang kira kena, kanggo ing tembe buri.

14. Nuli manuh marang lurahe niyaga, kang wasis marang gendhing, perlu sinanjanan, omongan sawatara, patrap lan tembung becik, nuli kongkonan, tuku bubuk lan kuwih.

15. Omong-omong nyambi kalawan wedangan, gawe sene-ning ati, ingkang sinanjanan, suwe-suwe kakenan, ditakoni mituturi, panjalukira, Subada kang dipurih,

16. mung bisaa sawatara nabuh gangsa, lan ngreti marang gendhing, gerong sarta bawa, manawa buri ana, gawene ywa nguciwani, iku bisaa, sithik-sithik mangreti.

17. Rehning kerep sasanjan lawan tatanya, lawas-lawas mangreti, iya sawatara, nabuh gamelan bisa, gendhing: bawa: gerong: ngreti, sabanjurira, isih tansah angudi.

18. Nuli manuh marang juru ajar beksa, anjaluk wuruk ngibing, manuh marang dhalang, ajar anyungging wayang, tukang cet uga den ungsi, dene patrapnya, padha lan manuh nyagi.

19. Nanging kabeh kanthi duga lan prayoga, anggone menehi, bubungah tan padha, diwawang sapantesnya, sanadyan kelangan dhuwit, ning keturutan, kang sinedya ing ati.

20. Ing ngatase weton sekolahan Jawa, kawruhe amepeki, saka majunira, ngudi mring kabecikan, nanging isih tansah ngudi,

ngreti mring jaran, gawe kambanging pikir.

8. Pupuh Maskumambang

1. Si Subada ngreti kang misuwur wasis, nunggang: milih jaran, panegare kang bupati, priyayi asal Ngayoja.

2. Rada ewuh anggone arep nyanjani, wit durung tepungan. Dilalah ing sajugari, Subada diutus marang,

3. Bandarane perlu mriksake turanggi, marang dyan panegar, supaya karsa mriksani, yen cocog arsa tinumbas.

4. Si Subada budhal lan nuntun turanggi, sowan dyan panegar, matur perlune tinuding, jaran tumuli dipriksa.

5. Nanging jaran iku anduweni ciri, kang ora prayoga, kagem marang pra priyayi. Wuse rampung mriksa jaran,

6. dyan panegar andangu Subada nuli: adhi upas: kula, sumerep nembe puniki, napa adhi upas anyar?

7. Si Subada mangsuli lawan patitis: leres dhawuh radyan, nembe kalih tengah warsi, anggen kula dados upas.

8. Asal kula saking Purwacatur desi, anakipun lurah. Dyan panegar tanya malih; napa ngrika kathah sata?

9. ingkang pancen kangge udud kang prayogi. Aturnya Subada: mila leres panggenaning, bapa kula sugih sata.

10. Si Subada nuli diprentahi bali, matur daranira, apa perlune tinuding, ananging raden panegar,

11. ora wekas anjaluk tembako: rehning, Subada waskitha, pasanging grahita lantip, pangirane kebeneran.

12. Bok manawa bisa klakon sowan maring, Rahaden Panegar. Esuke Subada nuli, kirim dhuwit telung rupyah.

13. mring bapakne supaya amitulungi, dipurih nukokna, tembako ingkang prayogi, perlu digawe kiriman.

14. Satemene bapakne ora nyimpeni, bako kang prayoga, krana taun iku panci, kabener tan nariem sata.

15. Let rong dina bapakne wus angirimi, tembako pepeyan, amung sakatipung cilik, wus ditampa mring Subada.

16. Sorenira Subada lunga pribadi, nyangking katipungan, sowan panegar den bei, perlu ngaturake sata.

17. Tembungira amung perlu angaturi, tembako esesan, awit

mentas dikirimi, rong tipung saka bapaknya.

18. Kang satipung kanggo ududan pribadi, kang sakatipungan, katur panegar den bei, wus ditampa dyan panegar.

19. Si Subada arep diwenahi dhuwit, ora gelem tampa, ature amung ngaturi, awit tembako tan tumbas.

20. Dyan panegar mring Subada amangsuli, banget panrimanya, dene Subada ngaturi, kang gawe gambuhing driya.

9. Pupuh Gambuh

1. Panegar wongsal-wangsul, gone tutur lan manis kang tembung, mring Subada dene perlu angaturi, rupa tembako satipung, kabeneran lagi butoh,

2. lan mring Subada tutur, bok manawa tembe duwe kayun, kang sakira panegar bisa nulungi, supaya nuliya tutur, aja angango pakewuh.

3. Subada matur nuwun. Rehning lantip panggrahitanipun, dadyan uwus panegar amituturi, ora nuli-nuli matur, wit lagi ngaturi bako.

4. Subada pamit mantuk, wus linilan nuli budhal wangsul, nyabarake bareng kira let sasasi, sore Subada kepethuk, ana dalan ngarep kantor,

5. duk panegar panuju, anegari jaran darbekipun, kang bupati, panegar wacana aris, mring Subada ngayun-ayun, supaya sanja mring pondhok.

6. Subada aturipun, nyandikani sore bareng rampung, pagaweyan: si Subada sowan maring, panegar pondhokanipun, perlune mung omong-omong.

7. Suwe-suwe kawetu, sedyanira kang arep tinuju, si Subada matur panegar nuwun sih, berkahing pratikelipun, milih jaran ingkang calon,

8. dadi lan botenipun, sarta nuwun berkah patrapipun, nunggang jaran bisaa rada mangreti. Panegar mangsuli saguh, nanging kudu alon-alon,

9. kanthi leganing kalbu, panjaluke si Subada mau. Dyan panegar mring Subada mituturi, supaya aja pakewuh, yen lega tekaa pondhok.

10. Lawas-lawas kacukup, piwulange panegar kang perlu, kang disedya Subada wus amengreti, dadi mundhak kawruhipun, milih: nunggang: jaran enjoh.

11. Wus lega atinipun, nadyan ora sampurna ing kawruh, sithik-sithik nanging rada nyarambahi, kanggo anjaga yen perlu, manawa ing tembe kanggo.

12. Dene salawasipun, si Subada dadi upas iku, pagaweyan kasar alus diecaki, anjaga mring lurahipun, miturut apa sapakon.

13. Yen lurahe panuju, turne marang kutha lawan dhusun, apa maneh yen nuju Tuwan Kontrolir, turne marang dhusun-dhusun, sarta ngumpulake wong,

14. pilihan lurah dhusun, tuwin mriksa liya-liyanipun, si Subada tan kerik kinen umiring, angampil pertepelipun, sarta angampil jas jawoh.

15. Saben-saben didangu, apa ingkang dadi perlu-perlu, si Subada ature lawan patitis, gawe dhangane kang dangu, wit Subada kabeh weroh.

16. Desa sanomeripun, sasat apal sapanggonanipun, saking kerep mriksa desa ngiring-iring, kalawan kerep diutus, angurus prakara colong,

17. tuwin yen lurahipun, nuju sowan marang para luhur, utawane pinuju sowan konprensi, Subada uga tan kantun, mula saya sugih kawroh.

18. Yen pinuju diutus, mring lurahe dipurih angluru, katering bab prakaraning pulisi, si Subada kerep entuk, katering an lan nyekel uwong,

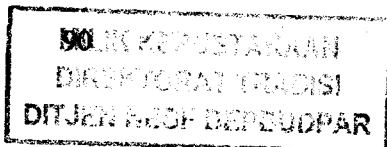
19. jalaran keh kang tulung, para maling ingkang uwus tau, diwanuhi utawane diwewahi, padha bantu weh pituduh, yen ana colong-cinolong.

20. Reh ngreti lakunipun, mring prakara saben yen diutus, anggoleki katrangan nalar pulisi, yen nyekel durjananipun, saksi kang mucung diboyong.

10. Pupuh Pucung

1. Mula lamun, nyekel durjana neng dhusun, sawuse digle-dhah, enggal nuli ditakoni, ditulis cekakan aturing dhustha.

2. Lawan nuduh, wong loro supaya krungu, aturing durjana, lan supaya anekseni, nuli ngudi saksi kang nrangke prakara.
3. Iya gupuh, ditulis aturanipun, kalawan cekakan, uga kanthi loro seksi, de karepe Subada ingkang mangkana,
4. jaga lamun, ana pasulayanipun, aturing durjana, utawane para saksi, neng ngarsaning daranya lurah wadana.
5. Wit sring krungu, sakitan lan saksinipun, wektu ana desa, ditakoni wus ngakoni, bareng ana ing dhistrik balik turira.
6. Sababipun, ana ingkang ambubujuk, supaya mukira, kang dibujuk mituruti, kongsi gawe ribeding papriksanira.
7. Mulanipun Subada ingkang diperlu, yen balik turira, manawa wus ditulis, temtu bisa melehake sulayanya.
8. Wit wis tau, ature saksi neng dhusun, ngaku terus terang, nanging durjanane mukir, bareng ana ngarsane ingkang wadana,
9. aturipun, ambalik matur tan weruh, nalar apa-apa, awit saksi dibujuki, mring sakitan mula balik aturira.
10. Tujunipun, nalika ana ing dhusun, uwus tinakonan, aturane ditulis, kanthi saksi, mulanira si Subada,
11. bisa matur, nalika saksi neng dhusun, ngaku terus terang, ditulis kanthi saksi, si Subada nuli kinen melehena.
12. Sawusipun kaweleh pambalikipun, marang si Subada, nuli matur ngaku malih, bisa gawe gampanging papriksanira.
13. Gawe sarju, panggalihe daranipun, rekane Subada, mangkono ing lami-lami, kawuningan gaweyane si Subada.
14. Mula maju, lan akehing kawruhipun, bareng patang warsa, dadi upas ana dhistrik, Patanguhan: karsane ingkang wadana,
15. karsa matur, marang ing Tuwan Kontrolur, manawa mu-pakat, Subada uwus mantesi, mungguh pangkat ingkang luwih saka upas.
16. Wektu iku, pinuju ing lowongipun, juru tulisira, asisten ing under dhistrik, Margamulya, munggah jru tulis wadana.
17. Karsanipun, wadana lawan kontrolur, kasuwun Subada, bisa dadi juru tulis, asistenan under dhistrik Margamulya.
18. Uwus katur, panuwunira kontrolur, saka karsanira, kapalane ing nagari, si Subada tetep dadi juru serat.



19. Blanjnipun, limalas rupyah sasantun, Subada anulya, didhawuhi budhal nuli, marang Margamulya nampa pagaweyan.

20. Wektu iku, si Subada umuripun, wus selawe warsa, sarehning badan pribadi, ora nuwun mijiling pursekot arta.

11. Pupuh Mijil

1. Duk samana Subada anuli, sowan mring komis pos, arep nyuwun dhuwit celengane, ingkang ana pos separbang nagri, dene gunggung dhuwit, wus ana rong atus,

2. lawan luwih seket rupyah putih, ananging samengko, mung anjupuk seket rupyah bae, ana dene kang rong atus isih, terus dicelengi, saben sasi wuwuh.

3. Perlunira dhuwit yun kinardi, tutuku panganggo, sarta kanggo sangu budhalane, marang Margamulya under dhistrik. Wuse sandhang komplit, ing sapantesipun,

4. si Subada budhalan tumuli, terus uwis boyong, marang Margamulya dudununge, nampa karyanira juru tulis, sawuse anampi, ing pakaryanipun,

5. nuli golek omah kang mantesi, mung nrima amondhok, neng omahe beredhen upase, wus dijanji bayar saben sasi, minangka pangani, sasasi sapuluh.

6. Upas bredhen uwus anyaguhi, Subada amondhok. Wektu iku Subada petunge, reh blanjane mung limalas rispis, gone anyelengi, mung sringggit sasantun.

7. Turahane dhuwit kang saringgit, kinandhut ing kanthong, kanggo jaga yen ana perlune, lawan tuku rokok saben ari, rehning ngati-ati, mula bisa cukup.

8. Patrapira gone nambut kardi, ajeg ora towong, saben esuk jam pitu mlebone, mulih awan sawuse jam siji, sore mlebu maning, mulihe jam wolu.

9. Temen sungkem mring lurah jriasih, miturut sapakon, andhap asor tan lancang watake, marang kanca upas lan liyaning, rukun angengeti, bapa wekasipun.

10. Gaweyane saya mundhak rajin, ora tau tledhor, marang lurah tansah panjagane, saben lurahira anujoni, katekan sasami, utawa pra luhur,

11. si Subada ingkang angladeni, tan isin anjongos, ngangkat tembor utawa piringe, dhasar prigel gawene ngladeni, mulane disihi, marang lurahipun.

12. Lurahira asisten ing nguni, priyayi isih nom, rada royal mung sawatarane, dhemen tayub lan wayangan kulit, Subada ngladeni, ing sakarsanipun.

13. Nadyan marang royal datan mikir, sarehning samengko, lurahira seneng mring royale, si Subada iya angubyingi, ora ngu-ciwani, saben lurahipun,

14. arep beksa Subada bawani, gendhing lawan gerong, jogedane iya rada moncer, apa maneh crita wayang kulit, Subada mangreti, lakon wayang iku.

15. Saben lurahira diulemi, tayub ing ngendi gon, si Subada dipurih andherek, perlunira dipurih bawani, gendhing lan gero-
ngi, gawe rame tayub.

16. Lurahira saya wuwuh asih, si Subada ngobyong, apa ingkang dadi karepane, diladeni datan nguciwani, kacrita ing nguni, bareng wus sataun,

17. si Subada dadi juru tulis, karsane sakloron, kang wadana ing kadhistrikane, Patanguhan: Subada samangkin, saka lunturing sih, yun pinundhut mantu,

18. dhaup lawan pulunane putri, rembage wus dados, si Subada sembah nuwun ture. Wektu iku Subada anuli, katemu pos komis, nyuwun artanipun.

19. Wolung puluh ingkang dicelengi, ana ing kantor pos, yun digawe tuku sandhangane, kang sakira rada amantesi, lan arep ki-nardi, wragad liyanipun.

20. Si Subada nuli golek panti, sewan arep kanggo, amboyon-
gi marang ing bojone, entuk omah sewane saringgit, cilik ning
mantesi, kanggo wong nom cukup.

12. Pupuh Sinom

1. Duk samana assistennya, ana lumunturing kang sih, omah kang kanggo Subada, sewan saringgit sasasi, assistene nyagu-
hi, ambayari sewanipun, kanggo salawasira, Subada isih ngenggoni,
aja kongsi kukurangan kang dipangan.

2. Kacendhak ingkang carita, Subada wus klakon rabi, dhaup lan pulunanira, ingkang wadana ing dhistrik, Patangguhan: rumiyin, lurah lan bandaranipun. Bojo wus binoyongan, mring Margamulya lastari, prabot omah sawatara kaparingan.

3. Lan bojone si Subada, saben sasi diparingi, cadhong saka kang wadana, dhuwit kehe telung ringgit, minangka anambahi, ingkang kanggo panganipun. Karepe si Subada, reh telu rayate mangkin, kang dipangan sasasi limalas rupyah.

4. Dene pasewaning omah, lurahe ingkang maringi, dhuwit saka Patangguhan, tlung ringgit pinara katri, saringgit mring kang estri, ingkang saringgit kinandhut, kanggo jaga kurangan, dene dhuwit kang saringgit, dicelengi ana kantor pos nagara.

5. Sarujuk lan bojonira, padha gone ngati-ati, panjagane uripira, waton tumindake becik, anjagani ing buri, bakal akeh rengganipun. Kacarita Subada, wis andungkap patang warsi, dadi juru tulis under Margamulya.

6. Subada wus duwe anak, lanang siji wadon siji. Duk samana si Subada, entuk kanugrahan nagri, munggah pangkate malih, dadi juru tulisipun, wadana kadhistrikan, Sidadadi: isih nunggil, saapdheling lawan, under Margamulya.

7. Kacarita si Subada, wektu iku umure wis, ana sanga likur warsa, Subada wus didhawuhi, supaya budhal nuli, nampa pagaweyanipun. Duk samana Subada, tan nuwun purskot nagari, arep jupuk dhuwit kang ana celengan.

8. Subada tumuli lunga, sowan mring tuwan pos komis. Nyuwun dhuwit celengannya, amung patang puluh rispis, sakira anyukupi, kanggo wragad boyongipun, sawuse tanpa arta, budhal boyongan tumuli, marang Sidadadi nampa pagaweyan.

9. Sawuse tanpa gaweyan, nuli golek sewan panti, entuk sewan limang rupyah, etunge Subada rehning, balanjanira lagi, sasasine telung puluh, saka ing Patangguhan, saben sasi telung ringgit, rehning rayatira nenem lawan bocah,

10. dhuwit ingkang kanggo pangan, sasasi rong puluh rispis, sewan omah limang rupyah, saringgit marang kang estri, dhuwit ingkang rong ringgit, dikandhut ing kanthongipun, digawe jaga-jaga, turahe ingkang rong ringgit, dicelengi ana kantor pos se-

parbang.

11. Dene patrap mring lurahnya, tansah temen lan tresna sih, andhap asor ora tinggal. malebu jam pitu enjing, mulih sawise jam ji, jam papat sore malebu, mulih bengi jam sanga, gaweyane iya rajin. Manut nurut apa prentahe lurahnya.

12. Prandene asring dicacad, tan bener gone ngladeni, sabab mula lurahira, angel kang dadi karsaning, arang bisa ngladeni, juru tulise kang uwus, kerep entuk panacad, tan bener gone ngladeni, wit karsane lurah isih cara kuna.

13. Subada ewuh pikirnya, enget bapa gone meling, nyidike karsane lurah, apa kang dipun senengi, lawas-lawas mangreti, senengane lurahipun. Nuju sawiji dina, gamele lurahe sakit, wus rong dina jarane ora kerumat.

14. Si Subada nuli enggal, ngundhang bature pribadi, di-irid marang gedhogan, kinen ngrumati turanggi, ngerok lawan nyaponi, talethong kang mundhuk-mundhuk. Kapriksan lurahira, Subada dinangu nuli, "sapa ingkang prentah ngrumat jaraning wang?"

15. Aturira si Subada, boten wonten kang dhawuhi, sing kaja kula piyambak, wit kula remen turanggi, mila bilih ningali, kapal kasep rimatipun, raosing manah welas, mila kagunganta wajik, kula rimat awit sanget welas kula.

16. Lurahe banget narima, Subada ngrumat turanggi, dhasar pancen lurahira, iya dhemen mring turanggi. Ing liya dina maning, kebener Tuwan Kantrolur, rawuh ing kawedanan. Subada nuli mring buri anyrebeti cangkir trus ngladeni wedang.

17. Kawuningan lurahira, sengadine dipun penging, tan kailan ngladekena, cukup abdi kang ngladeni. Subada matur aris, sampun dados watak ulun, gela tan ngladenana, yen panuju den rawuhi, para luhur ing daleme lurah kula.

18. Pasemone lurahira, nadyan sangadine menging, sateme- ne malah dhangsan, carike gelem ngladeni, ora mung karya nagri, partikulir ya dicakup, yeku karsaning lurah. Antara ing lami-lami, kapanujon kawedanan nanggap wayang,

19. nyenengake ingkang putra, libur sing sekolah Wlandi, Subada merlokke sowan, ora melu lungguh kursi, amor niyaga nu-

li, melu nabuh gambangipun, kapriksan lurahira, nyelak lawan ngandikani: dene carik wasis gambang tur prayoga.

20. Aturira si Subada, mung lumayan sawatawis, dene kase-nengan kula, mung ningali ringgit kulit, awit radi mangreti, lam-pahan wayang puniku. Mula matur mangkana, awit Subada wus ngreti. lurahira lagi kasmaran mring wayang.

13. Pupuh Asmaradana

1. Senengane nanggap ringgit, nanging tan kagungan wa-yang, yen nuju ana karsane, wayangan wayange nyewa, nanging rehning Subada, tan wani nglancangi matur, yen lurah durung ngandika.

2. Anuju ing sajugari, angandikan lan Subada, rada dha-ngan panggalihe, lurah wadana ngandika, becik iya sawayang, lah kapriye rekanipun, kang rada irid wragadnya.

3. Subada turira aris, kados saklangkung prayoga, mun-dhut tumbas waton sae, wangun kalawan tatahan, nadyan sung-ginge lama, gampil anyungging puniku, tur datan kacuwana karsa.

4. Ture Subada ginalih, mriksani wayang ing dhalang, ke-daden dituku kenceng, wangun lan tatahanira: becik: cara Nga-yoja, nging sungginge wayang iku, wus akeh kang rada lawas.

5. Karsane disungging malih, tumuli ingkang wadana, nim-bali tukang sungginge, pininta panggonan karya, ana ing kaweda-nan. Saben Subada pinuju, tan ana karya tulisan,

6. teka gone nyungging, kadhang asring melu rewang, yen nuju ana lupute, patrap panyungginging wayang, diowahi Suba-da. Kawuningan lurahipun, katara pasemonira.

7. Saya rena kang panggalihe, Subada akeh kawruhnya, anyungging ngreti patrape, bisa anocogi karsa, kalawan lurahira, ing lawas-lawas kewetu, pangaleme mring Subada.

8. Kacarita salaminig, jumeneng wadana ana, Sidadadi ing dhistriki, tan tau angalembana, mring kanca bawahira, pran-dene kongsi kewetu, pangaleme mring Subada.

9. Saking wasise ngladeni, Subada mring lurahira, mitu-rut apa karsane. Dene bisane mangkana, saka akeh kawruhnya, Subada lagi sumurup, pigunaning kawruhira.

10. Upama ora nuruti pitutur bapakira, nalika arep nger, kinare ora widada, gone ngudi kamulyan, awit tandha yek-tinipun, nalika wektu samana,

11. anyare anambut kardi, sabarang tan kebeneran, entuk cacad mring lurahe. Awit cocog lan lurahnya, saka kawruh mring jaran, nuli kawruh liyanipun, ingkang wus kocap ing ngarsa.

12. Subada tansah amikir, bener pituturing bapa, nadyan kawruh mung sapele, patut lamun diudiya, lawan diengetana, manawa nemu pakewuh, kadhang bisa gawe arja.

13. Kaya kang kasebut nginggil, upamane si Subada, oraa pepak kawruhe, mesthi kerep entuk cacad, saka ing lurahira, bisa nyendhetake laku, marang kang arep sinedya.

14. Mangkono ing lami-lami, saya entuk pangaleman, saka wadana lurahe, kewetu pangalemira. Lurahira wadana, matur mring Tuwan Kontrolur, angaturake Subada.

15. Nadyan mung sekolah Jawi, ora bisa basa Landa, ning cakep pagaweyane, wis ngreti pakaryan praja, apa saperlunira, si Subada uwus patut, upamane minggah pangkat.

16. wektu iku gone dadi, juru tulis kadhistrikan, entuk rong warsa lawase, lan luwih sapuluh wulan, nuju ana lowongan, mantri pulisi dudunung, ing dhistrikan Campursana,

17. Subada disuwun dadi, mantri ana Campursana, tinurutan panuwune. Subada wus tetep dadya, mantri pulisi ana, Campursana dhistrikipun, blanja sasasi suwidak.

18. Campursana mijen dhistrik, karerehane campuran, Landa: Jawa; lan Tyonghwane. Kacrita kono panggonan, akeh prakara dhustha, lan planggaran: mula rusuh, Subada wus dhinawuhan,

19. supaya budhalan nuli, marang dhistrik Campursana, anampa pagaweyane, pikirane Mas Subada, datan nedya nyuwuna, katemtuwan purskotipun, arep jupuk dhuwitira.

20. Kang neng celengan kinardi, waragad arep boyongan, nuli Mas Subada age, budhal anemoni Tuwan, Komis Pos ing nagara, jupuk dhuwit patang puluh, kanggo wragad: paripurna.

14. Pupuh Pangkur

1. Wektu iku Mas Subada, umur telung puluh punjul rong

warsi, anake wus ana telu, pambarepira lanang, panggulune wadon nuli adhinipun, kang wuragil iya lanang. Sawusira amiranti.

2. Nuli budhal boyong marang, Campursana nampa pakaryan mantri, jujuk sowan lurahipun, wadana Campursana. Lurahira wadana ing wektu iku, isih nom nanging tan royal, mung pakaryan dikencengi.

3. Subada wus dinawuhan, apa ingkang dadi wajibing kardi. Subada nuli umatur, nyuwun jrone sawulan, nambut karya ing juru srat kantoripun, ngiras ngupaya akal, lakune ngudi pulisi.

4. Wadanane wus mupakat, panuwune Subada diideni, Subada pamitan mundur, golek pasewan omah, entuk sewan limang rupiyah sasantun, pangetunge Mas Subada, dhuwite pinanci-panci.

5. Blanjane sawidak rupyah, rayatira pitu lan bocah cilik, katemtu ing panganipun, slawe rupyah sawulan, sewan omah limang rupiyah sasantun, pangan jaran limang rupyah, saringgit marang kang estri.

6. Kang pitu satengah rupyah, disimpeni dianggo jagi-jagi, yen ana kuranganipun, lan jajan baturira, turahane limalas rupyah kahipun, dilebokake celengan, ing pos separbang nagari.

7. Dhuwit saka Patanguhan, telung ringgit wus ora diparingi, krana blanjane wus cukup, Subada kaparingan, lapak jaran miranti saprabotipun, Subada tansah anjaga, uripe angati-ati.

8. Ora tau utang-utang, nadyan ngebon mring toko datan arsi, lan ora dhemen tutuku, ingkang tanpa paedah, gelem tuku kang ana paedahipun, nanging kalawan kencengan, mangkono watakireki.

9. Dene akale Subada, gone arep ngudi nalar pulisi, perlu ana kantoripun, juru tulis wadana, anyatheti jenenge wong kang kasbut lun, iya iku wong durjana, sarta wong kang padha wani.

10. Nerak planggaran nagara, gawe arak lawan kalangan main, lan nerak prakara candu. Wuse rampung perlunya, Mas Subada saben dina mlaku-mlaku, tanpa kanthi nglugas raga, upas tan antuk angiring.

11. Perlunira atatanya, lawan tembung kang ora ngatarani, aja kongsi wong sumurup, dheweke mantri anyar, perlunira ta-

takon arep sumurup, mangkono upamanira, kang aran a: ingkang endi.

12. Kang aran be endi wongira. Kang aran se: uwonge ingkang endi, mangkono sabanjuripun. Saben dina mangkana, ora lawas uwis akeh ingkang weruh, tan pangling marang wongira, kabeh jenenge mangreti.

13. Nanging tan gelem wanuhan, mring para lun utawa mring kang wani, nerak planggaran puniku, supaya tan katara, gone arep gawe akal sandi iku, bareng antara sawulan, wus akeh kang dikawruhi.

14. Mas Subada saben dina, nganggo-anggo apa dhinesing mantri, dene saben mlaku-mlaku, tan kanthi upasira, yen pinuju ana ing dalan kepethuk, utawa endi panggonan, ning durjana lawan malih.

15. Wong kang nerak palanggaran, kang wus weruh wujud ora pangling, gya cineluk jenengipun, perlu digawe gedhag, supaya ne wong-wong mau padha weruh, marang mantri ingkang anyar, mentas bae gone prapti.

16. Kaget kang padha diundang, dene ngreti jenenge siji-siji, lagi sapisan ketemu, wus ngreti jenengira, salawase durung tau padha wanuh, mentas bae gone teka, marang wong wus ora pangling.

17. Adate para durjana, lan wong wani nerak planggaran nagri, utawa wong cilik dhusun, krungu gedhag mangkana, warna-warna panyanane pikiripun, saweneh ana kang ngira, mantri kang anyar sinekti.

18. Saweneh ana kang ngira, mantri anyar awas paningal sidik, wus weruh sadurungipun, winarah dening liyan, wus mangkono watakane wong ing dhusun. Lawas-lawas wus sumebar, marang desa meh mratani.

19. Misuwur mantri kang anyar, dikdayane lan paningale sidik, wus weruh sadurungipun, gawe mirising manah, mring durjana lawan mring kang salah laku, akeh kang tan wani nerak, kuwatir kawruhan mantri.

20. Iku karepe Subada, gone reka gawe gedhagan sandi, murih, ana sudanipun, rusuhing kadurjanan. Kanyataan rada ana

sudanipun, durjana lan palanggaran. Dene yen nganglang ing bengi,

21. ing jro kutha lawan desa, omahira durjana den tekani, yen wonge datan katemu, lagi nuju lulungan, enggal prentah mring bekel saprabotipun, dipurih padha anjaga, sawengi aja ngunduri.

15. Pupuh Durma

1. Lamun mulih ing sawanci digledhaha, yen gawa barang bukti, nuli ditukupa, aturna marang prentah, yen kaduga mutawatir, upas sajuga, kang kinen anindhihi.

2. Dene lamun katemu wonge neng omah, dijak nganglang tumuli, ana jrone desa, ing dalan tinuturan, supaya mareni maling, becik daganga, utawa gota tani.

3. Luwih becik padha milu tutulunga, marang para pulisi, saben krungu warta, ana wong kemalingan, goleka katrangan nuli, manawa bisa, wus mesthi dipreseni.

4. De manawa kaduga ana perlunya, uwonge diperseni, iya samurwatnya, senadyan mung sen-senan, waton tembungira becik, kang tanpa nrima, eling salami-lami.

5. Yen pinuju Subada tan bisa nganglang, bekele diprentahi, supaya tumindak, patrape lir Subada. Reh taberi marentahi, ing lawas-lawas, bisa tumindak rajin.

6. Akeh maling kacekel neng omahira, krana dijaga bengi, akale Subada, sarehning ora kempa, yen prentah klawan dititi, salawasira, tan wegah mituturi.

7. Ana dhustha loro ran, Ninda lan Durta, manggon ana ing desi, under kawedanan. Kacrita dadi lurah, ning lurahe para maling, pangakunira, digdayane ngluwihi.

8. Kendel banget yen maling tan nganggo duga, ngira tan ana wani, lan tan ana bisa, nyekel mring dhewekira, sabab rumasa nglurahi, mring pra durjana, lan wus praceka blandhit.

9. Mas Subada rada pakewuh pikirnya, wit saben dinganglangi, tan ketemu ngomah, omahe ya dijaga, yen pinuju mulih bengi, iya digladhah, nanging tan gawa bukti.

10. Maling loro mau akeh akalira, saben mulih mamaling,

entuk barang-barang, datan nuli digawa, malebu marang ing panti, disingidena, tunggu sepi pulisi.

11. Mas Subada sarehning jangkah pikirnya, ngengeti mring papali, kudu titimbangan, yen goleki durjana, kudu kongkon marang maling, yen golekana, katrangane wong main.

12. Kudu kongkon marang ahli kasukan, mangkono kang prayogi, samana Subada, metu pikiranira, ninda: Durta: maling julig, diedu kumba, durjana lawan maling.

13. Nuli manuh durjana kang aran Ninda, diarah lan den udi, amrih kenanira, aja kongsi katara, kang arep kanggo ngarahi, kacekelira, si Durta maling julig.

14. Mas Subada krep teka omahe Ninda, omong pitutur becik, supaya mariya, gone laku durjana, lan omong kang dadi pamrih, lega atinya, Ninda kang duwe panti.

15. Yen kaduga wus rampung omong-omongan, Subada pamit bali, ninggali bubungah, presen samurwatira, dene yen ana wigati, Ninda diajak, melu nganglang jro desi.

16. Perlunira diglenik ana ing dalan, murih legane pikir. Ananging Subada, datan waleh perlunya, yen durung angantarani, lega atinya, kenane diblakani.

17. Dene yen wus rampung ing saperlunira, Ninda dipurih bali, uga pinersenan, iya samurwatira, kanggo ngunggarake ati. Ing lawas-lawas, Subada angrasani,

18. marang Durta kang diarah kecekelnnya, Ninda melu ngrasani, kewetu omongnya, katon ora keduga, enggal nuli diblakani, kaperluwannya, bisa angleksanani.

19. Rehning Ninda kang diruket mring Subada, wus gelem angrasani, apa ananira, marang durjana Durta, Subada nuli nuturi, kinen anjaga, manawa Durta maling,

20. entuk barang samangsane uwus terang, supaya Ninda nuli, aweha katrangan, senadyan bengi kena, teka ing omahe mantri, lan kena gobyag, sarta dipranjanjeni,

21. yen ing tembe kaleksanan kongsi bisa, kecekel Durta maling, akeh ganjarannya, aja nganggo sumelang, ora bakal diapusi. Lingnya Subada, akanthi tembung manis.

16. Pupuh Dhandhanggula

1. Duk samana Ninda wus nyaguhi, panjaluke mantri mas Subada, amrih Durta kecekele, wit saka wasisipun, mas Subada gone malad sih, marang durjana Ninda, mirid kang wus klebu, wong cilik ing rata-rata, akeh ingkang bodho cupet ing pambudi, samangsane ketaman,

2. marang tembung ingkang mamalad sih, lan paekan kang aheng akalnya, dadi nglokro pikirane, tan nganggo mikir ngrembug, nuli enggal gone nuruti, kaya dene nalika, Subada panuju, agawe akal paekan, mring durjana lan marang wong ingkang wani, nrak planggaran nagara.

3. Kaya kang wus kasebut ing ngarsi, warna-warna ing pangira, layak ana ing empere. Kacrita wektu iku, sawusira Ninda nyaguhi. Ora antara lawas, Ninda wus karungu, Durta maling lyan nagara, lan wus mulih entuk akeh warni-warni, dhuwit lan raja brana.

4. Dhustha Ninda sawusira niti, panyimpene barang lawan arta, lan terang laku-lakune, samana nuli matur, marang mantri tan ana cicir. Mula mantri gya budhal, gledhah wismanipun, durjana kang aran Durta, butamale akeh ketemu jro panti, mung kalong sawatara.

5. Sawusira panggedhahe titi, dhustha Durta nuli tina-konan, nanging mukir aturane, barang-barang sadarum, diakoni duwek pribadi, asal suku wus lawas. Ing wektu puniku, si Durta rinanten nulya. Katur marang ngarsane wadana dhistrik. Ana ing kadhistrikan,

6. aturane iya isih mukir, ning saksine akeh lawan terang, sarta ana butamale, prakara nuli katur, mring nagara ingkang majibi, putusane ing landrad, Durta wus diukum, buwang nem warsa lawasnya, awit uwus kerep tanpa ukum nagri, saka gone andhustha.

7. Dhustha Ninda nuli ditimbali, mring omahe mantri mas Subada, kinen nampi ganjarane, arta sajanjinipun, sarta Ninda dipituturi, supaya trus tulunga, kaya kang wus klaku, ya uga bakal diganjar. Dhustha Ninda ature iya nyaguhi, prentahe Subada.

8. Duk samana Ninda ora mari, gone maling malah saya dadra, datan pakewuh pikire, wit Durta kancanipun, wus diukum tamtu tan mulih, dadi nglurah priyongga, marang kang para dur. Nanging Subada tan kewran, mring lakune Ninda gone kerep maling, Subada entuk akal,

9. anggoleki maling ingkang isih, sanak utawa kancane Durta, yen kinengken ngulatake, katuju bisa entuk, maling mudha kebener murid, marang durjana Durta, ingkang wus diukum. Murid anyar ran Wisaya, si Wisaya nuli rinaket mring mantri, siliban marang Ninda.

10. Si Wisaya nuli diblakani, kecekele durjana si Durta, Ninda ingkang maturake. Wondene karepipun, mas Subada gone jarwani, marang dhustha Wisaya, supaya kewetu, panas atine mring Ninda. Wit si Durta gurune marahi maling, marang dhustha Wisaya.

11. Mas Subada nuli marentahi, mring Wisaya kinen anjagaa, si Ninda kelakuwane, samangsa-mangsanipun, lunga maling lan antuk bukti, yen wus dititi terang, bukti dunungipun, supaya Wisaya enggal, weh katrangan teka ing omahe mantri, lawan aweh janjiyan.

12. Yen Wisaya bisa ngleksanani, kecekele durjana si Ninda, temtu akeh ganjarane, Wisaya uwus saguh, mituruti prentahe mantri. Ora antara lawas, Ninda nuju mantuk, maling entuk barang kathah, sawusira Wisaya terang aniti, ing panyimpene barang,

13. si Wisaya sowan marang mantri, weh katrangan lakune si Ninda, mantri nuli budhal age, anggledhah omahipun, dhustha Ninda kalawan titi, bukti ketemu ngomah, Ninda wus kepikut, reh karoban saksi kathah, aturane Ninda angakoni maling, prakara katur landrad.

14. Putusane landrad angukumi, marang Ninda buwang limang warsa. Mangkana Wisaya age, diundang mring gonipun, mantri perlu dipurih nampi, janjiyane ganjaran, rupa dhuwit iku, lan dadi tampinging desa, supaya mari gone dadi maling, lan isih tetulunga.

15. Sawusira durjana kakalih, Ninda : Durta : malebu

ukuman, rada tentrem ing dhistrike, wit mula wartanipun, loro iku ingkang ngrusuhi. dene pangakalira, murih sudanipun, planggarane nagar, ditlateni teka omahe kang wani, nrak planggaran nagara.

16. Saben teka wonge dituturi, kanthi tembung manis kang mrih bisa, agawe lega pikire, dene pituturipun, supayane padha mareni, gone nerak planggaran, becik padha mlaku, dagang ing sakuwasanya, bok manawa tlaten bisa anyukupi, dipangan saben dina.

17. Wit yen nerak larangan nagari, nadyan bisa mangan saben dina, apa kapenak pikire. Dene ta perlunipun, gone ke-rep dipun tekani, kajaba ngarah bisa, mari lakunipun, bisa ake-wuha patrap, tumindake gone nrak planggaran nagri, supaya bisa suda.

18. De yen ana kang datan mareni, gone wani nerak planggaran, diudi mrih kecekele. Reh taberi pitutur, ora kemba tansah binudi, ing lawas-lawasana, kang padha miturut, pitutur mas Subada, bisa mari gone nerak planggaran nagri, nuruti laku dagang.

19. Ingkang ora gelem amareni, wus dicekel katur mring nagara, diukum kasalahane, lawase telung santun. Samulihe cinucuh sami, marang ing kancanira, kang padha miturut, marang tuture Subada, supayane padha bisa amareni, laku kang tan prayoga.

20. Dene iku mantrine becik, keh tuture marang kanca-kanca, kang murih dadi becike. Samana saya dangu, rehning tlaten gone nuturi, wus akeh sudanira, planggaran puniku, rurusuh iya wus suda, saka reka dayane Subada mantri, diakal kanthi sabar.

17. Pupuh Kinanthi

1. Kacrita pakaryanipun, mas Subada saya rajin, saben amriksa prakara, durjana tuwin liyaning, ngengeti wawatoni-ra, iyaiku tri prakawis.

2. Bisane kena diukum, saka waton tri prakawis, kang sapisan ngaku nyata, ping kalih kanggonan bukti, ping telu ka-

seksen terang, lamun bisa genepa tri.

3. Yen tan ganep waton telu, iya kudu waton kalih, yen loro meksa tan ana, kudu ana salah siji, nanging asring-asring ana, pulisi mriksa prakawis.

4. Rehning durjana wus ngaku, nalika ana ing dhistrik, saksi ora ginanepan, dikira wus anyukupi, bareng katur mring nagara, sadurunge diputusi,

5. sasuwene isih tunggu, papriksanira prakawis, dhus-tha katahan kunjara, bareng arep diputusi, ngarsa pangadilan landrad, durjana banjur amukir.

6. Karana entuk pambujuk, nalika ana ing buwi, saka para wong durjana, kang ana sajroning buwi, rehning saksini-ra kurang, landrad tan bisa ngukumi.

7. Dilepas tan antuk ukum. Rehning Subada wus ngreti, kadadeyan kang mangkana, saben amriksa prakawis, nadyan dhus-tha ngaku nyata, saksi kudu diganepi.

8. Kang kongsi bisa trang cukup, mrih aja amindho kardi. Amula saben prakara, kang dipriksa dening mantri, ora tau mindho karya, gampang anggone mutusi.

9. Mas Subada patrapipun, isih ajeg kaya kang wis, marang wadana lurahnya, temen sungkem mituruti, apa saparentahira, lan ora gelem nglancangi.

10. Yen pinuju ana tamu, pra luhur rawuh ing dhistrik. Trangginas mantri subada, tata tata angladeni, apa ing saperlunira, ora rikuh ora isin.

11. Mangkono salawasipun, patrape ajeg tan lali, mring lurah tansah anjaga, apa ingkang dikarsani, mula saben lurahira, cocog lawan padha asih.

12. Nalika entuk nem santun, mas Subada dadi mantri, jupuk maneh dhuwitira, ing separbang ora luwih, kehe sawidak rupiyah, gawe tuku jaran siji.

13. Nadyan murah reganipun, reh Subada wasis milih, dadi jaran kang tinumbas, kuwat kanggone nyukupi, dhasar wasis ngrumat jaran, saya lawas muwuh becik.

14. Bareng kira wus sataun, anggonira dadi mantri, bapak-ne mantri Subada, lurah Purwacatur desi, pinesthi tutug janji-

nya, puput jiwa angemasi,

15. kang gumanti lunguhipun, dadi lurah ana desi, kangne mantri Subada, kang ran mas Jagalestari, suka amukti raharja, tan kacrita lampahaning.

16. Dadi mantri tuk rong taun, anake Subada kalih, jalu kalawan wanita, malebu sekolah wlandi, mondhok ana ing nagara, ing omahe dhokter Jawi.

17. Sarehne salawasipun, mas Subada dadi mantri, ana dhistriks Campursana, yen dhokter nuju sepeksi, nambani wong ingkang lara, ngaso ing omahe mantri,

18. prasasat dadi sadulur, Subada lan dhokter Jawi, saking wasise Subada, tepungan lawan sasami, gapyak lamun katamuwan, gawe resepe pratami.

19. Dene kanggo wragadipun, sekolah anake kalih, kanggo bayar lawan pangan, rong puluh rupiyah sasasi, saka karepe Subada, celengan ingkang diirit,

20. kasuda ing saben santun, amung nyelengi saringgit. Lan nyuda pancine pangan, perlu dianggo mragadi, anake ingkang sekolah, tan dadi kambanging pikir.

18. Pupuh Maskumambang

1. Mas Subada sanadyan wus dadi mantri, nanging karepira, isih tansah angulati, mring undhake kawruhir.

2. Salawase tepungan lan dhokter Jawi, saben dhokter teka, nambani wong ingkang sakit, Subada kerep tatanya,

3. tomba lawan patrap anggone nambani, marang wong kang lara, sring melu tulung nambani, lawas-lawas rada bisa,

4. rada ngreti ngelmune dhokter nambani, dicatheti terang, kanggo anjaga ing buri, manawa ana perlunya.

5. Kacrita lurahe wadana dhistriks, marang mas Subada, cocog panggalih lan asih, awit manut saprentahnya.

6. Tansah jaga sakarsane mituruti, sakehing parentah, tumindak tan nguciwani, kongsi kawarta dhistriks.

7. Bisa karta tan pati akeh prakawis. Samana Subada, anggonira dadi mantri, uwus antuk patang warsa,

8. lawan luwih tebung candra nuli tampi, dhawuhing

nagara, diangkat pangkate malih, dadi asisten wadana,

9. under dhistrik Wanarekta kereh dhistrik, ing Mandalamarta, isih nunggal apdheling, lawan dhistrik Campursana.

10. Blanjane ing sasasi satus rispis. Subada wus tanpa, beslit katetepan saking, kepala prentah nagara.

11. Wektu iku Subada umure uwis, tridasa nem warsa, Subada wus didhawuhi, supaya nuli budhalan,

12. marang under dhistrik Wanarekta nampi, pagaweyan anyar, asisten wadana : awit, ing kana akeh pakaryan.

13. Wadanane mring Subada marentahi, tumuli nuwuna, dhuwit purskot mring nagari, nanging karepe Subada,

14. ora nuwun dhuwit purskot mring nagari, yun jupuk dhuwitnya, ing pos separbang kinardi, waragad denny boyongan.

15. Jupuk maneh akehe rong atus rispis, yen kinarya tumbas, jaran kalawan nambahi, prabot omah sawatara.

16. Sawusira tatatata amiranti, samana budhalan, mring Wanarekta tumuli, anjujug ing kawadanan,

17. sowan marang lurahe wadana dhistrik, ing Mandalamarta, mring lurahe wus pinanggih, diprentahi seperlunya.

18. Under dhistrik Wanarekta ngereh desi, patang puluh lima, nanging keh wonge cilik, kang kesed mring pagaweyan.

19. Kongsi rusak desa desa akeh maling, dene sababira, kurang ingkang binukti, asisten mijilna akal.

19. Pupuh Mijil

1. Wadanane marentahi maning, mring Subada kinon, ngreka daya mrih dadi becike, wadanane arep biyantoni, pratikeling mantri, watone sarujuk.

2. Wanarekta akeh sabin tegil, nging akeh para wong, kurang maju gaota tatanem, sawusira rampung didhawuhi, Subada wus pamit, arep budhal terus.

3. Sapraptane Wanarekta nuli, golek omah pondhok, entuk omah tilas assistene, pasewane sapuluh sasasi, Subada anuli, mernata tung-etung.

4. Kanggo pangan pancine sasasi, telung puluh gelo,

sadhiyan tamu lawan liyane, dijagani mung sapuluh rispis, kanggo sewan panti, sasasi sapuluh.

5. Pangan jaran loro ing sasasi, kehe wolung gelo, telung rupyah bayare gamele, reh sandhang lan pangan diwenehi, catune kang estri, papat ing sasantun.

6. Kanggo wragad sekolah anak dwi, kang rong puluh gelo, limang rupyah gawe kandhutane, turahane kang sapuluh rispis, dicelengi maring, pos kantor puniku.

7. Dhuwit sadhiyan tamu sasasi, lamun ora kanggo, lawan dhuwit sadhiyan liyane, dilebokke celengane maning, mangkono satrusing, saben sasinipun.

8. Sawusira nampa karyan wajib, karepe samengko, mas Subada nata gaweyane, saben dina kang diudi dhisik, mriksa desi-desi, lawan watesipun.

9. Ngudi apa kang dadi sababing, dene akeh uwong, ora maju gone atatanen, mangka banyu iya anyukupi, dene ora dadi, kang padha tinandur.

10. saben mriksa desa sabin tegil, ngumpulake uwong, wong sadesa-sadesane dhewe, ditakoni ditulis titi, apa ingkang dadi, ature wong iku.

11. Pamriksane dititi salesih, ature para wong, desa siji lan desa liyane, ora cocog ature wong cilik, ingkang anjalari, tan maju nanandur,

12. Caranira desa datan sami, upama mangkono, ing desa:a: kalawan desa : be, tata cara yekti datan sami, lan karepe siti, sawah tegal iku,

13. sayektine uga datan sami, manut kang wus klakon, lan senenge uwong uga seje, ing desa : a : lan : be : datan sami, mangkono upami, ingkang wus kelaku.

14. Sawah desa : a : yen ditanduri, kreteg datan dados, lawan maneh watake uwonge, ora dhemen nandur pari kritig, ingkang disenengi, pari jawa iku.

15. Sawah desa : be : lamun dipari, jawa datan dados, lawan maneh watake uwonge, ora dhemen nandur pari jawi, ingkang disenengi, pari kritig iku.

16. Yen dipeksa kudu nandur sami, watake para wong,

ya tumindak manut parentahe, nanging ingkang ora seneng ati, gone angrumati, mung sakarepipun

17. Katemahan datan bisa dadi, awit kang mangkono. Ana maneh gawe upamane, ana uwong dhemen marang sapi, nuli digadhuhi, jaran lawan lembu.

18. Opahane diperjanji sami, kanggo kewan loro, sapi limang rupyah sasasine, kanggo jaran ya lima sasasi, nanging kang wus mesthi, beda rumatipun.

19. Temtu becik pangrumate sapi, awit wong kang gadhoh, dhemen marang sapi watakane, rehning dhemen temtu saben ari, pangrumate titi, kudu arep weruh.

20. De perlune ngaturi upami, kang kaya mangkono, bab tanduran pari lan liyane, aja kongsi ditetepke sami, rata sasip dhistrik, agawe megatruh.

20. Pupuh Megatruh

1. Panuwune wong tani ing dhusun-dhusun, klilana manut kang uwis, nanandur sasenengipun, manut carane ing desi, kaya kang uwus kelakon.

2. Aja kongsi dipadha ing saben dhusun, awit wong tani wus ngreti, babing lemah duwekipun, kenane mung ditanduri, apa ingkang mesthi dados.

3. Wus kelakon dhek biyen ana dhadhawuh, kabeh lemah sabin tegil, kang wektu iku pinuju, bera ora ditanduri, supaya ne para uwong,

4. kang duweni padha nandurana jagung, ana wong anuwun idin, ora arep nandur jagung, sabab adate tan dadi, yun nandur tela kemawon.

5. Kang wus klakon ditanduri tela metu, uwohe akeh tur becik, ananging panuwunipun, ora diparingi idin, wektu iku agi klakon,

6. jagung payu sarta akeh reganipun, mula kenceng dhadhawuh nagri, wong kang nuwun idin mau, kapeksa prentah nuruti, nandur jagung ning tan dados,

7. Dadi gawe pituna marang wong mau, iku kang padha dijagi, aja kongsi kang kayeku, senadyan kangelan kardi, bisaa

klakon ngundhuh woh.

8. Mas Subada wuse tanpa aturipun, wong tani awarni-warni, ora cocog saben dhusun, bisaa dipituruti, manut cara kang wus klakon.

9. Mas Subada enget kang uwus dirungu, nalika ing jaman dhingin, nagara aparing dhawuh, kabeh lemah kebon tegil, ingkang isih padha kothong,

10. ora kanggo tanduran wong tani dhusun, dipurih padha nanduri, rupa-rupa kayu taun, kang rada amaedahi, manut sakarepe uwong.

11. Ana siji wadana duwe panuwun, kaparenga marentahi, nandur kayu angka iku, wrata ing sajroning dhistrik, kanthi katrangan wawaton.

12. Kayu angka akeh ing paedahipun, uwohe kena binukti, kayune ingkang wus sepuh, padha kuwate lan jati, regane iya tan kawon.

13. Malah akeh dhemen kayu angka iku, rehning ature nyukupi, kaiden panuwunipun, mring bawahe prentah nuli, kinen sami pados beton.

14. Beton mau wiji kayu angka iku. Mula saweneh ngarani, kayuning angka puniku, kaprah tumrape wong desi, diarani kayu beton.

15. Ana siji asisten kang katon maju, kenceng mring sabarang kardi, kabeh prentahan miturut, kongsi entuk trima kasih, lawan wadana ya cocog,

16. ning kuciwa mring wong cilik bawahipun, ora pati angawruhi, babing kasusahanipun, saben tanpa adhawuh nagri, kesusu bisaa klakon.

17. Ora mikir susahe wong bawahipun, bareng ana dhawuh nagri, kinen nandur angka iku, bekele diprentahi, supaya ngupaya beton.

18. Rehning wektu iku wus rada kepungkur, woh angka uwus meh enting, angka dhawuh kenceng klangkung, watake wong cilik nuli, ribut gone golek beton.

19. Kalumrahan regane woh angka iku, keh-kehe siji rong rispis, rehning wektu iku nuju, woh angka wus emeh en-

ting, kongsi rega sangang gelo.

20. Dene dhuwit kanggo tuku beton mau, urunan kabeh wong cilik, undha usuk kathahipun, manut ambanira siti, kang yun tinanduran beton.

21. Sethithike wong siji nandur sapuluh, dene gone angulati, kongsi susah antukipun, golek mring liya nagari, ana entuk isih enom.

21. Pupuh Sinom

1. Assisten wadana prentah, pagaweyan diwangeni, latlate pat belas dina, temtu rampung ananduri, watakane wong cilik, padha ribut pikiripun, golek mring liyan nagara, tan ngetung regane awis, kwatir lamun tan bisa netepi prentah.

2. Bisa entuk uwoh angka, rehning asal saka tebih, kaetung lan wragadira, angka siji kongsi regi, sapuluh rupyah luwih, manut gedhe cilikipun, ana kang rega lima, mangka adat angka siji, betonira kira rong atus kehira.

3. Wuse entuk beton angka, nuli padha ditanduri, ing kebon lan pakarangan, alas lawan tegil-tegil, dene kang cedhak margi, utawa sajroning dhusun, kudu sinarumbungan, kalawan wilahing deling, supayane aja dipangan ing kewan.

4. Kira-kira let sawulan, dititi dipriksa maning, kang tan thukul kinen nyulam, wong cilik ya mituruti, ing antara nem sasi, wus ora pati diperlu. Bareng kira sawarsa, katumpa prentah liyaning, bab tanduran utawa salianira.

5. Tandurane kayu angka, sasat ora diopeni, tumekane duk rinembag, mas Subada nalikaning, kira-kira wus oleh, luwih patangpuluh taun, tan ana kadadeyan, malah kena diarani, ing dhistrike ora akeh kayu angka.

6. Kedadeyan kang mangkana, kaya kena diarani, gawe kasusahanira, marang wong cilik ing desi, kangelan nambut karidi, lan kelangan dhuwitipun, tan bisa ntuk pituwas. Yen kerep kang kaya iki, apa ora dadi rusake wong desa.

7. Mas Subada sawusira, rampung gone mriksa niti, ature wong cilik desa, upamane warni-warni, pamrihe dituruti, nandur ing sasenengipun. Cocog lan panemunya, ingkang uwus dikaw-

ruhi, mas Subada enget kuwajibanira.

8. Sakabehe pagaweyan, pranatan lawan liyaning, datan kena lamun ninggal, mring wadana lurah dhistrik, iku ingkang majibi, ing sajrone dhistrikipun, ora amung manungsa, nadyan kayu watu warih, kabeh iku lurah dhistrik kang kuwasa.

9. Mas Subada nuli sowan, mring lurah wadana dhistrik, perlu nuwun mupakatan, saka ature wong cilik. wadana mupakati, ingkang dadi aturipun, asisten mas Subada, waton bisa klakon becik, panuwune wong cilik diturutana.

10. Sawuse entuk mupakat, saka wadana ing dhistrik, mas Subada nuli prentah, mring bekel kinen mrentahi, marang kabeh wong cilik, kepareng panuwunipun, nandur sasenangira, sapa kang tan gota tani, bakal katur linapurken mring nagara.

11. Duk samana bareng mangsa, arep awit nandur pari, utawa manut tembungnya, lumrahe wong cilik desi, yen arep nandur pari, diarani arep labuh, asisten nuli prentah supaya padha dandani, wangan wangan oloran dalaning toya,

12. kang mili marang ing sawah, dibagi kalawan adil. Ana nganggo tlundhak sela, waneh nganggo bumbung deling, manut ambane sabin, kang mesthi anganggo banyu, dibagi lawan rata, supaya ing tembe buri, aja kongsi ana wong rebutan toya.

13. Sebab kang uwus kelampah, watake wong cilik desi, sring ana rebutan toya, yen kurang kanggo mring sabin, nadyan prakara cilik, akeh padha dadi padu, kongsi dadi kerengan, kela-kon penthungan sami, uga ana ingkang kongsi ketiwasan.

14. Rehning nalika samana, durung ana irigasi, saben dina mas Subada, nata pambagening warih, sawusira waradin, nuli awit padha macul. Saben dina priksa, giliran mring liya desi, kongsi wrata sajrone under dhistriknya.

15. Saben tan ana pakaryan, papriksane kang prakawis, mas Subada temtu lunga, mriksa wong kang nambut kardi, macul ing sabin-sabin, utawa ing liyanipun, ora mung aweh prentah, yen prentah kudu dititi, supayane maju gone padha gota.

16. Ajeg lakune mangkana, saben dina ditlateni, niti-niti parentahnya, supaya tumindak becik. Wonge padha niteni, sa-rehning asistenipun, sregep marang pakaryan, wonge cilik niru

sami, sregep marang sakabehe pagaweyan.

17. Wektu iku wong ing desa, padha maju gota tani, awit tinurut karepnya, nandur senenge pribadi, manut caraning desi, kaya kang uwus kelaku, ora gawe pituna, wit ngreti kareping siti, kang ditandur mung kang metu asilira.

18. Pangrekane mas Subada, kabeh lemah sabin tegil, kang isih akeh watunya, dibudi bisane resik, wong cilik diprentahi, saben mulih saka macul, supaya anggawa, watu saka sabin tegil, sakuwate waton ajeg saben dina.

19. Watu iku ditumpuka, ing pinggire dalan desi, ing ngendi bageyanira, yen wus ngalumpuk kinardi, ananggul margi desi, bageyane uwong mau, entuk loro pakaryan, watu sawah tegal resik, nanggul dalan tan kangelan golek sela.

20. Lamun tan duwe bageyan, dalan kang kanggo mring desi, watu supaya digawe, ditumpuka ingkang becik, karangan kang digoni, bok manawa ana perlu, digawe batur omah, utawa perlu liyaning, saka akal mangkana gawe kasmaran.

22. Pupuh Asmaradana

1. Perlune sawah lan tegil, kang isih akeh watunya, diudi murih resike, mrih gampang panggarapira, kapindho bisa tambah, ambane lemah puniku, kasilane iya tambah.

2. Rehning diudi lan tabri, lawas-lawas kaleksanan, sawah tegal kang maune, akeh watu-watunira, samengko wus tan ana, tur tan awrat buwangipun, mung sarana tinlatenan.

3. Dene panggarape tegil, datan padha lawan sawah, awit tegalan lumrahe, datan ajeg saben warsa, kenane katanduran, warna-warna caranipun, ana kang elet sawarsa,

4. ana elet loro warsi, mulane tegal tanduran, tegal gilir arane. Ana uga wong ing desa, angarani ubengan, manut tata cara dhusun, wit diubeng panggarapnya.

5. Klumrahane lemah tegil, mung digawe tatanduran, bako lan pala wijane, jagung lawan liyanira, kang akeh asilira, ora ditanduri pantun, sabab banyune tan ana.

6. Dene kang gedhe pribadi, wetune yen tinanduran, tembako akeh asile, nanging saben arep garap, kanggo tandur-

an apa, kudu tambah leminipun, saka talethonge kewan.

7. Wong tani wus padha ngreti, pranatan garape tegal, ditambah pratikel maneh, dening asisten Subada, yen nuju tegal bera, ditanduri kara jimbluk, iku akeh paedahnya.

8. Panandure klawan gampil, wiji mung sinebar wrata, ora nganggo macul maneh, lan ora nganggo angrumat, kang dipurih bisaa, subur godhonge ngrembuyung, marambat angombramombra,

9. bisa angayomi siti, saambane lemah tegil. Dene kara paedahhe, uwohe kena dipangan, dadi lemi godhongnya, yen wus tutug mangsanipun, tegal arep tinanduran,

10. kira kurang ing sasasi, kara nuli dibabata, supaya dadi patine, godhong bosok wor len lemah, dadi lemi sanyata, lemi kara jimbluk iku, becik benget mring tanduran.

11. Uga wus tau nglakoni, nyobaa nanduri sata, tegal rong bau ambane, ingkang sabau digarap, manut cara kang lama, lemine mun tlethong lembu, wetune rong puluh kranjang.

12. Dene kang sabau tegil patrape panggarapira, ya manut apa carane, dilemi talethong kewan, nanging wus tinanduran, lemi kara jimbluk iku, gunggung wetunira sata,

13. telung puluh luwih kalih, kranjang kehe entukira, undhake sawidak persen. Rehning wus ana nyatanya, pratikele Subada, prentah mring wong cilik dhusun, kang duwe lemah tegalan,

14. supaya padha nuruti, pratikele mas Subada, sabab wus ana nyatane, wong cilik mituhu prentah, saben tegale bera, di-sebari kara jimbluk, wit akeh paedahira.

15. Wong cilik ing desi-desi, saya mepeng nambut karya, anggone gota tatanen, krana mundhak kasilannya, awit saka kailan, nanandur sasenengipun, kang ana kasilanira.

16. Wuwuh saka pratikeling, assistene warna-warna, kang amrih mundhak asile, karana asistenira, tan kemba amernata, saben mriksa dhusun-dhusun, temtu mriksani tanduran.

17. Duk samana wus mratani, kabeh lemah pakarangan kebon sawah lan tegale, datan ana ingkang bera, wus padha kalanduran, manut apa senengipun, tandurane warna-warna.

18. Nanging wektu iku isih, ana wong kang males karya, anggone gota tatanen, yaiku wong desa Segan, lawan desa Kelikan, wong wong ing rong desa mau, kesed marang pagaweyan.

19. Akeh ingkang dadi maling, mung nrima saentukira, kanggo mangan sadinane, ngrusuhi mring tangga desa, bedhog pitik lan nayab. yen mamaling bengi rusuh, saanane ya digawa.

20. Yen tan entuk kang pangaji, wowohan saananira, ing kebon lawan tegale, iya padha cinolongan, gawe rusaking desa, banget anggone amblubud, tan mundur lamun konangan.

23. Pupuh Durma

1. Desanira dhewe kongsi dadi rusak, akeh wonge kang miskin, sawah tegalira, akeh kang padha bera, ora gelem ananduri, awit wongira, dhemen padha mamaling.

2. Pajeg lemah kongsi anunggak rong warsa, tan bisaa nglunasi, sabab ora gota. Samana assistennya, ngudi gone gawe becik, entuk pikiran, nuli golek wong santri,

3. kang mangreti pranatan agama Islam, nuju entuk kakalih, tumuli diangkat, dadi kaum ing desa, Segan : Kelikan . kakalih, wus jinanjian, bengkoke tikel kalih,

4. saka bengkok kaum desa ingkang lama, nanging kalawan janji, kinen memnataa, marang kabeh wong desa, supaya gelem nglakoni, agama Islam, yen wus gelem nglakoni,

5. tlatenana ngretekne waler agama, supaya aja wani, nrak waler agama, trangna ukuming dosa, supaya wong padha wedi, nerak ing dosa, yen kira wus mangreti,

6. tuturana mrih mari lakune ala, anggone dhemen maling, becik anggotaa, lumrahe wong ing desa, urip saka gota tani, ywa kongsi kempa, diudi kongsi mari.

7. Kaum loro mau nuli yasa langgar, kanggo amulang ngaji, kalawan sembahyang, waragade urunan, bekel lan prabot sadesi, wong cilik desa, ora milu nguruni.

8. Langgar siji wragades seket rupiyah, mangka langgar kakalih, satus wragadira, dhuwit ingkang suwidak, bekel prabot kang nguruni, kang kawan dasa, asisten kang nguruni.

9. Saben dina Jumuwah asisten telu, giliran mring rong

desi, Segan lan Kelikan, nuli wonge sadesa, kinen ngumpul langgar sami, asistenira, milu amituturi.

10. Malah asring milu sembahyang Jumuwah, lan jaluk wulang ngaji, supaya wong desa, padha milu tiruwa, mring kaum bisa nuturi, ing lawas-lawas, rehning tabri nuturi,

11. wong rong desa mau akeh mari dhustha, nglakoni dadi santri, ngaji lan sembahyang, manut marang kaumnya, saprentahe mituruti, saka wasisnya, kaum gone nuturi.

12. duk samana wong cilik padha urunan, karepira pribadi, gedhekake langgar, perlu kanggo sembahyang, wus ngantepi dadi santri, lan padha gota, maju gone mong tani.

13. Manut cara lumrahe wong tani desa, padha anandur pari, lawan pala wija, apa sasenengira, kang akeh wetuning asil, sawah tegalnya, kebon lawan liyaning,

14. datan ana kang bera wus katanduran. Kacrita wonge cilik, tan kurangan pangan, mari lakune ala, mengpeng gone gota tani. Iku wataknya, wong wong cilik ing desi.

15. Lamun entuk pitutur anyar-anyaran, sarana tembung manis, kang angunggar manah, wasis ingkang sung warah, adate nuli nuruti, apa rehira, ingkang amituturi.

16. Wit racake wong cilik ing desa-desa, akeh kang isih pinggir, kurang kawruhira, gampang yen dipernata, waton kang nuturi wasis, kang lembah manah, enggal padha nuruti.

17. Kacarita desa Segan lan Kelikan, wonge keh dadi santri, tumular mring desa, ing kanan kerinira, padha milu dadi santri, wuwuh kretarja, rukun mring liya desi.

18. Wektu iku under dhistrik Wanarekta, wus wrata wonge desi, tan kurangan pangan, sabab maju gaota, netepi lakuning tani, asistenira, nuli awit angudi,

19. gawe tata tentrem under dhistrikira, mring bekel marentahi, supaya awita, dandani dalan-dalan, kang kanggo mring desi-desi, pinggiring dalan, ditanggul kang mantesi.

20. Dhuwur tanggul supaya ditandurana, yaiku kayu turi, minangka ayoman, lan ana paedahnya, kembangena kena binukti, kayune kena, dikanthi kayu besmi.

24. Pupuh Kinanthi

1. Wuse garap*dalam rampung, nuli amernata desi, assisten gawe pernatan, katemtu ingkang majibi, kabagi mring prabot desa, kamituwa kang majibi,

2. ngresiki dalaning banyu, wangan kang kango jro desi, kaum kuwajibanira, ngresiki banyu ing desi, sumur tuk lawan balumbang, kang dipangan wong ing desi.

3. Gebayan kwajibanipun, mariksa resikan desi, dalam latar pakarangan, lan luwangan wadhah lemi, dene tamping wajibira, nganglang jro desa yen bengi.

4. Carik tan milu katuju, kanggo nyerepi kang sakit, yen ana salah sijinya, prabot desa ingkang sakit, carik kang mesthi lumampah, makili prabot kang sakit.

5. Dene bekel wajibipun mernata lan ngepalani, kabeh pernatan ing desa, bekel kudu angawruhi, yen ana ora tumindak, bekel lapur mring nagari.

6. Pranatan resikan dhusun, lan resikan warih-warih, katemtu saben Jumuwah, aja kongsi dikembani, assistene iya uga, saben Jumuwah aniti,

7. mariksa ing dhusun-dhusun, nyektekake lan aniti, tumindake prentahira, marang wong cilik ing desi, sapa kang ora tumindak, diurus apa sababing.

8. Yen tan terang sababipun, wonge linapurkan nuli, marang ingkang kuwajiban. Mula woge padha wedi, lamun tan miturut prentah, krana assistene titi.

9. Kerep teka marang dhusun, aniti paprentahaning, lan kudu mriksa tanduran, apa darbeke wong desi, mula wonge desa padha, tumemen prentah nuruti.

10. Apa maneh panganipun, wus tan kurang saben ari, mula kabeh paprentahan, tumindak kalawan rajin, ora gawe susahira, kepalane kang mrentahi.

11. Wus mangkono watakipun, mas Subada sregep niti, nyektekake prentahira, awit Subada wus ngreti, racake bekel ing desa, padha ora bisa nulis.

12. Saben anampani dhawuh, kumpulan ing under dhistrik, utawa ing kadhistrikan, ora nganggo dicatheti, mula ana

tan tumindak, sabab akeh ingkang lali.

13. Upama dhawuh sapuluh, eling wolu uwus becik, ana kang mung eling lima, awit ora dicatheti, luwih maneh yen bekelnya, tan bisa ngadhep pribadi,

14. wakil marang prabot dhusun, ingkang ora bisa nulis, mulihe saka kumpulan, bekel nuli nakoni, warra-warna wangsulannya. Ana ingkang amangsuli,

15. boten wonten dhawuh perlu, mung pajeg klayan pulisi. Bekele iya wus nrima. Saweneh prabot mangsuli, boten wonten dhawuh liya, kajawi mung dhawuh lami.

16. Bekel iya amung manthuk, angepe kaya wus ngreti, mula prentahan kumpulan, ing dhistrik lan under dhistrik, ana kang ora tumindak, jalaran kang kaya iki.

17. Mas Subada wus sumurup, kahanan kang kaya iki, sabab dhek bocah neng desa, lan maneh kakangne dadi, kepala ana ing desa, mula bab desa wus ngreti.

18. Reh Subada wektu iku, dadi kepala sip dhistrik, sumelang manawa ana, kedadeyan lir ingkang wis, mula saben aweh prentah, diyektekke klawan titi.

19. Aja kongsi ana dhawuh, kang perlu tumrapping desi, kongsi tan bisa tumindak, sabab wong cilik tan ngreti, krana ora tampa prentah, saka bekele ing desi.

20. Dene manawa panuju, ana prentahing nagari, wong cilik kinen nandura, apa karsaning nagari, asisten weh percobaan, nanging ing buri diudi.

25. Pupuh Pangkur

1. Ora nuli aweh prentah, mring wong cilik nanging anuwun idin, gawe percobakanipun, prentahe nandur apa, de kalamun bisa dadi lawan subur, lan ana paedahira, nuli prentah mring wong cilik,

2. supaya miturut prentah, anandura manut karsaning nagri, wit akeh paedahipun, nanging yen percobaan, datan dadi lan tan ana paedahipun, Subada nuli ambantah, lan kâtrangan kang nyukupi.

3. Nuwun ora banjurena, panandure manut prentah na-

gari, wit tan ana paedahipun, uwis kacoba nyata, ora dadi : temtu gawe susahipun, wong cilik tani ing desa, nandur datan antuk asil.

4. Iku kang tansah dijaga, ing sabisa-bisa para wong cilik, kangelan kang bau suku, pakaryan tanpa tanja, apa maneh kelangan waragadipun, tan bisa entuk pituwas, gawe susahe wong cilik.

5. Mangkono salawasira, saben ana parentahing nagari, kang tumrap marang wong dhusun, akanthi metu wragad, mas Subada animbang saperlunipun, yen kira gawe paedah, ditindakake tumuli.

6. Nanging yen kurang paedah, tumrap marang kabeh wong cilik desi, mas Subada enggal lapur, nerangake sababnya, supayane aja dadi susahipun, lan agawe karusakan, marang wong cilik ing desi.

7. Baleni caritanira, mas Subada anggone tansah jagi, mring lakune uripipun, wektu entuk sawatara, aneng Wana-rekta anake awuwuh, siji maneh metu lanang, kalebu sekolah wlandi,

8. wragade sapuluh rupyah, kanggo bayar lan panganing sasasi, dene kanggo wragad mau, nyowak dhuwit sadhiyan, kanggo dhayoh utawa salianipun, liya pernatan tan owah, tetep lir kang wus pinanci.

9. Bareng entuk telung warsa, blanja nira mundhak limalas rispis, ing saben sasasinipun. Dene dhuwit limalas, kang sapuluh kanggo sadhiyan tatamu, dhuwit kang limang rupiyah, malebu celengan maning.

10. Nalika entuk nem warsa, blanja nira mundhak limalas rispis, kebeneran anakipun, loro metu sekolah, wus iksamen klin amtenar lan wus lulus. Anak lanang lan wanita, karone wus padha mulih,

11. ngowahi pernatanira, rehning blanja lan rayat mundhak malih, blanja satus telung puluh, pinanci kanggonira, kang dipangan sasasine patang puluh, sewan omah kang sadasa, pangan jaran wolung rispis.

12. Blanja gamel telung rupyah, kang sapuluh kanggo

sadhiyan lami, de karo kandhutan amung, pitung rupyah sawulan, rolas rupyah wragad sekolah anakipun, jajan bojo limang rupyah, kang tlung puluh lima rispis,

13. malebu marang celengan, mring separbang kantor pos ing nagari, bareng tutug sangang taun, mundhak maneh limalas, tetep satus patang puluh lima iku, anake lanang wus magang, ing kantor tuwan kontrolir.

14. Kirimane kanggo pangan, sasasine amung limalas rispis, tan owah pranatanipun kanggo kiriman anak, dhuwit saka undhake balanjanipun, anake wadon wus dadya, pos klerk ablonja nyukupi.

15. Kacarita duk samana, wong ing desa sajroning under dhistrik, ing Wanarekta puniku, wus tan kurangan pangan, ayem tentrem kang dadi pikiranipun, para musuh wus tan ana, maju gone nambut kardi.

16. Satemah karta raharja, awit saka Subada kang ngrekani, mulane banjur misuwur, underan Wanarekta, kang mau-ne kacrita krusakanipun, samengko karta raharja, kabeh pakaryane rajin.

17. Bareng wus sapuluh warsa, mas Subada ana ing under dhistrik, Wanarekta : nuli nyuwun, ngalih liya panggonan, perlu-nira arep ngundhakake kawruh. Saka karsaning nagara, dielih mring under dhistrik,

18. Sidaharja : kereh marang, kawedanan, Sesagupita dhistrik, lan ngalih apdhelingipun, Subada tanpa prentah, kinen nuli anampa pakaryanipun, under dhistrik Sidaharja. Sarujuk lawan kang estri.

19. Barang papasrening omah, diedoli bawah tangan kang lami, amung loro jaranipun, ora didol : digawa, barang ingkang diedol wus padha payu, gunggung patang ngatus rupyah, gawe tuku pasren maning.

20. Saka karepe Subada, ora nyuwun puskot marang nagari, kanggo wragad boyongipun, jupuk dhuwit celengan, wus anjupuk kehe amung sangang puluh. Subada wus tata tata, lir pucung boyong kaeksi.

26. Pupuh Pucung

1. Wektu iku, mas Subada umuripun, pat puluh nem warsa, dhinese selawe warsi, sawusira samekta nuli budhalan.

2. Tan tinutur, lampahira aneng ngeni, tutug Sidaharja, jujug asistenan lami, iyaiku omah kang arep disewa.

3. Sewanipun, limalas rupyah sasantun, krajan Sidaharja, wonge campur Cina Jawi, ana pasar gadheyan lan sekolahan.

4. Bawahipun, telung puluh sanga dhusun, kauripani-ra, wong desa awarni-warni, gota tani menukang lan gagaweyan.

5. Wektu iku, Subada lan bojonipun, nuli amernata, kang kanggo lakuning urip, wit reregan tan padha lan Wanarekta.

6. Blanjnipun ing sasasi kehe satus, patang puluh lima, dipanci kanggo sasasi, kang dipangan katemtu seket rupiyah.

7. Sewanipun, omah limalas sasantun, pangan telu jaran, limalas rupyah sasasi, bayar gamel sasasi limang rupiyah.

8. Sadyan tamu, sasasi amung sapuluh, blanja mring bojanya, limang rupiyah sasasi, kandhutane sasasi limang rupiyah.

9. Anakipun, kang wuragil uwus klebu, upledheng sekolah, kirimane saben sasi, kanggo bayar lan pangan rong puluh rupyah.

10. Turahipun, rong puluh rupyah sasantun, malebu celengan, ing pos separbang nagari, wus tan ngirim anake barep kang magang.

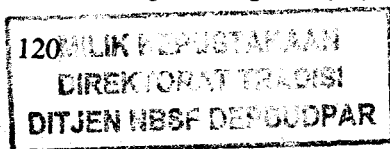
11. Wektu iku, anake kang magang mau, wus entuk pakaryan, dadi carik, under dhistrik, wus tan dadi rerenggane mas Subada.

12. Sawusipun, mernata ing uripipun, nuli amernata, pagaweyane kang wajib, pranatane tatanem lan liyanira,

13. isih terus, kaya ing nalikanipun, ana Wanarekta, nanging rehning under dhistrik, Sidaharja wonge padha gagaweyan,

14. bangsa bambu, gawe cething cepon tumbu, amben kursi lincak, tampah tepas lawan rinjing, ana uga gagaweyan saka lemah,

15. genthong banyu, anglo gendheng kwali iku, cowek



lan jembangan, kang lumrah kanggo wong Jawi, kabeh iku regane ora sapira.

16. Ning rehipun, wus dadi kulinipun, nadyan rega murah, ajeg gone padha kardi, awit durung bisa gawe gagrag anyar.

17. Wektu iku, Subada duwe panemu, wong kang gagaweyan, saka lemah lawan deling, dicontoni gawe barang gagrag anyar.

18. Kabeh iku, diwehi pratikelipun, gawe kursi meja, rak buku lawan lemari, kang supaya gawe senenge kang tumbas.

19. Prabot mau, saka pring babakalipun, lan aweh tuladha, bathok kalapa kinardi, poting kembang teplokan ing tembok omah.

20. Ingkang patut, weh resep lamun dinulu, gawe barang lemah, dicontoni mrih prayogi, poting kembang manut gagrag ingkang anyar.

21. Gagragipun, barang lemah lawan bambu, niru gagrag anyar, kang kira bisa mantesi, supayane dadi senenge kang tumbas.

22. Ing rehipun, tlaten gone aweh wuruk, marang wong kang padha, gawe barang warni-warni, lawas-lawas wus gambuh pikiranira.

27. Pupuh Gambuh

1. Ajeg watekanipun, mas Subada kalamun pinuju, datan ana papriksan prakawis nuli, papriksa mring dhusun-dhusun, niti prentahe marang wong,

2. Ngyektekake prentahipun, mring wong cilik lan saliyanipun, yen pinuju teka gon wong nambut kardi, gawe barang lemah bambu, mulangi lan aweh conto.

3. Taberi gone muruk, wonge akeh kang padha miturut, lan wus nyoba gawe barang warni-warni, saka lemah sarta bambu, lan uwus nyoba diedol.

4. Akeh kang padha suku, reganira iya bisa wuwuh, saka rega barang kang anggitan lami, dadi mundhak asilipun, tinimbang kang wus kelakon.

5. Lan saben marang dhusun, temtu mriksa tatanduranipun, wong ing desa kalawan niti mrentahi, nandur rasa sene ngipun, waton aja kongsi kendho,

6. gone padha nanandur, aja kongsi kurang panganipun, rehning sregep lan ajeg anggone niti, wonge tani dhusun-dhusun, padha miturut sapakon.

7. Pranatan resik dhusun, lan resikan banyu jrone dhusun, uga ajeg saben jumuwah dititi, uwonge padha miturut, ora tau gawe kotor.

8. Subada patrapipun marang kanca pra priyayi rukun, marang bangsa Tyonghwa tuwin mring sasami, iya uga padha gubyub, pitepunge mong ing ngemong.

9. Saben-saben anuju, sela ing pakaryan amartamu, padha tinjo mring omahe ganti-ganti, pyayi lan Tyonghwa puniku, perlune mung omong-omong.

10. Apa kang kira perlu, lan kang ana ing paedahipun, lan bisa asupeket mimitrani sami, angudi undhaking kawruh, kang perlu gosok ginokok.

11. Bareng entuk sataun, rada tentrem ing pamikiripun, mas Subada rembugan karo kang estri, krasan upama dudunung, ana Sidaharja kono.

12. Kenthelung pikiripun, arep yasa omah ana ngriku, nuli golek papan ingkang amantesi, entuk papan pinggir lurung, palemahan isih kothong.

13. Lemah duweking dhusun, tilas pasar kewan duk ing mau, kadadeyan dituku mung satus rispisi, Subada nuli anjupuk, celengane ing kantor pos.

14. Dhuwite ingkang sewu, limangatus rupyah punjulipun, sawusira Subada nampani dhuwit, ing kono nuli tutuku, gawe omah cilik gedhong.

15. Cukupan kanggonipun, papan rata tan kurangan banyu, omah mranti pawon kolahe tan tebih, dene kamar bendhhipun, dijejer kalawan kantor.

16. Wradagira kaetung, lan tukune palemahanipun, entek sewu limang atus rupyah luwih. Sauwise omah rampung, tata tata ngalih boyong.

17. Dhuwit kang maunipun, kanggo sewan omah saben santun, kehe dhuwit limalas rupiyah putih, malebu celenganipun, ing separbang kantor epos.

18. Dadi celenganipun, mundhak maneh ing saben sasan-tun, gunggung kehe telung puluh lima rispis, iku ajeg saben san-tun, sarta ora tau lowong.

19. Bareng wus pitung taun, dadi seten Sidaharja ngriku, wonge desa kang padha gaota tani, lan kang gawe barang mau, kasilane padha wuwoh.

20. Wong cilik wuwuh untung, nagara ya wuwuh untungi-pun, pajeg asil wong kang adol warni-warni, kena ing ngaran-an maju, temahan tan keh rurusoh.

21. Wong tani saya sengkud, gone tanen metu lemu-lemu, tegal gaga sawah pametune becik, kacarita wektu iku, under dhistrike krahayon.

22. Tata tentrem wongipun, kartaharja lawan padha ru-kun, saka budidayaning Subada wegig, weruh mring kwajibani-pun, anuntuni karahayon.

23. Ing nalika puniku, mas Subada wus rembug sarujuk, lan bojone agolong ingkang pamikir, rehning dhinese wus se-puh, sedyane anyuwun ngaso.

24. Panuwune wus katur, nyuwun lereh kalawane pan-siyun. Duk samana kapareng karsa nagari, lereh kalawan pen-siyun, kang didhandhang wus kelakon.

28. Pupuh Dhandhanggula

1. Mas Subada wus nampani beslit, lereh saka pagawe-yanira, lan pensiyun sasasine, kapetung telung puluh, pitung rupyah lan limang kethip. Duk samana Subada, umure kaetung, agi seket telu warsa, dhinesira telung puluh loro warsi, anakira titiga,

2. Kang siji dadi mantri pulisi, panggulune wanita wus krama, entuk opsihter pangkate, ing watersetat iku, dene anak-ira wuragil, weton ing sekolahan, opledheng wus entuk, pakar-yaning juru serat, kabupaten anunggal saresidhensi. Duk sama-na Subada,

3. nuli nata barang pasren panti, karepira arep didol lelang, mung dienggeh sacukupe, kanggo pasren ing besuk, sarta bendi lan jaran tarik, ora melu dilelang, kanggo lamun perlu, nadyan sithik kang dilelang, rehning para mitra padha mitulungi, pyayi Jawa lan Tyonghwa.

4. Jaran barang wus dilelang enting, papayone gunggunane arta, sewu tlung atus luwihe, suwidak lawan pitu, dhuwit lelang sinimpen panti, karepe Mas Subada, digawea tuku, sawah lawan tamba-tamba, perlu kanggo jaga awak lan sasami. Wektu iku Subada,

5. amernata kang ginawe bukti, rayatira papat lawan rong, wus dipanci sasasine, kang dipangan rong puluh. Jaran gamel uga pinanci, telung ringgit sawulan. Jajan bojonipun, amung saringgit sawulan, kandhutane sasasine kang rong ringgit, saringgit turahannya,

6. dicelengi pos separbang nuli. Dene dhuwit rong ringgit kandhutan, kanggo yen ana perlune, tulung mring saminipun, sarta kanggo pranti menahi, yen ana wong pariman. Ing nalika iku, Mas Subada nuli ngetang, celengane ana pos separbang mangkin, katemu isih ana.

7. Gunggung dhuwit telung ewu luwih. Wolung atus pitung puluh papat: rupyah Subada karepe, dijupuk ingkang sewu, gawe wuwuh atuku sabin. Sawuse tanpa arta, ingkang sewu iku, Subada wus tuku sawah, pati bogor dadi duweke salami, patang bau ambanya.

8. Kabeh regane rong ewu luwih, satus rupyah: dumunung sadesa, garape diparokake, trima tanpa pametu, saben taun amung sapalih. Dene dhuwit turahan, gunggunge rong atus, luwih sawidak rupiyah, kang rong atus seket rupiyah anuli, kinarya tuku tamba,

9. warna-warna tuku mring apotik, kanggo jaga yen kataman lara, lan tulung mring sasamine, dene pratikelipun, namakake saliring jampi, Subada rada bisa, wit nalikanipun, dadi mantri Campursana, kerep takon lan bantu mring dhokter Jawi, yen nuju awah tamba.

10. Kacarita bareng wus sawarsi, Mas Subada gone tuku sa-

wah, wus awit panen parine, berase wus tan tuku, nyuda dhuwit pangan sasami, mung sapuluh rupiyah, dhuwit kang sapuluh, malebu marang celengan. Ana kantor pos separbang nagari. Wondening patrapira,

11. Mas Subada ora angowahi, isih ajeg dhemen kakumpulan, lan para mitra-mitrane, saben Subada krungu, mitranira tuwin sasami, luwih maneh kang mlarat, ana aralipun, sarta kataman lalara, Mas Subada enggal teka aweh jampi. Manawa nuju ana,

12. uwong ingkang amenehi dhuwit, kang minangka patukone tamba, tan gelem tanpa dhuwite, wangsulane mung tulung, ora nedya anggolek dhuwit, mung golek wuwuh sanak, bisaa kang rukun, mangkono salawasira, dhemen banget tutulung marang sasami, dadi pangungsenira.

13. Mring sasami lan tangga kang miskin, saben ana wong jaluk tulungan, diwenehi sapantese, tan gawe serikipun, marang tangga tuwin sasami, mitrane saya kathah. Bareng telung taun, lerehe saka pakaryan, wus rembugan mupakat lawan kang estri, Subada duwe ajat.

14. Mantu anakira kang wuragil, karepira mung climen kewala, jupuk dhuwit celengane, sacukupe mung satus. Wektu iku kapi reng maring, sobate para Tyonghwa, wus padha sarembug, nyumbang tledhek sanyaganya, tutur marang Subada tempuking kardi, kang supaya tayuban.

15. Para bekel prabot lan wong cilik, sajeroné under Sidaharja, bareng krungu pawartane, Subada arep mantu, padha teka tutulung sami, karya binagi pyambak, ing saperlunipun. Ana kang gawe pajangan, nata apa kang dadi kanggoning kardi, ana nata bekakas.

16. Kongsí telung dina telung wengi, akeh tamune kang padha teka, dumulur tana pedhote, Jawa Tyonghwa gumrudug, pyayi bekel lawan wong cilik. Bekel sip Wanarekta, saprabote dhusun, akeh ingkang padha teka, wit rumasa padha kapotangan becik, wong under Sidaharja,

17. warna-warna anggone ngaturi, pasumbange wetune ing desa, buwah: janganan: kayune, karana wong ing dhusun, keh rumasa ditulung becik, wit asisten wadana, tumeka pensiyan, akeh

pitulunganira, kabecikan: mula wong kang tulung sami, tugur kongsi bubarane.

18. Kacarita sabubaring kardi, Mas Subada saya keh tulung-nya, marang kanca sasamine, lan bojone wus rujuk, ora nedya angalih maning, krasan neng Sidaharja. Dadi karepipun, arep tuku palemahan, kanggo kubur manawa sawanci-wanci, tumeka ajal-ira.

19. Mas Subada tuku gumuk cilik, lemah desa tan kanggo tanduran, karana akeh watune, saepal dohing gumuk, saka Sida-harja sip dhistrik, ing ngaran gumuk sela, kelakon dituku, lan rega satus rupiyah. Pambayare anjupuk dhuwit kang saking, celengan pos-separbang.

20. Nuli ditanduri warni-warni, nagasari kanthil lan sembo-ja, kang minangka ayomane, ing sapucuking gumuk, diwatesi ca-lon kuburing, Subada lan estrinya, jaban wates iku, gawe wakab mring wong desa, sapa ingkang arep ngubur ahli waris, kena tan nganggo tumbas.

21. Gumuk watu jenenge dielih, wukir Sanalayu aranira, agawe senenging akeh, wong desa padha gunggung, dene entuk wakaban siti, kanggo sadhyan kuburan, karana ing ngriku, kuku-rangan pakuburan, bareng gone pensiyun wus sangang warsi, umure Mas Subada,

22. wus sawidak luwih erong warsi, Mas Subada wus rumasa tuwa, kerep kataman sakite. Subada nuli jupuk, dhuwit mring pos separbang nuli, sewu rupyah kehira, dene karepipun, kanggo jaga bok manawa, tutug janji supayane aja kongsi, dadi gawene waris-nya.

23. Dhuwit sewu sadhyan wong kakalih, Mas Subada lawan bojonira. Dene Subada karepe, iya sapethinipun, lawan kijing ka-kalih iji, calon kanggo sadhiyan. Pengaturanipun, miturut agama Islam. Pucuk gumuk diyasani omah cilik, calon cungkup Subada,

24. cagak nenem wesi nanging cilik, payon gendheng pager ruji tosan, calon kanggo lan bojone. Wondening wragadipun, cungkup pethi kalawan kijing, limang atus rupiyah. Dadi dhuwiti-pun, isih limang atus rupyah, disimpeni calon kanggo amragadi, manawa puput jiwa.

25. Bareng umur swidak telu warsi, amarengi ing dina Ju-muwah, nuju kliwon pasarane, pinasthi janjinipun, Mas Subada wus mulih maring, jaman ing kalanggengan, puput jiwani-pun, bojo lan anak kang jaga, sawusira layone dipun suceni, kinubur aneng kana.

26. Ing kuburan Sanalayu wukir, gone yasa nalikane ge-sang, kang anglayat luwih akeh, Jawa Landa gumrudug, bangsa Tyonghwa lawan wong desi, atusan ingkang teka, ngrumati mring kubur, ajejel uyel-uyelan, angengeti nalikane isih urip, akeh ka-darmanira.

27. Saajale Subada ing nguni, anakira kakalih wus dadya, asisten wadana dene, anake kang panggulu, wadon isih dadi es-trining, opsihter watersetat, mangke bojonipun, isih terus mang-gon omah, Sidaharja: kira let enem sasi, pinasthi nusul ajal.

28. Wus dikubur Sanalayu wukir, papan kang wus kaanggo sadhiyan, kang layat lan kurmatane, tan siwah kalanipun, Mas Su-bada wektu ngemasi. Dene tinggalanira, bandha kabeh iku, kaduwe ing anakira. Wus dietung dhuwit pos separbang mangkin, gungu-nge isih ana,

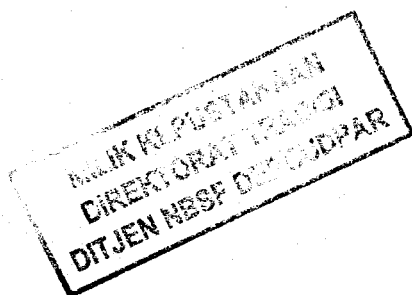
29. telung ewu pitung dasa rispisi, sawah patang bau ambani-ra, lan omah yasane dhewe, ing Sidaharja mau, dadi tinggalane wa-ris tri. Mupakat anak tiga. De dhuwit kang kanton, aneng pos se-parbang uga, tan jinupuk isih terus dicelengi, kanggo dhuwit pu-saka.

30. Rehning omah wus ora digoni, karepira arep kanggo se-wan, dene dhuwit pasewane, mlebu celenganipun, ing pos separ-bang nagri. Patang bau sawahnya, pinaroken terus, asil pametune sawah, kaduwe ing anak telu pranataning, manut anak kang tuwa.

31. Wus palastha crita lakoning, Mas Subada awit isih bo-cah, kongsi tekan ing ajale. Saka panemunipun, kang anganggit lamun ing buri, ana kang padha karsa, tiru lakunipun, kirane iya prayoga, Mas Subada pinuji lan diurmati, kongsi tumeka ajal.

32. Ewadene sumangga karsaning, pra kang sarju maos srat punika. Sukur yen ana karsane, tiru lakonipun, Mas Subada kaya prayogi, kang nganggit jurung puja, sarta anunuwun, muga bisa

kasembadan, kang kasedya bisaa kabul barkahi. Tamat warawur-
cita.





 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

